Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.

Kisah Al Qur'an
Dalam Lintas Dimensi
(Sains, Ekonomi & Politik)

litnus.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.

Kisah Al Qur'an

Dalam Lintas Dimensi

(Sains, Ekonomi & Politik)

Kisah Al Qur'an dalam Lintas Dimensi: Sains, Ekonomi & Politik

Ditulis oleh:

Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id

Cetakan I, April 2023
Perancang sampul: An Nuha Zarkasyi
Penata letak: An Nuha Zarkasyi

ISBN : 978-623-8227-93-8

viii + 160 hlm. ; 15,5x23 cm.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, selawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda rasulullah beserta sahabat dan keluarga beliau.

Sepertiga dari kandungan Al Qur'an adalah ayat-ayat kisah, karenanya tidak akan habis untuk dibahas tema-tema berkaitan dengan kisah Al Qur'an. Ironinya, masih banyak dari kajian seputar kisah Al Qur'an yang masih mempertanyakan dan meragukan kevalidan dan keotentikan kisah Al Qur'an. Ada yang beranggapan bahwasannya kisah Al Qur'an tak ubahnya seperti sebuah karya seni, sehingga kisah fiktif yang mengandalkan kepada hasil imajinasi merupakan hal yang lumrah dalam kisah Al Qur'an, sebagaimana hal ini terjadi dalam banyak karya seni. Sebuah anggapan yang tentunya sangat mencederai Al Qur'an dan Pemilik-nya Yang Maha Mengetahui semua rahasia langit dan bumi.

Ada juga yang beranggapan bahwasannya Al Qur'an telah mengadopsi kitab suci-kitab suci sebelumnya, dikarenakan sejumlah kemiripan antara kandungan kisah Al Qur'an dengan kandungan kisah kitab suci-kitab suci sebelumnya, sebuah anggapan yang terbantahkan dengan sendirinya dengan adanya perbedaan yang bersifat prinsip dan fundamental, antara kandungan kisah Al Qur'an dan kandungan kisah kitab suci-kitab suci sebelumnya.

Pada sisi lain, sikap berlebihan juga kerap kita dapatkan ketika Al Qur'an diposisikan selayaknya buku sejarah. Rincian dan sebuah kisah dipaksakan untuk dihadirkan, walaupun bersumber pada riwayat-riwayat yang lemah bahkan palsu, padahal tujuan utama dari dipaparkannya sebuah kisah dalam Al Qur'an adalah untuk diambil pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern juga mendorong sejumlah pengkaji Al Qur'an untuk mengaitkan kisah Al Qur'an dengan sejumlah teori ilmiah yang belum tentu kebenarannya dan belum teruji

keabsahannya, sebuah fenomena modern yang berpotensi membenturkan Al Qur'an dengan ilmu pengerahuan, padahal tidak mungkin terjadi kontradiksi antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan, dikarenakan keduanya bersumber dari sumber yang sama, Pencipta alam semesta ini.

Dibutuhkan sikap moderat dalam berinteraksi dengan kisah Al Qur'an, tidak menguranginya dengan mempertanyakan dan meragukan keotentikan dan keabsahannya, akan tetapi juga tidak melebihkannya dengan mengaitkannya dengan hal-hal yang tidak layak dan tidak pantas untuk dikaitkan dengannya.

Buku ini ditulis untuk menghadirkan sikap moderat dalam berinteraksi dengan kisah Al Qur'an. Bagaimana memahami kisah al Qur'an, sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Sebagaimana buku ini juga ditulis untuk menghadirkan dimensi lain, di luar dimensi sejarah dalam kandungan kisah Al Qur'an, seperti: dimensi sains, dimensi ekonomi dan dimensi politik, dengan harapan tujuan utama dari pemaparan sebuah kisah dalam Al Qur'an, bisa didapat dan diperoleh.

Semoga buku ini bermanfaat untuk penulis dan pembaca dan dicatat sebagai kebaikan yang akan terus mengalir ganjarannya dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak, bagi penulis dan semua yang berkontribusi untuk menghadirkan buku ini. Amin.

Bandar Lampung, Maret 2023

PEDOMAN TRANSLITERASI

Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	-	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ż	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sy	28	ء	‹
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
كَتَبَ = kataba سُئِلَ = su'ila يَذْهَبُ = yażhabu	قَالَ = qāla قِيْلَ = qīla يَقُوْلُ = yaqūlu	كَيْفَ = kaifa حول = ḥaula

Daftar Isi

BAB I
PENDAHULUAN

Dalam kajian Al Qur'an, ayat-ayat kisah memiliki peranan yang sangat vital, baik dari sisi keberadaan maupun dari sisi ruang. Dari sisi keberadaan, kisah merupakan bagian dari media yang kerap digunakan oleh Al Qur'an untuk menanamkan pelajaran bagi para pembacanya. Adapun dari sisi ruang, kita dapatkan kuantitas ruang yang dimiliki oleh ayat-ayat kisah dalam Al Qur'an yang mencapai sepertiga bahkan lebih dari jumlah ayat Al Qur'an secara keseluruhan.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kemajuan sains yang begitu pesat pada abad modern ini, menuntut kita untuk mengkaji lebih mendalam seputar kandungan sains dalam kisah Al Qur'an, hal ini dikarenakan karakteristik yang dimiliki oleh Al Qur'an itu sendiri dimana ia bersifat universal dan komprehensif.

Mengkaji kandungan sains dalam kisah Al Qur'an akan membuka wasasan kita dan menambah keyakinan kita akan kebenaran kisah Al Qur'an. Apalagi dihadapkan dengan banyaknya kajian seputar Al Qur'an yang meragukan keotentikan dan kevalidan kisah Al Qur'an. Padahal dalam banyak ayatnya, Al Qur'an menegaskan seputar keotentikan dan kevalidan kisah-kisahnya.

وَقَالُوْٓا اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلٰى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ۝٥ قُلْ اَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ اِنَّهٗ كَانَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝٦

(Mereka berkata, "(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan. Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang."

Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Al-Qur’an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”).[1]

Tidak ada yang tabu, bahkan tidak ada yang harus dikhawatirkan dari upaya kita untuk menguak lebih mendalam dimensi sains dari kisah Al Qur’an, dikarenakan sejatinya tidak ada pertentangan antara kisah Al Qur’an dan sains. Pertentangan dalam artian: Kisah Al Qur’an menegaskan sebuah permasalahan dan sains pada sisi lain menafikannya, dengan catatan apabila sains tersebut sudah bersifat paten dan berdasarkan eksperimen yang telah teruji kebenarannya. Adapun sains yang masih bersifat teori dan tingkat kebenarannya masih belum pasti, masih dimungkinkan untuk benar dan salah, kita dapatkan masih banyak ketidaksesuaiannnya dengan kisah Alquran. Ibnu Taimiyyah berkata:

لا يمكن أن يكون هناك تناقض بين صحيح المنقول وصريح المعقول.

(Tidak mungkin terjadi kontradiksi antara apa yang bersumber dari riwayat yang shahih dan akal pikiran yang jelas).[2]

Mustahil terjadi kontradiksi antara kisah Al Qur’an dan sains, dikarenakan keduanya bersumber dari Dzat yang sama, kisah Al Qur’an merupakan bagian dari *Āyāt Qur'āniyyah,* yakni: sekumpulan firman Allah yang dibaca. Sedangkan sains merupakan *Āyāt Kauniyyah,* yakni: sekumpulan fenomena alam yang terbentang luas di alam semesta ini. Di mana baik *Āyāt Qur'āniyyah* maupun *Āyāt Kauniyyah* sama-sama menunjukkan akan keesaan dan kebesaran Allah.

Atas dasar itulah, mengaitkan teks kisah Al Qur’an dengan sains hendaklah dihindari, apabila sains tersebut masih sebatas teori yang masih belum terbukti secara pasti keakuratan dan keabsahannya.[3]

Kisah Al Qur’an disamping merupakan media guna menyampaikan seputar pesan-pesan Illahi. Kisah Al Qur’an juga dapat digunakan sebagai bagian dari argumentasi kuat yang dapat menguatkan bahwasannya Al Qur’an merupakan sekumpulan firman Allah. Menguak dimensi sains

---

[1] Q.S. al-Furqān [25]: 5-6.

[2] Ahmad Umar, *al-Tafsīr al-'Ilmī Li al-Qur'ān Fī al-Mīzān,* (Bairut: Dār Qutaibah, 1991), hal. 83.

[3] Shalah al-Khalidi, *I'jāz al-Qur'ān al-Bayānī Wa Dalā'il Maṣdarihī ar-Rabbānī,* (Amman: Dār ‘Ammār, 2000), hal. 390.

yang terkandung dalam kisah Alquran, merupakan media yang sangat pas untuk menyajikan kebenaran Al Qur'an di era sekarang ini, era dimana sains berkembang sangat pesat dan maju, dan bertambah banyaknya bermunculan kelompok cendekiawan dengan latar belakang spesialisasi keilmuan yang beragam.

Kisah Al Qur'an yang berkarakter universal dan komprehensif juga menuntut kita untuk mengkaji lebih mendalam seputar dimensi politik. Mengkaji dimensi politik dalam kisah Al Qur'an, akan membuka wasasan kita dan mendorong kita untuk mendalami sisi lain dari pemaparan sebuah kisah dalam Al Qur'an, tidak sebatas sisi historis sebagaimana yang menjadi konsentrasi para mufassir dan pengkaji Al Qur'an selama ini.

Mengkaji sisi historis dari kisah Al Qur'an adalah penting, akan tetapi secara berlebihan mengkaji kisah Al Qur'an dari sisi historisnya semata, kerap kali menjebak para mufassir dan pengkaji Al Qur'an dalam lingkaran riwayat *Isrā'īliyyāt* bahkan riwayat *Mauḍū'āt.* Sebuah lingkaran yang semestinya dihindari oleh para mufassir dan pengkaji Al Qur'an, dikarenakan banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari mengaitkan kisah Al Qur'an, baik dengan riwayat *Isrā'īliyyāt* maupun dengan riwayat *Mauḍū'āt.*[4]

Dimensi historis dalam hemat kami bukanlah satu-satunya dimensi yang terkandung dalam kisah Al Qur'an, sebagaimana dimensi historis bukanlah tujuan utama dari pemaparan kisah dalam Al Qur'an, dibuktikan dengan Al Qur'an ketika memaparkan sebuah kisah, Al Qur'an tidak selalu berkomitmen memaparkan secara utuh, unsur-unsur dari sebuh kisah, Al Qur'an sesekali memaparkan sebuah kisah secara utuh dan sesekali kali memaparkannya bahkan sebatas isyarat saja.

Tidak ada yang tabu, bahkan tidak ada yang harus dikhawatirkan dari upaya kita untuk menguak lebih mendalam dimensi politik dalam kisah Al Qur'an, dikarenakan politik sebagaimana didefinisikan oleh Aristoteles adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, dan Al Qur'an merupakan kitab suci yang sarat dengan tuntunan bagaimana sebuah masyarakat yang baik semestinya terbentuk. Al Qur'an juga merupakan kitab suci yang memberikan gambaran yang sangat

---

[4] Lihat: Muhammaad bin Muhammad Abu Syahibah, *al- Isrā'īliyyāt Wa al- Mauḍū'āt Fī Kutub at-Tafsīr,* (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1408).

jelas, bagaimana cara terbaik untuk merubah sebuah masyarakat menjadi masyarakat yang baik.[5]

Pernyataan *Lā Sya'na Li ad-Dīn Bi as-Siyāsah* (tidak ada kaitan agama dalam politik), merupakan sebuah pernyataan yang menurut Ilal Al Fasi -seorang pemimpin berkebangsaan Maroko- sebagai sebuah *al-Isrā'īliyyāt al-Jadīdah* (Isrā'īliyyāt baru) yang masuk dan turut mengkontaminasi pandangan masyarakat muslim dewasa ini. sebuah pernyataan yang menginginkan agama sebatas dijalankan di dalam masjid.[6]

Bagaimana mungkin agama sebatas dijalankan di dalam masjid? Bukankah manusia tercipta sebagai makhluk yang dituntut untuk memakmurkan bumi, dan bumi tentunya tidak mungkin dapat dimakmurkan hanya melalui corong-corong masjid semata. Interaksi sosial yang dilakukan oleh para nabi dengan umat mereka, sebagaimana yang diabadikan dalam kisah Al Qur'an, dimana interaksi mereka lebih banyak dilakukan di luar tempat peribadatan, membuktikan bahwasannya agama tidaklah sebatas dilakukan di dalam rumah peribadatan semata.

Politik dalam salah satu definisinya juga merupakan seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan. Interaksi para nabi dengan sejumlah tokoh politik dari kalangan para penguasa yang juga diabadikan dalam Al Qur'an,[7] menegaskan bahwasannya tidak dikenal dalam Islam dikotomi antara agama dan politik.

Sebagaimana penting mengkaji dimensi sains dan politik dalam kandungan kisah Al Qur'an, demikian pula penting mengkaji dimensi ekonominya, apalagi mencintai harta dan benda merupakan naluri manusia.

---

[5] Lihat: Abd ash-Shabur Marzuq, *Manhajiyyah at-Tagyīr al-Ijtimā'ī,* (Cairo: Dār ar-Rasyād, 1998).

[6] Lihat: Fahmi Huwaidi, *al-Qur'ān Wa as-Sulṭān,* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1999).

[7] Lihat: interaksi antara nabi Sulaiman dengan ratu kerajaan Saba (Q.S. an-Naml [27]: 28-31). Interaksi antara nabi Musa dan nabi Harun dengan penguasa negeri Mesir yang bergelar Fir`aun (Q.S. Thāha [20]: 43-76). Interaksi antara nabi Ibrahim dengan raja Namruz (Q.S. al-Baqarah [2]: 258). Interaksi antara nabi Yusuf dengan penguasa negeri Mesir yang bergelar al-Malik (Q.S. Yūsuf [12]: 54-55). Interaksi antara nabi Muhammad dengan para penguasa dan pembesar kota Makkah (Q.S. `Abasa [80]: 1-10).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

(Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik).[8]

Harta dan benda secara hukum alam diperoleh oleh manusia melalui sebuah interaksi ekonomi diantara sesama mereka. Sering kali terjadi gesekan, perselisihan dan persaingan yang tidak sehat dan tidak fair diantara manusia ketika mereka melakukan interaksi ekonomi sesama mereka.

Islam sebagai sebuah agama yang paripurna. Keparipurnaan ajaran Islam, diantaranya diwujudkan dengan cakupan ajarannya yang mencakup semua lini kehidupan manusia, lebih-lebih lagi lini kehidupan manusia yang berkaitan dengan hajat hidup keseharian mereka, yakni: kebutuhan ekonomi mereka.

Sikap pasrah yang ada dalam diri manusia, kerap kali mendorong manusia tidak bersemangat dalam melakukan aktifitas ekonomi. Sikap ini akan terasa kontradiktif apabila dikaitkan dengan alasan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Guna merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, Allah kerap kali mendorong manusia untuk berusaha dan mencari, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh kasat mantanya dari karunia-Nya yang terhampar luas di muka dan di perut bumi ini.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

[8] Q.S. Ali ʻImrān [3]: 14.

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung).[9]

Pada sisi lain, sikap serakah yang ada dalam diri manusia, kerap kali mendorong manusia untuk menghalalkan segala cara dalam melakukan aktifitas ekonomi, bahkan sampai dia melupakan Tuhannya dan mengingkari bahwasannya harta dan benda yang ada dalam genggamannya merupakan karunia Allah yang dititipkan kepadanya.

#اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۝٧

(Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar).[10]

Dihadapkan dengan dua tipikal manusia yang saling berhadapan diatas, Al Qur'an diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi segenap manusia, dengan menunjukkan kepada manusia sikap apa yang semestinya terbangun, disaat mereka melakukan aktifitas ekonomi dalam kehidupan keseharian mereka.

Kisah-kisah yang diabadikan oleh Al Qur'an, berkaitan dengan aktifitas ekonomi manusia, baik yang hidup sezaman dengan masa diturunkannya Al Qur'an, maupun yang hidup jauh berabad-abad sebelum Al Qur'an diturunkan, dalam hemat kami masih urgen dan layak untuk diambil pesan-pesan Illahi yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut oleh setiap manusia, agar mereka tidak tergelincir dalam perbuatan yang tidak terpuji, dalam menjalankan aktifitas ekonominya.

---

[9] Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10.
[10] Q.S. al-Ḥadīd [57]: 7.

BAB II

Kisah Al Qur'an

Definisi Kisah

Kisah atau dalam bahasa Arab *al-Qiṣṣah,* secara etimologi terambil dari kata *Qaṣṣa Yaquṣṣu,* dikatakan *Qaṣṣa al-Syai'a* berarti: *Tatabba'a Aṡarahu* (mengikuti jejaknya). Dan *Qaṣṣa al-Qiṣṣata,* berarti: *Rawāhā* (meriwayatkannya). *al-Qiṣṣah,* berarti: *al-Khabar* (cerita).[11]

al-Qiṣṣah secara terminologi bisa didefinisikan dengan *Hikāyah Naśriyyah Ṭawīlah Tustamaddu Min al-Khayāl Aw al-Wāqi' Am Minhumā Ma'an Wa Tubnā 'Alā al-Qawā'id al-Muʿayyanah Min al-Fann al-Kitābi* (cerita panjang yang berbentuk prosa, bersumber dari daya imajinasi atau realita atau dari keduanya, dan dibangun berdasarkan kaidah tertentu dari seni menulis).[12]

Dalam hemat kami definisi al-Qiṣṣah di atas untuk diterapkan pada kisah-kisah yang ditulis oleh manusia tidaklah bermasalah, akan tetapi untuk dinisbatkan kepada kisah Al Qur'an, dalam hemat kami definisi diatas kuranglah tepat.

Kekurangtepatan definisi al-Qiṣṣah diatas untuk dinisbatkan kepada kisah Alquran, dikarenakan kisah Al Qur'an merupakan bagian dari firman Allah, dan semua firman Allah merupakan kebenaran, tidak terkandung sedikitpun di dalamnya kebohongan.

---

[11] Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* (Cairo: Majmaʿ al-Lugah al-ʿArabiyyah), hal. 774.
[12] Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* hal. 774.

(Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya).[13]

Tidak semua kisah Alquran dikisahkan secara panjang lebar dan utuh apalagi berdasarkan kronologis kejadiannya, seperti: kisah nabi Yusuf yang diabadikan dalam surah Yusuf dalam 99 ayat. Ada banyak kisah yang dikisahkan oleh Al Qur'an, sebatas potongan-potongan penting dari kisah tersebut, untuk dijadikan pelajaran bagi manusia yang membaca kisahnya, seperti: kisah Qarun yang diabadikan dalam surah al-Qaṣaṣ dalam 8 ayat. Atau bahkan Al Qur'an dalam kisahnya sebatas menyebut tokoh kisah dalam sebuah kalimat sisipan, diantara pemaparan kisah-kisah yang lain, seperti: disisipkannya sekilas tentang sosok nabi Idris yang diabadikan dalam surah Maryam hanya dalam 2 ayat.

Atas dasar itulah, penting untuk dihadirkan sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh kisah Al Qur'an, guna memahami sisi-sisi pembeda antara kisah Al Qur'an dengan kisah selainnya. Beberapa karakter yang dimiliki oleh kisah Al Qur'an adalah:

kisah Al Qur'an Merupakan Kisah Yang Orisinil dan Otentik

Al Qur'an dipahami sebagai sumber bagi sejarah yang orisinil dan otentik, dikarenakan Allah telah menjadikannya sebagai saksi dan supervisor atas kitab suci-kitab suci sebelumnya. Kalau saja Al Qur'an menjadi saksi dan supervisor atas kitab suci-kitab suci sebelumnya, lebih lagi untuk dijadikan sebagai rujukan bagi karya-karya yang dihasilkan oleh olah pikir manusia yang terbatas.

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ عَمَّا جَاۤءَكَ مِنَ الْحَقِّ

(Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu

[13] Q.S. al-Kahfi [18]: 13.

dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu).[14]

Tidak benar apa yang dikemukakan oleh sejumlah kalangan Orientalis, bahwa kisah Al Qur'an banyak mengadopsi kisah-kisah yang termuat dalam Taurat dan Injil. Demikian pula tidak benar apa yang dilontarkan oleh sekelompok orang, bahwa kisah Al Qur'an hanyalah merupakan salinan dari kitab-kitab sebelumnya, sehingga *image* (bayangan dan gambaran) kita bahwasannya tolak ukur dan standar pembenaran kisah Al Qur'an, dilihat dari sisi historis dan denotasinya terhadap kenabian, adalah harus adanya kesamaan antara kisah Al-Qur'an dengan pemberitaan-pemberitaan yang dikenal oleh kalangan Ahl Kitab.

Beberapa argumen yang dapat menolak dua pernyataan diatas, adalah:

Pertama**,** rasulullah sebelum masa kenabiannya tidak pernah melakukan perjalanan keluar kota Makkah kecuali ketika beliau berumur 9 dan 25 tahun, itupun dalam sebuah perjalanan yang sangat singkat sekali, sehingga tidak sedikit yang menyangsikan akan kebenaran pernyataan diatas.

Rasulullah walaupun pada saat itu menjalin interaksi dengan komunitas penganut agama Nasrani, akan tetapi ajaran Nasrani yang beliau temukan saat itu, adalah yang telah terdistorsi dan sudah jauh melenceng dari ajaran aslinya.

وَمِنَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّا نَصٰرٰٓى اَخَذْنَا مِيْثَاقَهُمْ فَنَسُوْا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهٖ ۖ فَاَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۗ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللّٰهُ بِمَا كَانُوْا يَصْنَعُوْنَ

(Dari orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani," Kami telah mengambil perjanjian. Kemudian, mereka melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Maka, Kami menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka hingga hari Kiamat. Kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selama ini mereka perbuat).[15]

Fakta inilah yang mendorong Huart -seorang Orientalis- untuk menyimpulkan, bahwasannya pernyataan yang mengatakan banyaknya

[14] Q.S. al-Mā'idah [5]: 48.
[15] Q.S. al-Mā'idah [5]: 14.

pengaruh agama Nasrani dalam pola berpikirnya seorang reformis muda (Muhammad), disebabkan apa yang beliau saksikan terhadap penerapan ajaran agama Nasrani di Syam (Syria) sangat tidak beralasan, dikarenakan lemah dan kurang akuratnya dokumen-dokumen dan bukti-bukti sejarah yang menunjukkan akan hal itu secara valid.[16]

Kedua, kepribadian rasulullah sebagai seorang yang *ummi* (tidak membaca dan menulis) dan keberadaannya yang jauh dari komunitas Ahl Kitab, menjauhkannya untuk menimba ilmu dari mereka. Sebagaimana kondisi intelektual penduduk kota Makkah saat itu sangatlah rendah, ilmu pengetahuan yang sampai kepada mereka hanyalah yang bersifat natural dan yang hanya dapat dicerna dengan nalar sederhana, disamping tidak adanya sebuah balai pendidikan yang dapat mereka gunakan untuk proses belajar dan mengajar.

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ

(Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri).[17]

Adapun perjalanan mereka pada musim panas dan dingin ke negeri Syam dan Yaman, yang diabadikan dalam surah Quraisy, adalah perjalanan untuk tujuan berdagang semata, tidak ada kaitannya dengan masalah penyebaran atau perolehan ilmu pengetahuan.

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍۙ ۝١ اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاۤءِ وَالصَّيْفِۚ ۝٢

(Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)).[18]

Ketiga, kalaulah implikasi ajaran agama Yahudi dan Nasrani benar adanya terhadap lingkungan dan kebudayaan jahiliyah saat itu, tentulah akan ada sebuah tarjamahan berbahasa arab atas kitab suci mereka, sebuah kenyataan yang secara historis tidak bisa dibuktikan sampai sekarang.[19]

---

[16] Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ilā al-Qur'ān al-Karīm,* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1993), hal. 134.

[17] Q.S. al-Jumuʻah [62]: 2.

[18] Q.S. Quraisy [106]: 1-2.

[19] Lihat: Malik bin Nabi, *aẓ-Ẓāhirah al-Qur'āniyyah,* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2000), hal. 311-322.

Keempat, Adanya perbedaan yang sangat fundamental antara Al Qur'an dengan Taurat dan Injil dalam beberapa permasalahan yang prinsipil, seperti: masalah ketuhanan al-Masih dan Uzair.

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ۨابْنُ اللّٰهِ وَقَالَتِ النَّصٰرَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِاَفْوَاهِهِمْ ۚ يُضَاهِـُٔوْنَ قَوْلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۚ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ۝٣٠

(Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?).[20]

Masalah ideologi Trinitas, Al Qur'an dalam sebuah ayatnya jelas sekali menolaknya, dikarenakan ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an, berkaitan dengan ketuhanan adalah ajarah tauhid, yakni: mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya dengan siapapun.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ ثَالِثُ ثَلٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ اِلٰهٍ اِلَّآ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ وَاِنْ لَّمْ يَنْتَهُوْا عَمَّا يَقُوْلُوْنَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝٧٣

(Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih).[21]

Perbedaan yang prinsipil diatas antara Al Qur'an dengan kitab suci sebelumnya, seperti: Taurat dan Injil, sebagaimana yang diinformasikan oleh Al Qur'an adalah dikarenakan telah terjadi pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh para pemuka agama Yahudi dan Nasrani atas kitab suci mereka:

---

[20] Q.S. at-Taubah [9]: 30.

[21] Q.S. al-Mā'idah [4]: 73.

يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ مِنْۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهٖۚ يَقُوْلُوْنَ اِنْ اُوْتِيْتُمْ هٰذَا فَخُذُوْهُ وَاِنْ لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوْا

(Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang sebenarnya. Mereka mengatakan, "Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.").[22]

Kelima, kita dapatkan bahwasannya surah-surah Makkiyyah[23] lah yang banyak mengupas secara rinci kisah-kisah yang sama yang terdapat dalam Taurat dan Injil. Pada saat yang sama, kita dapatkan surah-surah Madaniyyah[24] menyimpulkan sejumlah pelajaran yang bisa diambil dari pemaparan kisah-kisah tersebut, bahkan kebanyakannya hanyalah sebatas sindiran belaka, tidak seperti redaksi ayat kisah yang terdapat dalam surah-surah Makkiyyah.[25]

Demikian, walaupun kita dapatkan adanya kesamaan dalam pemaparan beberapa kisah, antara Al Qur'an pada satu sisi dan Taurat dan Injil pada sisi yang lain, tidaklah hal ini berarti bahwasannya Al Qur'an mengadopsi Taurat dan Injil, atau bahwasannya Al Qur'an sebatas menyalin apa yang terdapat dalam Taurat dan Injil. Melainkan hal ini disebabkan karena Taurat dan Injil, pada mulanya merupakan sebuah kitab suci langit, sama seperti Al Qur'an. sebagaimana Islam juga mempercayai nabi Musa dan nabi Isa sebagai sosok nabiyullah yang diturunkan kepadanya kedua kitab suci tersebut, sebagaimana nabi Muhammad sebagai sosok yang diturunkan kepadanya Al Qur'an. Akan tetapi sejarah membuktikan, Al Qur'an pun menginformasikannya kepada kita, bahwasannya apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa telah banyak didistorsi oleh kaumnya, sebuah distorsi yang diselaraskan dengan propaganda-propaganda yang mereka canangkan.

---

[22] Q.S. al-Mā'idah [4]: 41.

[23] Yakni: Surah yang diturunkan sebelum hijrahnya nabi Muhammad dari kota Makkah ke kota Madinah.

[24] Yakni: Surah yang diturunkan setelah hijrahnya nabi Muhammad dari kota Makkah ke kota Madinah.

[25] Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ilā al-Qur'ān al-Karīm,* hal. 106-107.

Kisah Al Qur'an Merupakan Kisah Yang Akurat

Al Qur'an merupakan standar pembenar bagi segala sesuatu, sehingga sangat logis apabila Al Qur'an memiliki keakuratan dalam pemilihan kata dan kalimatnya. Tidak terdapat dalam Al Qur'an, satu kata pun yang diulang sebatas untuk tujuan pengulangan tanpa makna, malainkan untuk tujuan tertentu dan sangat akurat pada tempatnya, disamping makna yang tepat pula pada konteksnya. Sebagaimana tidak terdapat dalam Al Qur'an penambahan satu huruf, melainkan semua huruf yang terangkai dalam kata-kata Al Qur'an memiliki makna yang pas dan tidak mungkin tergantikan dengan huruf selainnya.[26] Hal ini sejatinya telah diisyaratkan oleh Allah pada firman-Nya:

الۤرٰ ۗ كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍۙ

(Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti).[27]

Sebagai contoh: Al Qur'an ketika hendak membedakan antara penguasa Mesir dari bangsa pendatang di era Heksos[28] dengan sebutan *"al-Malik"*, dengan penguasa Mesir yang berasal dari penduduk asli Mesir dengan sebutan *"Fir'aun"*. Sebuah pemilihan kata yang ternyata di kemudian hari terbukti kebenarannya oleh para arkeolog.

Sebagaimana juga tidaklah benar telah terjadi inkonsistensi dalam Al Qur'an ketika ia memaparkan sebuah kisah, seperti: perbedaan kondisi

---

[26] Abdus Satar Fathallah, *al-Madkhal Ilā at-Tafsīr al-Mauḍū'ī,* (Cairo: Dar at-Tauzī' Wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991), hal. 79-80.

[27] Q.S. Hūd [11]: 1.

[28] A.H. Gardiner mengatakan bahwa kata "Heksos" berarti: penguasa negeri dari kalangan asing atau para tetua negeri. Dikatakan pula bahwa kata tersebut merupakan pecahan dari kata "Hek" yang dalam bahasa suci berarti: penguasa, dan kata "Sos" yang dalam bahasa pasaran berarti: pengembara, sehingga kata "Heksos" berarti: penguasa dari kalangan pengembara. Adapun kisah masuknya mereka ke tanah Mesir dikarenakan terjadi peperangan di tempat tinggal mereka, sehingga mereka pun melakukan eksodus secara besar-besaran hingga perbatasan Mesir. Dikarenakan kondisi dalam negeri Mesir pada saat itu tidak stabil, mereka pun akhirnya dapat memasuki negeri Mesir tanpa perlawanan dari penduduk aslinya, bahkan menguasai beberapa bagian dari tanah Mesir dan menisbatkan penguasa dari kalangan mereka dengan sebutan "Heksos" (Rusydi al-Badrawi, *Qiṣaṣ al-Anbiyā' Wa at-Tārīkh,* (Cairo: al-Jazirah, 2001), hal. 3/453).

Musa di hadapan Tuhannya yang digambarkan oleh surah Ṭāha dengan beberapa surah lainnya.

Digambarkan dalam surah Ṭāha:

وَهَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰىۘ ۝٩ اِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ اَوْ اَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ۝١٠ فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ يٰمُوْسٰٓىۙ ۝١١ اِنِّيْٓ اَنَا۠ رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَۚ اِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۗ ۝١٢

(Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) kisah Musa? (Ingatlah) ketika dia (Musa) melihat api, lalu berkata kepada keluarganya, "Tinggallah (di sini)! Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau mendapat petunjuk di tempat api itu." Ketika mendatanginya (tempat api), dia (Musa) dipanggil, "Wahai Musa. Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu. Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.).[29]

Digambarkan dalam surah an-Naml:

اِذْ قَالَ مُوْسٰى لِاَهْلِهٖٓ اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًاۗ سَاٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِخَبَرٍ اَوْ اٰتِيْكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُوْنَ ۝٧ فَلَمَّا جَاۤءَهَا نُوْدِيَ اَنْۢ بُوْرِكَ مَنْ فِى النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَاۗ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝٨

((Ingatlah) ketika Musa berkata kepada istrinya, "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kabar tentangnya kepadamu atau membawa suluh api (obor) agar kamu dapat menghangatkan badan (dekat api)." Maka, ketika tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Orang yang berada di dekat api dan orang yang berada di sekitarnya telah diberkahi. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.").[30]

Sedangkan penggambaran dalam surah al-Qaṣaṣ:

---

[29] Q.S. Ṭāha [20]: 9-12.
[30] Q.S. an-Naml [27]: 7-8.

فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْاَيْمَنِ فِى الْبُقْعَةِ الْمُبٰرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ اَنْ يّٰمُوْسٰىٓ اِنِّيْٓ اَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ ﴿٣٠﴾

(Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.).[31]

Kejadiannya adalah satu, akan tetapi kita dapatkan pada tiga ayat diatas penggambaran yang berbeda, perbedaan juga kita dapatkan dalam redaksi dialog antara Musa dan keluarganya dan firman Tuhan dengan Musa. Kenapa hal ini bisa terjadi, apakah hal ini membuktikan adanya inkonsistensi Al Qur'an dalam memaparkan sebuah kisah?

Kita membenarkan adanya perbedaan dalam penggambaran Al Qur'an terhadap sebuah kisah yang dikisahan secara berulang-ulang di banyak tempat, akan tetapi kalau kita cermati lebih lanjut, fenomena pengulangan semacam ini bukanlah bukti akan inkonsistensi Al Qur'an, melainkan terdapat sejumlah penjelasan dibalik perbedaan semacam ini.

Kisah permulaan kenabian yang dilalui oleh nabi Musa dan komunikasi Tuhan dengannya secara langsung, tersebut di tiga tempat dalam Al Qur'an.[32] Dan kalau kita memperhatikan ketiganya secara seksama, kita dapatkan kisah ini mencakup empat momen penting:

Momen Pertama: nabi Musa keluar dari negeri Madyan menuju ke negeri Mesir untuk menyelamatkan Bani Israil dan menyampaikan risalah kenabian, dimana ia beserta keluarganya telah sampai ke bukit Sinai. ***Momen Kedua***: nabi Musa melihat api dan meminta keluarganya agar menetap di tempat hingga ia datang kembali kepada mereka dengan sebuah berita atau sepercik api. ***Momen Ketiga***: nabi Musa mendengar suara yang memanggilnya. ***Momen keempat***: nabi Musa melihat beberapa mukjizat di tongkat dan tangannya.

Itulah ringkasan momen-momen penting yang dialami oleh nabi Musa pada kisah di atas. Selanjutnya mari kita mengkaji bagian-bagian mana dari kisah di atas yang diulang dan yang tidak diulang oleh Al Qur'an.

Momen pertama: tidak tersebut momen ini secara eksplisit kecuali dalam surah al-Qaṣaṣ, sebuah surah yang menceritakan riwayat kehidupan

---

[31] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 30.

[32] Lihat: Q.S. Ṭāha [20]: 9-24, Q.S. an-Naml [27]: 6-12 dan al-Qaṣaṣ [28]: 29-32.

Musa secara rinci, khususnya sebelum kembalinya beliau ke negeri Mesir dari negeri Madyan.

Momen kedua: tersebut dalam tiga surah, analisa dari momen ini adalah sebagai berikut: nabi Musa melihat api, maka ia pun berkata kepada keluarganya *Umkuṡū Innī Ānastu Nāran* (tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api), momen semacam ini tidak ada keterkaitan kecuali dengan hal yang bersifat materi, atas dasar itulah redaksi ini tersebut secara berulang pada tiga tempat sebagai penegas, sebagaimana tidak ada alasan kuat yang mendorong terjadinya perubahan redaksi, kecuali tersebut secara eksplisit pada surah Ṭāha dan surah al-Qaṣaṣ dan secara implisit pada surah an-Naml.

Lalu nabi Musa meminta keluarganya agar tidak meninggalkan tempat, sampai ia kembali kepada mereka dengan kabar berita yang menyenangkan atau mendatangkan sepercik api yang dapat menghangatkan tubuh. Dua harapan tersebut kadang timbul dan kadang hilang dalam benak nabi Musa, sesuai dengan kondisi psikis beliau yang berada pada momen sulit saat itu.

Pertanyaan selanjutnya: api yang hendak didatangi oleh nabi Musa, apakah berada dalam penguasaan orang baik atau orang jahat? Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan ketidakpastian dalam diri nabi Musa, atas dasar itulah digunakan kata *La'allī* yang merupakan bagian dari redaksi *at-Tarajjī* (pengharapan) dalam dua surah, yakni: surah Ṭāha dan surah al-Qaṣaṣ.

Kemudian sesuatu yang hendak didatangkan kepada keluarganya apakah *Jażwah,* yakni: sisa kayu yang terbakar, atau *Syihāb,* yakni: sinar api yang berkobar atau sinar api yang dapat menghangatkan badan, kesemuanya disesuaikan dengan apa yang terdetik dalam benaknya dari kemungkinan-kemungkinan tersebut. Dikarenakan harapan yang kedua adalah kabar berita yang hakekatnya masih tidak diketahui, secara redaksional pun tidak kita dapatkan perbedaan, melainkan adanya harapan agar kabar berita ini mengandung petunjuk dan kebaikan.

Kita mengakui adanya perbedaan dalam redaksi yang dipakai oleh Al Qur'an dalam mengungkap sebuah peristiwa, pertanyaan selanjutnya adalah: Bagaimana ini bisa terjadi kalau realitas sejarah merupakan bagian dari karakteristik kisah Al Qur'an? Sebagian mufassir menjawab: hal ini bagian dari penegasan, akan tetapi dalam hemat kami, tidakkah lebih

baik untuk tidak mengatakan demikian, kecuali setelah kita tidak mampu untuk menggambarkan peristiwa sesungguhnya.

Dalam hemat kami, kondisi psikis yang dialami oleh nabi Musa lah yang mendorong adanya keberagaman redaksional di atas, dan Al Qur'an sejatinya hendak mengabadikan dari satu momen ke momen yang lain seputar peristiwa yang dialami oleh nabi Musa secara jujur, benar dan sesuai dengan realita, dikarenakan pengulangan kisah sesekali merupakan gambaran dari apa yang terucap oleh nabi Musa, dan sesekali lain merupakan gambaran dari apa yang terdetik dalam dirinya.

Momen ketiga: tersebut juga dalam tiga surah, dimana keseluruhan redaksi dalam tiga surah tersebut dalam hemat kami merupakan gambaran yang jujur dan menyeluruh terhadap kondisi nabi Musa saat itu. Nabi Musa melihat api di lembah suci yang bernama *Tuwa*, dan nabi Musa berada di tepi kanan lembah, dari sebatang pohon di sebidang tanah yang diberkati. Kita lihat secara spesifik posisi nabi Musa diungkap dalam surah Ṭāha dan surah al-Qaṣaṣ, padahal antara keduanya terdapat jeda waktu yang cukup panjang dari sisi diturunkannya.

Di lembah *Tuwa* nabi Musa mendengar suara yang menyerunya yang digambarkan oleh Al Qur'an dengan tiga redaksi yang berbeda. Seruan-seruan langit yang ditujukan kepada nabi Musa secara berbeda ini dalam hemat kami memberikan gambaran yang lengkap seputar situasi nabi Musa yang sedang dalam kondisi takut dan gamang saat itu. Seakan-akan kita sedang menggambil beberapa gambaran bagi sebuah situasi dalam beberapa kesempatan, sehingga ketika kita mengkombinasikannya, penggambaran secara lengkap pun akan kita dapatkan. Dikarenakan satu dan lain hal, penggambaran di atas disebar dalam beberapa tempat, sepertinya untuk menghindari timbulnya rasa bosan bagi pembacanya, sebagaimana korelasi yang sangat akurat dan indah juga bisa kita lihat antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lainnya dalam surah yang sama.

Surah Ṭāha diturunkan guna menambah ketenangan rasulullah dan menjauhkannya dari rasa frustasi, disebutkan dalam surah ini kisah nabi Musa dan pengayoman Tuhan atas dirinya, agar rasulullah lebih meyakini bahwa pengayoman semacam ini merupakan bagian dari hukum Tuhan yang berlaku atas nabi-nabi-Nya. Makna semacam ini bisa kita baca dari redaksi "*Innī Ana Rabbuka Fakhla' Na'laik Innaka Bil Wādi al-Muqaddasi Ṭuwā Wa Anakhtartuka*".[33]

---

[33] Q.S. Ṭāha [20]: 12-13.

Surah an-Naml diturunkan guna menerangkan bahwasannya Al Qur'an diterima oleh rasulullah dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, dan merupakan bagian dari bukti kebijakan dan pengetahuan-Nya untuk memanggil nabi Musa di tempat yang sunyi nan jauh, sebagaimana sangatlah relevan untuk memanggilnya dengan menggunakan redaksi *"Innahū Anallāhu al-'Azīz al-Ḫakīm"*.[34]

Dalam surah al-Qaṣaṣ banyak dikisahkan seputar kisah nabi Musa sebelum diutus menjadi nabi dan kebersamaan Tuhan dengan orang-orang lemah dari hamba-hamba yang dicintai-Nya, sangatlah relevan dalam surah ini dan pada konteks kisah diatas, Tuhan memanggilnya dengan menggunakan redaksi *"Innī Anallāhu Rabb al-'Ālamīn"*.[35]

Momen keempat: penggambaran seputar momen ini kita dapatkan dalam tiga redaksi pada tiga surah. Berkaitan dengan mukjizat tongkat beliau, sesekali digambarkan sebagai *Ḥayyah,* sesekali lain digambarkan sebagai *Jānn,* sebagaimana disebutkan juga sebagai *Ṡu'bān* diluar ketiga surah tersebut.

Keberagaman diatas tidaklah mengherankan, karena kesemuanya merupakan beragam bentuk yang dialami oleh tongkat tersebut. Dari sisi besar, ia merupakan seekor *Ḥayyah* yang merayap dengan cepat. Dari sisi kegemparan, ia merupakan seekor *Jānn* yang menggentarkan dan membikin ciut segenap hati orang yang melihatnya. Dan dari sisi panjang dan kelincahan, ia merupakan seekor *Ṡu'bān*.

Adapun berkaitan dengan mukjizat tangan yang berubah menjadi putih dan bersinar tanpa catat setelah dimasukkan ke dalam ketiak, merupakan sebuah fenomena yang bersifat materi, atas dasar itu tidak ada perubahan dalam penggambarannya, melainkan ia terulang penyebutannya sebagai sebuah penegasan. Fenomena pengulangan yang kerap kita dapatkan dalam pemaparan kisah sangatlah logis, apalagi pada kisah ini, dikarenakan nabi Musa membutuhkan persiapan mental yang kuat, guna menghadapi sosok Fir'aun yang lalim dan kaumnya yang fasik. Apalagi nabi Musa bukanlah bagian dari kaumnya Fir'aun, melainkan dari kalangan Bani Israil yang merupakan komunitas tertindas saat itu.

Pengulangan yang kita dapatkan dalam Al Qur'an dengan menggunakan redaksi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, merupakan bagian dari aspek balaghah yang sangat tinggi yang dimiliki

---

[34] Q.S. an-Naml [27]: 9.
[35] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 30.

oleh Al Qur'an dan menguatkan aspek kemukjizatan yang dimilikinya, sehingga tidak ada satu pun dari makhluk Tuhan yang dapat meniru dan menyainginya.

Anggapan bahwasannya Al Qur'an tidak realistis dengan kisah yang dipaparkannya, dengan alasan kisah tersebut dipaparkan dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, dalam hemat kami anggapan semacam ini adalah dikarenakan ketidaktahuan akan rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al Qur'an, atau dikarenakan Al Qur'an dipandang sebagai sebuah perkataan biasa, padahal ia merupakan kumpulan firman Allah.[36]

Al Qur'an Merupakan Kitab Petunjuk dan Bukan Kitab Sejarah

Allah menurunkan Al Qur'an untuk dijadikan sebagai petunjuk, tujuan diturunkannya Al Qur'an ini secara eksplisit tersebut pada firman Allah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ ﴿٢﴾

(Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang yang bertakwa).[37]

Merujuk kepada ayat diatas, Al Qur'an bukanlah merupakan buku ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikenal oleh kebanyakan manusia, seperti: ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu sejarah. Tersebut Dalam Al Qur'an pembahasan seputar ilmu pengetahuan adalah dalam guna mengajak pembacanya untuk mengimani keberadaan, keesaan, kebesaran dan kekuasaan Allah.

Merujuk kepada karakteristik Al Qur'an diatas, seorang mufassir hendaknya memperhatikan kekhususan yang dimiliki oleh Al Qur'an tersebut dan tidak terlalu melebar dalam membahasnya, sehingga melenceng jauh dari tujuan diturunkannya, dikarenakan hal ini akan mengakibatkan seorang mufassir memaparkan rincian-rincian dari sebuah kisah yang tidak dirinci oleh Al Qur'an, seperti: mengaitkan penafsirannya

---

[36] Muhammad Hijazi, *al-Waḥdah al-Mauḍū'iyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah, 1970), hal: 293-303.

[37] Q.S. al-Baqarah [2]: 2.

dengan riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt,*[38] padahal riwayat semacam ini merupakan bagian dari *ad-Dakhīl*[39] dalam penafsiran Al Qur'an.

Dengan mengutip sejumlah riwayat *Isrā'īliyyāt,* seorang mufassir bisa saja dapat memenuhi apa yang menjadi keinginan pembacanya, yakni: mengetahui rincian dari sebuah kisah Al Qur'an, sebagaimana ketika mereka membaca kisah-kisah yang ditulis dalam kitab sejarah. Akan tetapi, tanpa disadari dengan pemaparan rincian dari kisah tersebut, seorang mufassir telah menjauhkan pembacanya dari tujuan utama Al Qur'an memaparkan kisah tersebut. Apalagi ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari menukil riwayat *Isrā'īliyyāt*, diantaranya:

Pertama, dinisbatkannya riwayat *Isrā'īliyyāt* kepada sosok nabi berdampak sangat negatif bagi kredibilitas beliau. Kalau saja *Isrā'īliyyāt* -apalagi yang palsu dan batil- berhenti dan tidak sampai kepada sosok nabi, tentunya sisi negatif yang ditimbulkannya tidak separah kalau *Isrā'īliyyāt* ini dinisbatkan kepada sosok beliau.

Terkandungnya dalam *Isrā'īliyyāt* kisah-kisah *irrasional* (tidak masuk akal), tentu akan menghalangi seseorang -dengan tingkat toleransi yang tinggi sekalipun- untuk masuk Islam, bahkan tidak menutup kemungkinan yang bersangkutan akan meragukan kebenaran ajaran Islam. Atas dasar itulah, kita dapatkan banyak dari kalangan misionaris dan orientalis yang menfokuskan hujatan mereka terhadap Islam dan nabinya lewat riwayat *Isrā'īliyyāt*.[40]

Kedua, keberadaan riwayat *Isrā'īliyyāt* dapat menggugurkan argumentasi Al Qur'an, dikarenakan riwayat *Isrā'īliyyāt* kerap menampilkan Al Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang penuh dengan permainan dan pembahasan yang sia-sia dan penuh dengan hal-hal yang kontradiktif dengan kebenaran ilmu pengetahuan, sehingga secara tidak langsung mempertontonkan wajah Al Qur'an sebagai sesuatu yang bukan bersumber dari Allah.[41]

---

[38] *Isrā'īliyyāt* merupakan sekumpulan sumber pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak cucu nabi Yakub, baik dari komunitas Yahudi, Nasrani maupun Muslim Ahl Kitab.

[39] Yakni: apa yang dinukil seputar penafsiran Al Qur'an akan tetapi bermasalah dari sisi periwayatannya, atau dapat dipertangjawabkan dari sisi periwayatannya akan tetapi tidak memenuhi persyaratan bagi sebuah riwayat yang dapat diterima, atau bagian dari sebuah penafsiran yang tidak benar secara nalar (Ibrahim Khalifah, *ad-Dakhīl Fī at-Tafsīr,* (Cairo: Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, 1996), hal. 40).

[40] Muhammad Abu Syahbah, *al- Isrā'īliyyāt Wa al-Mauḍū'āt Fī Kutub at-Tafsīr,* (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1408), hal. 94.

[41] Ibrahim Khalifah, *ad-Dakhīl Fī at-Tafsīr,* hal: 41.

Ketiga, penisbatan *Isrā'īliyyāt* yang sebagian besar dinisbatkan secara tidak akurat kepada orang yang beriman dari kalangan Ahl Kitab, menjadikan mereka pada posisi yang tertuduh.[42] Sebagai contoh: Ahmad Amin yang berupaya untuk meragukan kredibilitas Kaʿab al-Ahbar, dengan mengatakan bahwasannya Kaʿab al-Ahbar terlibat dalam konspirasi pembunuhan sahabat Umar.[43]

Kisah Al Qur'an Bukanlah Sebatas Karya Seni Sastra

Terdapat perbedaan antara bahasa Al Qur'an dengan bahasa Arab. Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas dan fasih dan memiliki kesamaan dengan bahasa Arab dari sisi kosokata dan susunan katanya, sebagaimana antara keduanya (bahasa Al Qur'an dan bahasa Arab) terdapat kesamaan dari sisi *Uslūb* (gaya bahasa). Al Qur'an menjadikan bahasa Arab semacam alat guna mencapai tujuan dan maksud diturunkannya, atas dasar itulah pengetahuan yang cakap dalam bahasa Arab merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam diri seorang ahli tafsir.

Akan tetapi bahasa Arab merupakan produk manusia, yang memiliki kekurangan disamping kelebihan tentunya. Sebagai contoh: Penggambaran hasil seni yang bersifat imajinatif merupakan karakter yang dimiliki oleh bahasa Arab, dikatakan dalam sebuah karya syair *A'żabuhū Akżabuhū* (syair yang terindah adalah yang terbanyak muatan kebohongannya). Pada titik inilah terdapat perbedaan mendasar antara bahasa Al Qur'an dengan bahasa Arab. Al Qur'an mengambil dari bahasa Arab sebatas sisi kebaikan yang dimilikinya, tidak dari sisi keburukannya. Setelahnya, Al Qur'an menambahkan pada bahasa yang dimilikinya ruh baru yang bersumber dari Dzat yang menurunkannya, sehingga komunitas Arab pun tertegun mendengar bahasa Al Qur'an, dikarenakan unsur baru, tinggi, dan mulia yang dimiliki oleh bahasa Al Qur'an dan tidak dimiliki oleh bahasa Arab. Fenomena inilah yang menjadikan banyak dari komunitas Arab berfikir, kemudian menyatakan keislamannya, disebabkan ketakjuban mereka dengan bahasa Al Qur'an.

Sejumlah pembeda yang dimiliki oleh bahasa Al Qur'an dari bahasa Arab adalah sebagai berikut:

---

[42] Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr Wa al-Mufassirūn,* (Cairo: Maṭbaʿah al-Madanī, 1995), hal: 1/189.

[43] Ahmad Amin, *Fajr al-Islām,* (Cairo: Lajnah at-Ta'līf Wa at-Tarjamah Wa an-Nasyr, 1935), hal. 198.

Pertama, tidak kita dapatkan dalam Al Qur'an penambahan sebuah huruf yang tidak perlu. Tidak ada dalam Al Qur'an pengulangan yang tidak bermakna, sebagaimana juga Al Qur'an tidak membutuhkan penggambaran seni yang penuh dengan fiksi, sebagaimana yang dikenal dalam bahasa Arab. Sehingga tidaklah pas anggapan bahwasannya bahasa Al Qur'an memiliki karakter yang sama dengan karakter yang dimiliki oleh bahasa Arab.

Kedua, makna bawaan dari sebuah teks Al Qur'an adalah makna hakiki. Teks Al Qur'an tidak dipahami secara *majāz,* kecuali apabila ada dalil yang menguatkannya. Makna hakiki tersebut berlaku untuk ayat-ayat aqidah, ayat-ayat hukum, ayat-ayat kisah, nama para rasul dan mukjizat mereka dan lain sebagainya. Sebagai satu contoh: Upaya yang dilakukan oleh banyak dari kalangan ahli tafsir untuk mentakwilkan nama ayah Ibrahim dari makna *Ṣarīḥ* (lugas) yang ditampilkan oleh Al Qur'an, yakni: Āzar, dengan menyatakan bahwasannya Āzar bukanlah ayah dari nabi Ibrahim, melainkan sebatas paman beliau, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan komunitas Arab untuk menyebut "ayah" bagi seorang "paman". Pentakwilan yang dilakukan oleh banyak dari kalangan ahli tafsir ini, dalam hemat kami merupakan bagian dari *at-Takalluf* (upaya pemaksaan), dimana upaya semacam ini semestinya dilakukan ketika terdapat dalil yang menguatkan bahwasannya nama ayah nabi Ibrahim bukanlah Āzar. Ketidakberadaan dalil tersebut, bahkan kajian kontemporer membuktikan bahwasannya Āzar merupakan bapak dari nabi Ibrahim, menguatkan apa yang kami katakan, bahwasannya pentakwilan diatas merupakan bagian dari *at-Takalluf* dalam memahami teks Al Qur'an.

Ketiga, bentuk *majāz* merupakan sebuah kelaziman yang kerap kita dapatkan dalam banyak redaksi Al Qur'an, akan tetapi tidak berarti bahwasannya seluruh bentuk *majāz* dapat diberlakukan dalam redaksi Al Qur'an. Karena bisa jadi, sesuatu yang diumpamakan dalam Al Qur'an merupakan sesuatu yang tidak dikenal bahkan sulit untuk dibayangkan oleh kita, akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah kenyataan dalam pengetahuan Allah. Sebagai contoh adalah firman Allah:

(Mayangnya seperti kepala-kepala setan).[44]

---

[44] Q.S. aṣ-Ṣāffāt [37]: 65.

Ayat di atas merupakan sesuatu yang nyata dalam pengetahuan Allah, dikarenakan Dia mengetahui kenyataan dua hal yang tersebut pada ayat tersebut, walaupun yang diperumpamakan pada ayat tersebut merupakan sesuatu yang tidak kita ketahui dan sulit untuk kita bayangkan, akan tetapi walaupun demikian, tidaklah tepat untuk kita katakan bahwasannya makna yang terkandung pada ayat tersebut merupakan sesuatu yang sifatnya imajinatif. Semestinya yang kita katakan, bahwasannya kandungan pada ayat tersebut adalah nyata dalam pengetahuan Allah, berdasarkan informasi yang disampaikan-Nya kepada kita, walaupun kita tidak mengetahui kenyataan dua hal yang tersebut pada ayat tersebut, yakni: mayang pohon *Zaqqūm* dan kepala syaitan.[45]

Hakekat Sains Sebagai Standar Dalam Mengaitkan kisah Al Qur'an Dengan Sains

Penafsiran bercorak saintis merupakan sebuah bagian dari corak penafsiran Al Qur'an, dalam perjalanannya, ia mengalami kemajuan yang sangat pesat di abad modern sekarang ini. Penafsiran bercorak saintis legal dan dapat di terima,[46] ketika ia memperhatikan sejumlah kaidah penafsiran yang baku, agar Penafsiran bercorak saintis ini tidak bersikap berlebihan sampai mendistorsi makna yang terkandung dalam sebuah ayat atau menampilkan Al Qur'an dalam sebuah tampilan yang tidak selaras dan kontradiktif dengan kebenaran yang dihasilkan oleh perkembangan sains dan teknologi.

Guna menghadirkan sebuah penafsiran saintis yang legal dan dapat diterima, perlu diperhatikan beberapa point di bawah ini:

Pertama, dalam menafsirkan Al Qur'an secara saintis, hendaknya bersikap moderat dan jauh dari sikap mengada-ada, atau memaksakan sebuah pentakwilan terhadap sebuah teks Al Qur'an yang dapat mengeluarkannya dari konteks pembahasan, atau tidak ada pembenar dari sisi denotasi bahasa yang dimilikinya.

Sebagai contoh: Penafsiran terhadap firman Allah:

---

[45] Lihat: Abdus Satar Fathallah, *al-Madkhal Ilā at-Tafsīr al-Mauḍū'ī,* hal. 83-86.

[46] Kami katakan agar dapat diterima, karena kami tidak setuju dengan mereka yang hanya membatasi pemahaman terhadap teks Al Qur'an sebatas apa yang telah dicapai oleh peradaban Arab pada masa rasulullah, sebagaimana kami juga tidak setuju terhadap upaya mereka yang terlalu mudah dan bebas dalam mengaitkan teks Al Qur'an dengan penemuan ilmiah, walaupun ia masih bersifat sementara dari sebuah eksperimen atau masih bersifat teori yang keabsahannya masih bersifat labil dan belum mutlak.

فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ

(Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air).[47]

Said an-Nursi berkata: "Ayat di atas menerangkan salah satu mukjizat yang diberikan kepada nabi Musa, di mana mukjizat tersebut menginspirasi kita bahwa sangat dimungkinkan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang terpendam di bawah bumi hanya dengan mengunakan alat yang sangat sederhana, bahkan dimungkinkan untuk memancarkan air yang merupakan sumber kehidupan dari tanah keras dan bebatuan hanya dengan menggunakan tongkat. Atau dengan kata lain: Sesungguhnya ayat tersebut telah terlebih dahulu mengisyaratkan keberadaan sebuah alat (pompa air) yang mampu mengeluarkan air dari dalam bumi, sebelum alat tersebut ditemukan".[48]

Dalam hemat kami, semacam penafsiran di atas sangatlah aneh dan terkesan mengada-ada juga terlalu memaksakan kandungan sebuah ayat, apa yang tidak dikandungnya. Sebagaimana konteks ayat diatas adalah seputar keterangan akan besarnya nikmat Tuhan berupa air yang banyak dan berlimpah, seputar mukjizat nabi Musa dan seputar *karāmah* (kemuliaan) yang diberikan kepada umatnya sebagai bagian dari kemurahan Tuhan atas mereka.[49] Sehingga tidaklah tepat kalau ayat di atas secara *Maḍmūn* (kandungan) menerangkan tentang sebuah alat (pompa air) yang dengannya manusia mampu untuk mengeluarkan air dari dalam perut bumi, sebagaimana yang di pahami oleh Said an-Nursi di atas.

Kedua, menghindari penafsiran Al Qur'an secara saintis dengan teori-teori sains, kecuali apabila teori-teori sains tersebut telah terbukti keakuratan dan keabsahannya, sebagaimana pada sisi lain, redaksional teks Al Qur'an juga secara jelas dan lugas menunjukkan keserasian dengan kandungan teori-teori sains tersebut.[50]

Menghindar teori-teori sains yang belum terbukti keakuratan dan keabsahannya, dikarenakan teori-teori sains tersebut belum mencapai sebuah kebenaran yang absolut, melainkan masih dalam sebuah proses

---

[47] Q.S. al-Baqarah [2]: 60.

[48] Said an-Nursi, *al-Kalimāt*, Ditarjamahkan oleh Ihsan Qasim Shaleh, (Cairo: Sozler, 1992), hal. 280-281.

[49] aṭ-Ṭahir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr,* (Tunis: Dār Suhnun, 1997), hal. 1/517.

[50] Shalah al-Khalidi, *I'jāz al-Qur'ān al-Bayānī Wa Dalā'il Maṣdarihī ar-Rabbānī,* hal. 393.

pencapaian akan sebuah kebenaran yang sangat dimungkinkan untuk terjadi kesalahan dan perubahan di kemudian hari. Mengaitkan teks Al Qur'an dengan teori-teori sains yang belum dipastikan kebenarannya ini berpotensi untuk membenturkan teks Al Qur'an dengan kebenaran sains di kemudian hari.

Sebagai contoh: Penafsiran sebagian orang tentang firman Allah:

فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَاۗ كَذٰلِكَ يُحْيِ اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۝٧٣

(Lalu, Kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!" Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti).[51]

Ayat ini berbicara seputar perintah Allah atas Bani Israil untuk membunuh seekor sapi betina dan memukul mayat salah seorang dari mereka dengan sebagian anggota sapi betina tersebut, agar ia dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya, dikarenakan perdebatan sengit yang terjadi diantara mereka seputar siapa yang melakukan pembunuhan, di samping perintah ini juga mengandung sebuah hikmah, bagaimana Allah hendak memperlihatkan kuasa-Nya untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati.

Yang mengherankan adalah apa yang dipahami dan diyakini oleh Thanthawi Jauhari dari ayat di atas, bahwasannya "ilmu mendatangkan arwah *(Ilm Taḫḏīr al-Arwāḥ)*" yang pertama kali lahir di benua Amerika, kemudian banyak merebak di benua Eropa, kelahirannya dalam hemat beliau adalah terinspirasi dari banyak firman Allah dalam Al Qur'an, salah satunya adalah firman Allah di atas.[52]

Sejauh yang kita ketahui, di kalangan Ulama Islam sendiri "ilmu mendatangkan arwah" pada dasarnya tidaklah bisa diterima sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, maka bagaimana mungkin kita menisbatkan sesuatu kepada Al Qur'an, di mana Al Qur'an sendiri terbebas dari penisbatan tersebut.

---

[51] Q.S. al-Baqarah [2]: 73.

[52] Lihat : Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Muṣṭafā al-Ḥalabī, 1350), hal. 1/84-89.

Ilmu mendatangkan arwah sejatinya adalah tipu muslihat belaka yang tidak selaras dengan ajaran Islam, apalagi untuk dijadikan sebagai tafsiran dari sebuah ayat Al Qur'an, dikarenakan yang datang adalah arwah jin yang diklaim sebagai arwah yang diminta untuk didatangkan dan diajak untuk berbicara. Dan bagaimana mungkin untuk didatangkan arwah secara nyata, sedangkan kekuasaan untuk mendatangkannya hanyalah pada sisi Allah.[53] Sebagaimana ruh manusia setelah meninggal, ia akan meninggalkan jasad untuk menghadap Sang Pencipta dan tidak ada satu pun selain-Nya yang mampu untuk kembali menghidupkan setelahnya.

[53] Musthafa al-Hadidi, *Ittijāhāt at-Tafsīr Fī al-'Aṣr al-Ḥadīṡ,* (Cairo: Majmaʿ al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah, 1975), hal. 75.

BAB III

Kisah Al Qur'an dan Sains

Sejarah Kemunculan Tafsir Saintis dan Faktor Penyebabnya

Yang dimaksud dengan tafsir saintis adalah sebuah penafsiran yang mengaitkan teori-teori ilmiah dengan redaksi Al Qur'an, atau sebuah penafsiran yang berupaya untuk mengekspos berbagai ilmu pengetahuan yang terkandung dalam ayat Al Qur'an.[54] Kemunculan tafsir saintis ini sangatlah berkaitan dengan upaya untuk mensinergikan antara sains dengan tafsir. Dikarenakan, ketika Al Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad, yang pertama kali diajak dialog adalah bangsa Arab yang masih sangat kental dengan karakteristik kearaban yang dimilikinya.

Walaupun bangsa Arab saat Al Qur'an diturunkan tergolong dari kalangan *Ummiyyūn* (tidak cakap dalam membaca dan menulis), berdasarkan naluri, mereka mampu untuk menangkap hidayah dan aspek kemukjizatan Al Qur'an, tanpa membutuhkan teori-teori ilmiah sebagaimana yang berkembang pesat abad abad modern sekarang ini.

Datanglah kemudian masa penaklukan Islam. Daerah kekuasaan Islam pun menjadi luas. Banyak dari bangsa non-Arab yang memeluk Islam dan tunduk di bawah kekuasaan Islam. Walaupun pengetahuan bangsa non-Arab seputar bahasa Arab terhitung lemah, akan tetapi mereka memiliki khazanah yang tinggi dari aspek ilmu pengetahuan, seni maupun filsafat. Maka terjadilah proses asimilasi (percampuran) antara bangsa Arab dan Non-Arab, di mana proses ini menimbulkan banyak efek, diantaranya:

Pertama, kemampuan berbahasa Arab menjadi rusak dan lemah, dimana banyak terjadi kesalahan yang bersifat *grammatical* (di pandang

---

[54] Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr Wa al-Mufassirūn,* hal. 2/511.

dari sudut tata bahasa) dalam pengucapannya, baik dari kalangan orang Arab, terlebih lagi dari kalangan non-Arab.

Kedua, khazanah keilmuan yang dimiliki oleh bangsa-bangsa non-Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga khazanah keilmuan menyebar di antara kaum muslimin dengan segenap perbedaan ras, suku dan bangsa di antara mereka. Maka, merupakan sebuah kewajaran untuk diadakah sebuah harmonisasi antara khazanah keilmuan tersebut dengan apa yang terkandung dalam Al Qur'an pada satu sisi, dan upaya untuk memahami teks Al Qur'an berdasarkan khazanah keilmuan tersebut pada sisi lainnya.

Fenomena di atas merupakan embrio dari kemunculan tafsir saintis. Dengan kata lain, ia telah muncul pada era awal keislaman, semenjak diterjemahkannya berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab.

Adapun faktor kedua termanifestasikan pada ajaran dan ajakan Al Qur'an bagi segenap manusia untuk memperhatikan alam semesta dengan akal pikirannya, agar ia dapat mengetahui rahasia dan keajaiban di balik segenap ciptaan Allah di alam semesta ini. Difirmankan dalam Al Qur'an:

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَاقِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَقُّۗ اَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ۝٥٣

(Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?).[55]

Apabila Al Qur'an dalam banyak ayatnya secara tegas mengajak segenap manusia untuk berfikir dan merenungi ciptaan Allah di alam jagat raya ini, tentunya para Ulama pun akan berusaha untuk membuka tabir rahasia pada segenap ciptaan-Nya, setiap kali mereka mendalami kajian sebuah sains atau filsafat. Mereka pun melihat dan mengkomparasikannya dengan Al Qur'an, sehingga upaya untuk mengharmonisasikan antara ayat

---

[55] Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53.

yang berbicara seputar kilat dengan ilmu geografi atau ayat yang berbicara seputar bintang dan langit dengan ilmu falak pun kerap mereka lakukan.[56] Di samping kedua faktor di atas, Al Qur'an juga mengidentifikasi umat nabi Muhammad sebagai *Khairu Ummah,*[57] sehingga merupakan keharusan bagi umat yang teridentifikasi sebagai umat yang terbaik, untuk menjadikan kebaikannya bersifat komprehensif dan universal. Lebih daripada itu, Al Qur'an merupakan kitab suci yang berlaku sepanjang masa dan diperuntukkan bagi segenap umat manusia, dan merupakan hak bagi segenap generasi untuk memahami Al Qur'an sesuai dengan pencapaian sains pada masanya. Dengan kata lain, Al Qur'an hendaknya mencakup keseluruhan sains yang dibutuhkan oleh segenap kaum muslimin, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Termasuk di dalamnya adalah sains umum yang dapat mengangkat harkat dan martabat kaum muslimin.[58]

Korelasi Antara Al Qur'an dan Sains

Al Qur'an merupakan kitab suci yang sangat peduli dengan sains, Al Qur'an mendorong manusia dalam hidup ini menjadi seorang saintis, demikian kalau kita membaca semacam firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

(Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?).[59]

Firman Allah di atas lebih dari cukup memberikan gambaran kepada kita, betapa Al Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang menyokong perkembangan sains, dan mendorong manusia untuk terus meningkatkan kompetensi penguasaan sains dalam dirinya.[60]

Ada banyak redaksi yang digunakan oleh Al Qur'an untuk menguatkan keterkaitan antara Al Qur'an dengan sains. seperti: *Ya'lamūn, Ālimīn* dan '*Ulamā*'.

Contoh penggunaan kata *Ya'lamūn*:

---

56 Ahmad Amin, *Ḍahy al-Islām,* (Cairo: Dār an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1974), hal. 1/369.
57 Baca: Q.S. Ali 'Imrān [3]: 110.
58 Ahmad Umar, *al-Tafsīr al-'Ilmī Li al-Qur'ān Fī al-Mīzān,* hal. 91-98.
59 Q.S. az-Zumar [39]: 9.
60 Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *al-Islām Fī 'Aṣr al-'Ilmi,* (Cairo: Dār al-Insān, 1991), hal. 42.

وَهُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ النُّجُوْمَ لِتَهْتَدُوْا بِهَا فِيْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ ۝٩٧

(Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui).[61]

Contoh penggunaan kata *Ālimīn*:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ۝٢٢

(Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu).[62]

Contoh penggunaan kata *'Ulamā'*:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءًۚ فَاَخْرَجْنَا بِهٖ ثَمَرٰتٍ مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهَاۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ ۢبِيْضٌ وَّحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ اَلْوَانُهَا وَغَرَابِيْبُ سُوْدٌ ۝٢٧ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ ۝٢٨

(Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara

[61] Q.S. al-An'ām [6]: 97.
[62] Q.S. ar-Rūm [30]: 22.

hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun).[63]

Sangat jelas, merujuk kepada tiga ayat diatas, bahwasannya masuk dalam katagori ulama dalam perspektif Al Qur'an adalah para saintis, yakni: mereka yang memahami rahasia penciptaan alam semesta yang banyak diisyaratkan oleh *Āyāt Kauniyyah*. Para ulama dengan kompetensi seperti ini, ketika mereka beriman, keimanan mereka akan menghantarkankan kepada rasa takut kepada Allah, Dzat Yang Menciptakan alam semesta ini. Sebuah keimanan yang berlandaskan kepada pemahaman seputar rahasia penciptaan alam semesta, karenanya pula Allah memerintahkan manusia dalam Al Qur'an agar mereka mau memperhatikan dan merenungkan ciptaan-Nya, baik yang di langit maupun yang di bumi.[64]

Kita sepakat bahwasannya Al Qur'an bukanlah merupakan kitab sains, melainkan ia diturunkan untuk dijadikan sebagai kitab petunjuk bagi manusia. Akan tetapi, pembahasan Al Qur'an dalam banyak ayatnya seputar alam semesta, sebagaimana objek kajian sains itu sendiri adalah alam semesta, serta terdapatnya kesesuaian antara kandungan Al Qur'an dengan kebenaran sains seputar alam semesta, ini semuanya merupakan fenomena yang menunjukkan titik temu yang tidak dapat dipisahkan antara Al Qur'an dan sains.[65]

Tidak dapat dipungkiri, kemajuan sains yang begitu pesat pada abad modern menuntut kita untuk mengkaji lebih mendalam seputar kandungan Sains dalam kisah Al Qur'an. Dikarenakan karakter Al Qur'an itu sendiri bersifat universal dan komprehensif. Berkaitan dengan ajaran Al Qur'an yang bersifat universal, bisa kita baca pada firman Allah:

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًاۙ ۝١

(Maha melimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam).[66]

---

63 Q.S. Fāṭir [35]: 27-28.

64 Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *al-Islām Fī 'Aṣr al-'Ilmi,* hal. 44.

65 Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān,* (Manshurah: Dār al-Wafā', 1997), hal. 210.

66 Q.S. al-Furqān [25]: 1.

Adapun berkaitan dengan ajaran Al Qur'an yang bersifat komprehensif, bisa kita baca pada firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا طٰۤىِٕرٍ يَّطِيْرُ بِجَنَاحَيْهِ اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗمَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ ۝٣٨

(Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan).[67]

Mengkaji kandungan sains dalam kisah Al Qur'an akan membuka wawasan kita dan menambah keimanan kita akan kebenaran Al Qur'an. Lebih lagi disaat kita dihadapkan dengan banyaknya kajian yang dihasilkan oleh para pengkaji Al Qur'an yang meragukan keotentikan dan kevalidan kisah Al Qur'an. Tidak tabu dan tidak ada yang harus dikhawatirkan dari upaya kita untuk menguak lebih mendalam dimensi sains dalam kisah Al Qur'an, dikarenakan sejatinya tidak ada pertentangan antara Al Qur'an dan kebenaran sains.

Ibnu Taimiyyah dalam sebuah pernyataannya dan dikutip oleh para ulama setelahnya, menegaskan betapa tidak mungkin terjadi pertentangan antara Al Qur'an dan sains yang sudah bersifat paten:

لا يمكن أن يكون هناك تناقض بين صحيح المنقول وصريح المعقول.

(Tidak mungkin terjadi kontradiksi antara apa yang bersumber dari riwayat yang shahih dengan akal pikiran yang jernih).

Adapun sains yang tingkat kebenarannya masih belum pasti dan masih dimungkingkan benar dan salah, masih kerap kita dapatkan ketidaksesuainnya dengan Al Qur'an.[68] Atas dasar itulah, mengaitkan Al Qur'an dengan sains, hendaklah dihindari apabila sains tersebut belum terbukti secara pasti keakuratan dan keabsahannya.[69]

---

[67] Q.S. al-An'ām [6]: 38.
[68] Ahmad Umar, *al-Tafsīr al-'Ilmī Li al-Qur'ān Fī al-Mīzān,* hal. 83.
[69] Shalah al-Khalidi, *I'jāz al-Qur'ān al-Bayānī Wa Dalā'il Maṣdarihī ar-Rabbānī,* hal. 390.

Mustahil terjadi kontradiksi antara kisah Al Qur'an dan sains, dikarenakan keduanya bersumber dari Dzat yang sama, Pencipta alam semesta ini. kisah Al Qur'an merupakan bagian dari *Āyāt Qur'āniyyah*, yakni: sekumpulan firman Allah yang dibaca. Sedangkan sains merupakan *Āyāt Kauniyyah,* yakni: sekumpulan fenomena alam yang terbentang luas di alam semesta ini. dimana baik *Āyāt Qur'āniyyah* maupun *Āyāt Kauniyyah* sama-sama menunjukkan akan Keesaan dan Kebesaran Allah.

Adapun disaat *Āyāt Qur'āniyyah* dan *Āyāt Kauniyyah* tidak bisa diharmonisasikan, fenomena ini bisa terjadi dikarenakan sebatas perbedaan yang bersifat *Ẓāhir* (yang tampak diluar), padahal kenyataannya tidak ada perbedaan yang bersifat hakiki antara keduanya, sehingga tidak ada urgensi untuk mengenyampingkan salah satu dari keduanya. Atau bisa juga perbedaan ini bersifat hakiki, ketika perbedaannya bersifat hakiki, tidak mungkin diupayakan harmonisasi antara keduanya.

Disaat perbedaan yang terjadi antara *Āyāt Qur'āniyyah* dan *Āyāt Kauniyyah* bersifat hakiki, kebenaran yang dimiliki oleh *Kauniyyah* bisa berupa kebenaran yang bersifat *Qaṭ'i* (pasti), bisa juga masih sebatas *Ẓanni* (praduga). Apabila *Āyāt Kauniyyah* bersifat *Ẓanni,* maka ia harus tunduk kepada *Āyāt Qur'āniyyah*. Akan tetapi apabila *Āyāt Kauniyyah* bersifat *Qaṭ'i*, maka ada empat kemungkinan:

Kemungkinan Pertama, kedua-duanya benar, ini merupakan sebuah kemustahilan, karena kebenaran tidaklah mungkin dihasilkan dari dua sumber yang saling bertentangan. ***Kemungkinan Kedua,*** kebalikan dari yang pertama, kedua-duanya salah, inipun merupakan sebuah kemustahilan. ***Kemungkianan Ketiga,*** membenarkan *Āyāt Qur'āniyyah* dan mengenyampingkan *Āyāt Kauniyyah,* hal ini juga tidak benar. Tidak mungkin kebenaran *Āyāt Qur'āniyyah* diperoleh dengan mengenyampingkan kebenaran *Āyāt Kauniyyah*, dikarenakan disaat kita mengenyampingkan *Āyāt Kauniyyah,* sejatinya disaat yang bersamaan kita juga mengenyampingkan *Āyāt Qur'āniyyah.*

Apabila tiga kemungkinan diatas tidak mungkin terjadi, maka yang tersisa adalah ***Kemungkinan Keempat,*** yakni: dengan mengatakan bahwasannya yang dimaksud dari *Āyāt Qur'āniyyah* bukanlah makna *Ẓāhir* nya. Kemudian apabila kita diperbolehkan untuk mentakwilkan, maka kitapun berupaya untuk mentakwilkan ayat tersebut sehingga selaras dengan *Āyāt Kauniyyah* yang bersifat *Qaṭ'i,* adapun apabila kita tidak

diperbolehkan untuk mentakwilkannya, maka kita serahkan kebenaran *Āyāt Qur'āniyyah* kepada Allah, Dzat Yang Menurunkannya.[70]

Dimensi Sains Dalam Kisah Al Qur'an

1. **Pemilihan Kata *"al-Malik"* Bagi Penguasa Negeri Mesir Dalam Kisah Nabi Yusuf**

   Dalam pandangan para sejarawan, Al Qur'an merupakan sumber sejarah yang paling otentik dan valid, apabila dikomparasikan dengan sumber-sumber sejarah lainnya. Realita ini sangatlah beralasan apabila dilihat dari aspek kredibilitas periwayatannya disamping keberadaannya sebagai *kitābullāh*. Atas dasar itulah, sangatlah sulit bagi siapa saja di tilik dari dua aspek diatas, untuk meragukan keabsahan dan keotentikan kisah-kisah yang dipaparkan oleh Al Qur'an.

   Akan tetapi walaupun demikian, ternyata lapangan kajian sejarah klasik tidak banyak menaruh perhatian terhadap pemberitaan-pemberitaan yang dibawa oleh Al Qur'an, dikarenakan dominasi para orientalis dalam sumber kepustakaan mereka, atau keriskanan sebagian dari para sejarawan muslim untuk mengkaji lebih mendalam akan kejadian-kejadian sejarah dalam Al Qur'an.

   Fenomena diatas, diakui atau tidak diakui merupakan sebuah kerugian besar dalam lapangan kajian sejarah klasik, di mana ia telah mengabaikan sebuah sumber sejarah yang paling otentik dan valid. Bahkan yang lebih mencengangkan lagi, bahwasannya para sejarawan kontemporer, baik dari kalangan barat maupun timur (muslim atau non muslim), mereka cenderung lebih melihat kepada Taurat dan Injil dibandingkan Al Qur'an dalam mengambil rujukan kajian dan riset mereka. Seakan-akan Taurat dan Injil merupakan rujukan standar dalam kajian beberapa periode tertentu dari kajian sejarah klasik, walaupun adanya pengetahuan dan pengakuan dari sebagian besar mereka akan lemahnya kredibilitas periwayatan keduanya (Taurat dan Injil), di samping adanya ratusan hasil riset dan kajian yang dilakukan oleh mereka yang mempercayai keduanya sebagai kitab suci (lebih lagi mereka yang tidak mempercayai keduanya) yang menyangsikan akan

[70] Lihat: Ibrahim Khalifah, *ad-Dakhīl Fī at-Tafsīr,* hal. 266-276.

keorsinilan teks-teks keduanya, bahkan dalam penisbatan sebuah teks terhadap seseorang yang tercantum di dalamnya.[71]

Demikian dan tidak dapat diragukan lagi, bahwasannya Al Qur'an telah banyak memberikan kontribusi kepada kita melalui pemaparan kisahnya akan informasi-informasi yang sangat urgen dan otentik tentang kejadian-kejadian masa lampau, baik di tilik dari aspek sosial, politik maupun ekonomi, di mana pemberitaan semacam ini merupakan bagian dari bukti nyata akan kebenaran dakwah seorang nabi yang diturunkan padanya Al Qur'an.

Bahkan kalau kita adakan sebuah studi komparatif antara Al Qur'an dan *al-Kitāb al-Muqaddas* (Taurat dan Injil), ternyata banyak sekali dari kisah Al Qur'an yang dibuktikan kebenarannya oleh penemuan ilmiah kontemporer, pada sisi lain, penemuan ilmiah kontemporer ini meluruskan sejumlah kesalahan pemberitaan yang termuat dalam Taurat dan Injil. Fenomena ini dalam hemat kami termasuk bagian dari pembuktian akan kebenaran firman Allah dalam Al Qur'an seputar fungsi Al Qur'an sebagai supervisor atas kitab suci-kitab suci sebelumnya:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

(Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman).[72]

Sebagai contoh kongkrit, Taurat dalam pemaparan kisahnya, ketika berbicara tentang penguasa Mesir pada zaman nabi Yusuf, selalu saja menggunakan redaksi *"Fir'aun Misra"*.[73] Tidak demikian

---

[71] Bayumi Mahran, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fī Bilād al-'Arab,* (Iskandaria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah, 1995), hal. 6-7.

[72] Q.S. Yūsuf [12]: 111.

[73] Lihat: Takwīn 12: 14-20, 39: 1, 40: 2-21, 41: 1-14, 42: 15, 47: 1-26 dan 50: 4-7.

dengan Al Qur'an, dimana ia selalu menggunakan redaksi *"al-Malik"*. Disebut kata *"al-Malik"* seputar kisah nabi Yusuf dalam Al Qur'an pada lima tempat:

Pertama, firman Allah dalam Q.S. Yūsuf [12]: 43:

وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ ۝٤٣

(Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!").

Kedua, firman Allah swt dalam Q.S. Yūsuf [12]: 50:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖۚ فَلَمَّا جَاۤءَهُ الرَّسُوْلُ قَالَ ارْجِعْ اِلٰى رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الّٰتِيْ قَطَّعْنَ اَيْدِيَهُنَّۗ اِنَّ رَبِّيْ بِكَيْدِهِنَّ عَلِيْمٌ ۝٥٠

(Raja berkata, "Bawalah dia kepadaku!" Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana perihal wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.").

Ketiga, firman Allah dalam Q.S. Yūsuf [12]: 54:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِيْ بِهٖٓ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْۚ فَلَمَّا كَلَّمَهٗ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ اَمِيْنٌ ۝٥٤

(Raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya

(mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.”).

Keempat, firman Allah dalam Q.S. Yūsuf [12]: 72:

قَالُوْا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاۤءَ بِهٖ حِمْلُ بَعِيْرٍ وَّاَنَا۠ بِهٖ زَعِيْمٌ ۝٧٢

(Mereka menjawab, “Kami kehilangan cawan raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta dan aku jamin itu.”).

Kelima, firman Allah dalam Q.S. Yūsuf [12]: 76.

فَبَدَاَ بِاَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاۤءِ اَخِيْهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِّعَاۤءِ اَخِيْهِۗ كَذٰلِكَ كِدْنَا لِيُوْسُفَۗ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ اَخَاهُ فِيْ دِيْنِ الْمَلِكِ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ ۗنَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّنْ نَّشَاۤءُ ۗوَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ ۝٧٦

(Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui).

Menyikapi perbedaan penggunaan redaksi dalam kedua kitab diatas (Al Qur’an dan Taurat), para pemerhati Taurat berkata: hal ini (pemakaian redaksi yang termaktub dalam kitab Taurat) sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada abad kesembilan belas (19) dan kedelapan belas (18) sebelum masehi.

Faktanya, sejarah mencatat bahwasannya kata “*Fir'aun*” yang dalam bentuk Mesir nya “*Bir'a*” atau “*Bir'u*” memiliki arti pada awalnya: Sebuah rumah besar, dimana mereka menggunakannya untuk mengisyaratkan istana yang didiami oleh sang raja, bukan kepada sosok sang raja. Kemudian dengan perjalanan waktu, tepatnya

semenjak keluarga kedelapan belas (18), kata tersebut berubah maknanya, dan yang dimaksud adalah sang sang raja itu sendiri.

Adapun kapan dimulai perubahan pemakaian gelar *"Fir'aun"* bagi penguasa Mesir? A.H. Gardiner menyebutkan bahwa perubahan tersebut dimulai semenjak masa Tahutamas[74] ketiga, di mana pada masa itu dimulai pemakaian gelar *"Fir'aun"* bagi penguasa Mesir, dan diikuti oleh Akhnatun[75] berdasarkan sebuah teks pidato pada masanya, kemudian gelar tersebut dipakai semenjak keturunan kesembilan belas (1308-1184 S.M.) dan terus berlanjut setelahnya.

Al Qur'an dengan redaksi yang di milikinya sejatinya hendak membedakan antara penguasa Mesir yang berkebangsaan asing pada masa nabi Yusuf, dengan menamakannya sebagai *"al-Malik"*. Dengan penguasa Mesir yang berasal dari pribumi Mesir pada masa nabi Musa, dengan menamakannya sebagai *"Fir'aun"*. Fenomena ini merupakan sebuah kejelian redaksi Al Qur'an, yang dapat membuktikan akan kebenarannya, dikarenakan ia sejalan dan sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh penemuan ilmiah kontemporer.

Atas dasar itulah, bahwasannya penisbatan gelar *"Fir'aun"* bagi penguasa Mesir sebelum masa Tahutamas ketiga, merupakan sebuah kesalahan dalam rentetan kejadian sejarah Mesir kuno. Dan kalau kita merujuk kepada Taurat, kita temukan bahwasannya semacam realitas sejarah di atas, tidaklah sesuai dengan kandungannya, dikarenakan ia menggunakan gelar *"Fir'aun"* pada sebuah masa dimana gelar *"al-Malik"* lah semestinya yang digunakan.[76]

Kesesuaian sejarah yang dipaparkan oleh Al Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer, semacam penemuan para arkeolog diatas, merupakan sebuah bukti akan kebenaran Al Qur'an. Sebaliknya ketidak-sesuaian antara realitas sejarah dengan apa yang terkandung dalam Taurat dari paparan sejarahnya, lebih meyakinkan kita bahwasannya telah banyak terjadi distorsi dalam kitab Taurat

---

[74] Gelar yang diperuntukkan bagi keempat Fir'aun dari keturunan kedelapan belas (18) (Luis Ma'luf, *al-Munjid Fī al-A'lām,* (Bairut: Dār al-Masyriq, 2000), hal. 169.

[75] Raja Mesir dari keturunan kedelapan belas (18), dalam kepemimpinannya beliau melakukan perombakan besar-besaran dalam hal kepercayaan, istrinya bernama Nefertiti (Luis Ma'luf, *al-Munjid Fī al-A'lām* hal. 71).

[76] Bayumi Mahran, *Banū Isrā'īl,* (Iskandaria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah, 1999), hal. 3/229-231. Bayumi Mahran, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fi Misr,* (Iskandaria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah, 1995), hal. 121-122.

yang ada pada kita sekarang, sebuah perubahan dan pemutarbalikan fakta dari bentuk aslinya, sehingga menjadi selaras dengan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu para pemuka agama, kemudian mereka mengklaim setelahnya bahwa Taurat yang ada sekarang merupakan Taurat yang Allah turunkan kepada nabi Musa.

2. **Pemilihan Kata *"Qālat"* Yang Menunjukkan Semut Berjenis Betina Dalam Kisah Nabi Sulaiman**[77]

Ketika Al Qur'an mengisahkan kisah seorang nabi, tidak semua yang berkaitan dengan nabi tersebut diabadikan oleh Al Qur'an. Hanya sebagian dari kisah perjalanan hidup nabi tersebut yang terpenting dan sarat dengan muatan pelajaran yang diabadikan oleh Al Qur'an.

Diantara bagian penting dari kisah nabi Sulaiman selama hidupnya yang diabadikan oleh Al Qur'an, adalah kisah pertemuannya dengan segerombolan semut:

حَتّٰىٓ اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْۚ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗۙ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۝١٨

(Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, "Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.").[78]

Pengabadian kisah diatas, bukan saja dalam konteks pembahasan salah satu mukjizat yang Allah anugerahkan kepada nabi Sulaiman,

---

[77] Diriwayatkan dari Qatadah: sewaktu hari dia memasuki kota Kufah, manusia pun berkumpul mengerumuninya, dia berkata: bertanyalah sekehendak kalian, dan Abu Hanifah saat itu yang masih berumur belia berada di tengah-tengah mereka. Kembali Qatadah berkata: bertanyalah kepadanya (Abu Hanifah), apakah semut nabi Sulaiman jantan atau betina? Maka mereka pun bertanya kepadanya seputar itu, dia pun mampu memuaskan mereka dengan jawabannya. Abu Hanifah berkata: ia betina, dikatakan kepadanya: darimana kamu mengetahui bahwasannya ia betina? Dia berkata: dari kitabullah, yakni firmannya "*Qālat Namlatun",* dikarenakan kalau ia jantan, tentunya bunyi firman-Nya adalah *"Qāla Namlatun",* dikarenakan kata *"Namlatun",* sama seperti kata *"al-Ḥamāmatu (Burung Dara)"* dan *"asy-Syātu (Kambing)"* yang dapat diperuntukkan untuk jantan atau betina, yang membedakan diantara keduanya hanyalah tanda yang menunjukkannya, seperti: *Huwa* (kata ganti yang menunjukkan jantan) atau *Hiya* (kata ganti yang menunjukkan betina) (Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* (Cairo: Dār al-Ḥadiṡ, 2012), hal. 12/427).

[78] Q.S. an-Naml [27]: 18.

berupa kemampuan untuk memahami bahasa binatang, sebagaimana yang bisa kita baca dari redaksi ayat berikutnya:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا

(Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu).[79]

Melainkan juga, ayat diatas sarat dengan dimensi sains, ketika kita mengamati kenapa pada redaksi ayat di atas, Al Qur'an lebih memilih kalimat *"Qālat Namlatun",* yang berarti: bahwasannya yang berkata pada kisah tersebut adalah seekor semut betina, bukan semut jantan.

Diantara dimensi sains yang bisa kita pelajari dari ayat diatas, bahwasannya semut hidup berkelompok dengan struktur sosial dan pembagian kerja yang sangat efisien.[80] Pernyataan seekor semut betina yang diabadikan pada ayat diatas, sangat jelas menunjukkan sesuatu yang menonjol dalam kerajaan semut berkaitan dengan keberadaan sebuah sistem yang rapi, dimana semua bagian dari kerajaan tersebut mengetahui apa yang menjadi tanggung-jawabnya masing-masing. Sebagai contoh: ratu semut dalam kisah diatas yang bertugas sebagai semut penjaga, dimana ia bertugas untuk mengawasi cuaca dan kondisi di sekitarnya, seakan-akan ia berposisi sebagai tentara pemantau yang diharuskan memiliki kejelian dan kepekaan tingkat tinggi.[81]

Dimensi sains yang juga dapat kita simpulkan dari ayat diatas melalui kajian ilmu serangga, bahwasannya semut memiliki bahasa yang digunakan untuk saling berkomunikasi sesamanya, fenomena ini pun telah dibuktikan oleh banyak penelitian kontemporer dengan menggunakan sejumlah perangkat ilmiah yang canggih, yang menyatakan bahwasannya kehidupan sosial semut terjadi berdasarkan kesepahaman diantara sesama.[82]

Al Qur'an ketika mengabadikan sebuah kisah, Al Qur'an mengabadikannya sesuai dengan fakta, bukan saja fakta yang

---

[79] Q.S. an-Naml [27]: 19.

[80] Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Hewan Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2012), hal. 255.

[81] Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsīr asy-Sya'rāwī,* (Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991), hal. 17/10759.

[82] Muhammad Kamil Abdush Shamad, *al-I'jāz al-'Ilmi Fī al-Islām (al-Qur'ān al-Karīm),* (Cairo: ad-Dār al-Miṣriyyah al-Libnāniyyah, 1996), hal. 165.

tampak, terlihat dan terdengar, bahkan Al Qur'an pun mampu mengabadikan bagian-bagian dari sebuah kisah yang tidak tampak, terlihat dan terdengar sekalipun. Kemampuan semacam ini sangatlah dimungkinkan dimiliki oleh kisah Al Qur'an, dikarenakan ia bersumber dari Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui yang nyata dan yang gaib.

Kata per kata yang dikatakan oleh ratu semut sebagaimana yang diabadikan oleh Al Qur'an, sejatinya secara faktual, kata-kata itulah memang yang dikatakan oleh ratu semut tersebut. Sebagian Ulama ketika mencermati kata yang dikatakan oleh ratu semut pada ayat diatas, menyimpulkan bahwasannya ratu semut memiliki tingkat intelegensia yang tinggi. Dikarenakan tidak mungkin kata tersebut terlontar melainkan dari makhluk yang dianugerahi oleh Dzat Yang Menciptakannya kemampuan intelegensia yang tinggi.

Kata "*Yā*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut memanggil. Kata "*Ayyuhā*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut menggingatkan. Kata "*al-Namlu*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut melihat. Kata "*Udkhulū*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut memerintah. Kata "*Masākinakum*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut menasehati. Kalimat "*Lā Yaḥṭimannakum*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut memperingatkan. Kata "*Sulaimān*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut menyebut secara khusus. kalimat "*Wajunūduhū*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut menyebut secara umum. Kalimat "*Wahum Yā Yasy'urūn*" menunjukkan bahwasannya semut tersebut memaklumi.[83]

Demikian, Sebuah kesimpulan berdasarkan kata-kata, yang ternyata sangat sesuai dengan penemuan para ilmuan di bidang ilmu serangga, dimana setelah melalui uji coba ilmiah yang mereka lakukan, mereka pun menyimpulkan bahwasannya diantara kelebihan yang dimiiki oleh semut dibandingkan dengan hewan lainnya, adalah kepintaran yang luar biasa yang dimilikinya.

Contoh lain dari kepintaran yang dimiliki oleh sekawanan semuat adalah: Kawanan semut terlebih dahulu akan memecahkan biji yang mereka dapatkan sebelum menyimpannya di tempat penyimpanan, agar biji tersebut tidak dapat tumbuh. Sebagaimana biji-bijian yang

[83] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr,* (Cairo: Dār aṣ-Ṣābūnī, 1980), hal. 2/405-406.

tidak dapat dipecahkan, selalu dengan sengaja dan berulang-ulang dipanaskan dibawah terik matahari oleh kawanan semut, agar tidak basah dan lembab kemudian tumbuh menjadi tumbuhan.[84]

Disamping dimensi sains sebagaimana yang terkandung dalam kisah ratu semut diatas, penelitian dalam dunia serangga pun menghasilkan kesimpulan, bahwasannya dalam setiap kerajaan semut, ada seekor ratu (bukan raja) semut yang menjadi pemimpin dalam kerajaan tersebut, dimana semua anggota dalam kerajaan tersebut tunduk dengan apa yang menjadi keputusan sang ratu. Dalam dunia serangga, merupakan hal biasa sosok betina yang menjadi pemimpin dikarenakan bentuk tubuhnya yang besar, disamping kurang pentingnya peranan serangga jantan dibandingkan dengan peranan serangga betina.[85] kebenaran ilmiah semacam ini, ternyata sangat selaras dengan pemilihan kata yang dipilih oleh Al Qur'an, dimana Al Qur'an menggambarkan pemimpin kerajaan semut yang berpapasan dengan nabi Sulaiman dan bala tentaranya, dengan seekor semut berjenis betina bukan berjenis jantan.

3. **Pemilihan kata *"Ẓulumāt Ṡalāṡ"* Dalam Kisah Kehidupan Janin**

Disaat Al Qur'an diturunkan, peradaban manusia belumlah mengenal sejumlah perangkat medis yang canggih semacam USG (ultrasonografi) yang dapat mendeteksi kehidupan janin. Nabi Muhammad yang menyampaikan Al Qur'an pun bukanlah seorang pakar medis yang memiliki pengetahuan seputar keadaan dan tahapan-tahapan kehidupan yang dilalui oleh janin. Keberadaan ayat dalam Al Qur'an berkaitan dengan kehidupan janin, yang di kemudian hari dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, merupakan bagian dari fenomena yang membenarkan bahwasannya Al Qur'an bersumber dari Allah.

Difirmankan dalam Al Qur'an:

يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍۗ

---

[84] Muhammad Kamil Abdush Shamad, *al-I'jāz al-'Ilmi Fī al-Islām (al-Qur'ān al-Karīm),* hal. 167.

[85] Abdul Basith Jamal & Dalia Shadiq Jamal, *Al Qur'an dan Sains: Kehidupan Sosial Semut*, (www.republika.co.id), diambil pada tanggal 14 September 2017.

(Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan).[86]

Ibnu Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya *"Ẓulumāt Ṡalāṡ* (tiga kegelapan)" yang dimaksud pada ayat tersebut adalah: kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan ari-ari.[87] Senada dengannya, Sayyid Thanthawi juga dalam kitab tafsirnya menerangkan bahwasannya yang dimaksud dengan tiga kegelapan pada ayat diatas adalah: kegelapan dalam perut ibu, kegelapan dalam rahim yang terletak di dalam perut, dan kegelapan ari-ari yang terletak di dalam rahim dan perut.[88]

Penafsiran diatas, sangat selaras dengan hasil kajian yang dihasilkan oleh para peneliti yang menemukan adanya tiga lapis membran yang dapat mengamankan janin selama berada di dalam rahim. beberapa peneliti kemudian menafsirkan "tiga kegelapan" itu dengan tiga lapisan membran amniotik yang mengelilingi rahim, dinding rahim, dan dinding abdomen di bagian perut, yaitu:

- Lapisan membran *amnion* yang mengandung cairan yang memungkinkan janin untuk berenang. Kondisi ini melindungi janin dari benturan benda-benda luar. Disamping itu, posisi ini memungkinkan janin untuk memposisikan diri pra kelahirannya.
- Lapisan membran *chorion*.
- Lapisan membran *decidua*.[89]
- Disamping penafsiran diatas seputar apa yang dimaksud dengan *"Ẓulumāt Ṡalāṡ"*, Tim Tafsir Al Qur'an yang dibentuk oleh Kementerian Urusan Waqaf, Republik Arab Mesir, yang menghasilkan karya yang berjudul *al-Muntakhab Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* lebih memilih pendapat yang mengatakan bahwasannya *"Ẓulumāt Ṡalāṡ"* yang dimaksud pada ayat diatas adalah: biji kemaluan laki-laki, indung telur perempuan dan rahim, dikarenakan

[86] Q.S. az-Zumar [39]: 6.

[87] aṭ-Ṭahir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr,* hal. 23/334.

[88] Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Dār as-Sa'ādah, 2007), hal. 12/198.

[89] Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), hal. 84.

ketiga kegelapan tersebut merupakan tiga kegelapan yang berbeda di tempat yang terpisah.[90] Pendapat yang sama juga ditulis Muhammad Washfi dalam bukunya *al-Qur'ān Wa aṭ-Ṭibb,* menurut beliau: air mani berada di biji kemaluan laki-laki, sehingga biji kemaluan laki-laki tersebut dianggap sebuah kegelapan. Ovum berada di indung telur perempuan, sehingga indung telur perempuan tersebut dianggap sebagai sebuah kegelapan. Dan apabila kemudian air mani laki-laki dan ovum perempuan bertemu sehingga menjadi janin dalam rahim, maka rahim tempat berkembang biaknya janin merupakan sebuah kegelapan, dan merupakan kegelapan yang ketiga.[91]

Perbedaan penafsiran diatas sejatinya tidaklah mencederai Al Qur'an, dan Al Qur'an tidaklah bisa dipersalahkan dikarenakan perbedaan penafsiran diantara para ahli tafsir. Tafsir Al Qur'an merupakan produk yang dihasilkan dari ijtihad manusia, sesuai dengan kemampuan manusia tersebut, yang bisa jadi salah, bisa jadi benar.

Yang terpenting bahwasannya dua penafsiran diatas tidaklah bertolak belakang dengan redaksi Al Qur'an, bahkan kita dapatkan dimungkinkannya redaksi Al Qur'an untuk ditafsirkan dengan kedua penafsiran tersebut. Fenomena semacam ini menguatkan adanya keberagaman makna yang dimiliki oleh redaksi Al Qur'an, sebagaimana yang diisyaratkan oleh rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni:

القرآن ذلول ذو وجوه فاحملوه على أحسن وجوهه.

(Al Qur'an itu mudah dan memiliki beberapa makna, maka ambillah yang terbaik dari makna-makna yang dimilikinya).[92]

4. Penemuan Arkeologi Terhadap Peninggalan Kaum ʿĀd

---

[90] Tim Penyusun Tafsir Al Qur'an, *al-Muntakhab Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir, 2000), hal. 684.

[91] Muhammad Washfi, *al-Qur'ān Wa aṭ-Ṭibb,* (Bairut: Dār Ibnu Ḥazm, 1995), hal. 55.

[92] ad-Daruquthni, *Sunan ad-Dāruquṭnī,* no hadis. 4321, (www.shamela.ws), diambil pada tanggal 15 September 2017.

Al Qur'an merupakan satu kitab suci yang mengisahkan seputar keberadaan kaum ʿĀd dan nabi yang diutus kepada mereka, yakni: nabi Hud. Sangat banyak ayat dalam Al Qur'an yang mengisahkan seputar keberadaan kaum ʿĀd dan nabi Hud, bahkan terdapat satu surah dalam Al Qur'an yang dinamakan dengan surah *Hûd*.

Membaca ayat-ayat diatas, informasi yang kita dapatkan bahwasannya mereka merupakan kaum yang menyombongkan diri di muka bumi. Allah telah menganugerahkan kepada mereka kekuatan fisik yang kuat, akan tetapi kekuatan fisik yang mereka miliki inilah yang menjadikan mereka sebagai bangsa yang sombong.

Peradaban tinggi yang mereka capai, yang belum pernah dicapai oleh kaum-kaum yang hidup sezaman dengan mereka, bahkan kaum-kaum sebelum mereka di kawasan yang mereka tempati, juga merupakan faktor lain yang menjadikan mereka sebagai kaum yang menyombongkan diri.

Kesombongan inilah yang pada akhirnya menjadikan mereka lebih memilih menyembah berhala, dan meninggalkan ajaran tauhid. Sehingga Allah pun mengutus kepada mereka seorang rasul yang bernama Hud, guna melarang mereka menyembah berhala dan mengingatkan mereka akan azab pedih bagi yang menolak dan membangkan ajaran yang dibawanya.

Sangat disayangkan, penolakan dengan cepat dan tanpa pikir panjang diperlihatkan oleh kaum ʿĀd terhadap nabi Hud, sosok rasul yang Allah peruntukkan untuk mereka. Dan mereka pun silau dan merasa besar dan hebat dengan kekuatan fisik yang mereka miliki:

فَاَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ اَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ اَوَلَمْ يَرَوْا اَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ١٥

(Adapun (kaum) ʿĀd, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Mereka berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih hebat kekuatan-Nya daripada mereka? Mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami).[93]

[93] Q.S. Fuṣṣilat [41]: 15.

Sejumlah bukti yang menguatkan ajaran dan ajakan yang dibawa oleh nabi Hud telah disampaikan kepada kaum ʿĀd, akan tetapi kesombongan dan pembangkangan yang terus menerus yang diperlihatkan oleh kaum ʿĀd inilah yang menjadikan Allah menurunkan azab-Nya atas mereka, dengan mengirim angin topan yang sangat dingin dalam beberapa hari kepada mereka, sehingga mereka pun binasa dengannya.

وَاَمَّا عَادٌ فَاُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍۙ ٦ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَّثَمٰنِيَةَ اَيَّامٍۙ حُسُوْمًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعٰىۙ كَاَنَّهُمْ اَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍۚ ٧ فَهَلْ تَرٰى لَهُمْ مِّنْۢ بَاقِيَةٍ ٨

(Sedangkan (kaum) ʿ*Ā*d telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin. Dia menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus. Maka, kamu melihat kaum (ʿ*Ā*d) pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah (lapuk) bagian dalamnya. Adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?).[94]

Perihal kisah kaum ʿĀd, sama dengan kisah kaum Ṡamūd, dimana kisah keduanya tidak ditemukan dalam Taurat, dan hanya didapatkan dalam Al Qur'an. Abbas Mahmud al-Aqqad, seorang pemikir besar, penulis produktif dan begawan dalam dunia sastra memandang bahwa tidak ditemukannya kisah kaum ʿĀd dan kaum Ṡamūd dalam Taurat, merupakan bukti kurangnya sumber sejarah yang dimiliki oleh bangsa Yahudi seputar negeri-negeri yang bersebelahan letaknya dengan kerajaan Israil, sebagaimana diamnya bangsa Yahudi dalam hal ini juga merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh berbagai sumber dari kalangan Yahudi untuk mengeluarkan anak cucu keturunan Ismail dari mendapatkan hak mereka atas janji Allah yang didapat oleh nabi Ibrahim, lebih daripada itu, hal ini juga disebabkan karena para pemuka agama dari kalangan Yahudi merasakan adanya

[94] Q.S. al-Hāqqah [69]: 6-8.

persaingan dari komunitas Arab, baik dalam urusan agama, lebih lagi dalam urusan duniawi.[95]

Taurat kerap kali dijadikan sebagai sumber sejarah primer untuk kajian sejarah klasik, tidak terekamnya kisah kaum ʿĀd dan kisah kaum Ṡamūd dalam kitab Taurat, menjadikan banyak dari kalangan Orientalis dengan cepat mengingkari keberadaan kaum ʿĀd dan kaum Ṡamūd di jazirah Arab, sebagaimana mereka juga mengingkari bencana (dalam istilah mereka dan bukan azab) yang menimpa kaum ʿĀd dan kaum Ṡamūd, yang dikisahkan oleh Al Qur'an,[96] mereka mengatakan: "Tidak ada berdiri sebuah kota, tidak pernah terjadi kerusakan dan tidak ada ada keberadaan para nabi, semuanya merupakan kisah legenda semata yang penuh dengan cerita fiksi".[97]

Pernyataan diatas yang terlontar dari banyak kalangan Orientalis, tidaklah memiliki arti apa-apa, dihadapan sebuah penemuan ilmiah kontemporer yang menegaskan keberadaan kaum ʿĀd yang pernah ada di jazirah Arab dan kemudian dihancurkan oleh Allah disebabkan karena kesombongan mereka, sebagaimana yang dikisahkan oleh Al Qur'an.

Dalam sebuah perjalanan antariksa, pada sebuah pesawat antariksa dipasang sebuah radar yang dapat memotret gambar yang berada puluhan meter di bawah tanah. Dan disaat pesawat antariksa melalui sebuah kawasan yang dikenal dengan nama *ar-Rub' al-Khālī* (sebuah padang pasir luas di Saudi Arabia), pesawat tersebut berhasil mendapatkan gambar akan keberadaan dua aliran sungai yang telah mengering, yang satu mengalir dari arah barat ke arah timur, dan yang satu laginya mengalir dari arah selatan ke arah utara. Para awak antariksa pun dibikin kaget dengan gambar ini, dikarenakan *ar-Rub' al-Khālī* selama ini dikenal sebagai sebuah kawasan yang paling kering dan paling tandus di muka bumi ini. Bagaimana mungkin terditeksi oleh radar pesawat antariksa yang mereka tumpangi, bahwa terdapat bentangan aliran sungai yang luas dibawah kawasan yang dikenal dengan *ar-Rub' al-Khālī* tersebut.

Pada perjalanan antariksa yang kedua, pesawat antariksa dibekali dengan radar yang memiliki kemampuan lebih canggih untuk

[95] Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibrāhīm Abu al-Anbiyā',* (Cairo: Nahḍah Miṣr Li aṭ-Ṭibāʿah, 2001), hal. 109-112.

[96] Lihat: Bayumi Mahran, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fī Bilād al-'Arab,* hal. 243.

[97] Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibrāhīm Abu al-Anbiyā',* hal. 112.

memotret gambar yang berada di bawah tanah. Radar pun kembali mampu memotret aliran dua sungai sebagaimana yang didapatkan pada misi pemotretan pertama, sebagai tambahan informasi yang didapatkan pada misi pemotretan yang kedua, bahwasannya kedua sungai tersebut mengairi sebuah danau yang berdiameter lebih dari empatpuluh kilometer di sebelah tenggara *ar-Rub' al-Khālī*.

Radar yang dibawa oleh pesawat antariksa pada misi pemotretan yang kedua ini juga memotret daerah diantara dua hilir sungai dan di tepi danau, ternyata didapatkan sebuah peradaban dimana sejarah umat manusia tidak pernah mengenalnya sebelum ini, dari sisi kebesaran dan ketinggiannya.

Para awak antariksa pun kemudian mengumpulkan para pakar sejarah, pakar arkeologi dan pakar agama, guna membahas dan mendiskusikan keberadaan sebuah bekas peradaban yang besar dan tinggi, hasil dari pemotretan kedua dari misi antariksa mereka. Para pakar pun sepakat bahwa gambar yang berhasil dipotret oleh radar antariksa merupakan puing-puing bekas istana yang dimiliki oleh kota Iram, ibukota bagi kaum ʿĀd, sebagaimana yang dikisahkan oleh Al Qur'an:

اِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۝٧ الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِ ۝٨

((Yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum 'Ād) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)?).[98]

Para antariksawan pun setelah mendapatkan masukan dari para pakar, kemudian mereka membikin sebuah laporan, dimana dalam rilis laporan mereka ditulis;

"Sesungguhnya manusia dalam sejarahnya yang panjang tidak pernah mengenal sebuah peradaban yang tinggi dan besar, sebagaimana peradaban yang telah dicapai oleh kaum 'Ād".

Berangkat dari hasil laporan ini, dilakukan penggalian dan kemudian didapatkan bekas bangunan benteng bersisi delapan sepanjang tembok kota, yang berdiri diatas banyak pondasi-pondasi

[98] Q.S. al-Fajr [89]: 7-8.

besar dan kuat. Sebuah pemandangan dalam dunia nyata di abad modern berkaitan dengan apa yang terjadi pada masa silam, yang dapat dihadirkan oleh kecanggihan sains, dan membenarkan apa yang dikisahkan oleh Al Qur'an sebagaimana pada ayat diatas.

Dalam laporan yang mereka rilis juga menyebutkan, bahwasannya peradaban ini pada masanya tidak ada yang menyerupainya dari sisi kebesaran dan ketinggiannya, dimana peradaban ini tertimbun oleh badai pasir yang tidak biasa. Sebuah laporan, dimana Al Qur'an ribuan abad sebelum laporan ini dirilis oleh para saintis modern, telah mengisahkannya kepada kita.[99]

وَفِيْ عَادٍ اِذْ اَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَۚ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ اَتَتْ عَلَيْهِ اِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِۗ ﴿٤٢﴾

((Begitu pula Kami meninggalkan) pada (kaum) 'Ād (tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengirim kepada mereka angin yang membinasakan. (Angin) itu tidak meninggalkan apa pun pada semua yang dilandanya, kecuali menjadikannya bagai tulang yang hancur).[100]

Kesimpulannya: apa yang dikisahkan oleh Al Qur'an seputar kaum 'Ād merupakan sebuah kisah nyata, tidak ada keraguan di dalamnya, sebuah kenyataan yang diperkuat oleh penemuan arkeologi modern.

Lebih daripada itu, fakta sejarah ini sejatinya telah diisyaratkan oleh redaksi Al Qur'an, dimana kata *ar-Ru'yah* (penglihatan) sebagaimana yang kita baca pada redaksi *Alam Tara Kaifa Fa'ala Rabbuka Bi 'Ād,* dapat juga yang dimaksud adalah penglihatan secara saintis, seperti halnya pengetahuan yang bersifat pasti yang dihasilkan dari penglihatan secara inderawi. Dikarenakan berita seputar keberadaan kaum 'Ād sangatlah melegenda, seakan-akan ia dapat disaksikan oleh penglihatan kasat mata manusia.[101]

5. Penyebutan Nama *Azar* Sebagai Bapak Nabi Ibrahim

---

[99] Zaglul an-Nazzar, *Min Ayāt al-I'jāz al-'Ilmī Fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Maktabah asy-Syurūq, 2001), hal. 66-67.

[100] Q.S. aż-Żāriyāt [51]: 41-42.

[101] aṭ-Ṭahir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr,* hal. 30/318.

Dalam kitab suci Taurat disebutkan bahwasannya nama bapak nabi Ibrahim adalah Tarih. Sebagaimana sosok nabi Ibrahim dalam Taurat disebut sebagai Abram, sampai ia berumur sembilan puluh sembilan tahun, kemudian setelah itu berganti nama menjadi Ibrahim. Sebagaimana Ibrahim juga memiliki dua saudara, yang satu bernama Nahur, dan yang satu laginya bernama Haran.[102]

Diantara letak perbedaan antara Al Qur'an dengan Taurat dalam pemaparan kisah nabi Ibrahim adalah dalam hal penamaan bapak nabi Ibrahim. disebutkan dalam surah al-Anʿām bahwasannya nama bapak nabi Ibrahim adalah Azar:

۞ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚ اِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٧٤﴾

((Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, "Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.").[103]

Ada kesan bahwasanya para mufassir dan para sejarawan dalam hal penamaan nama bapak Ibrahim lebih merujuk kepada Taurat, seakan-akan ia merupakan sumber sejarah yang valid. Atas dasar itulah, mereka berupaya untuk mentakwilkan ayat diatas, sehingga maknanya pun keluar dari makna *Ṣarīḥ* (lugas) yang dimilikinya,[104] dengan pentakwilan tersebut mereka berharap akan menyelesaikan kontradiksi yang terjadi antara Al Qur'an dan Taurat.[105]

Dalam tulisan kali ini, kami hendak memaparkan fakta sebaliknya, dan untuk menguatkannya, terlebih dahulu akan lebih baik untuk menyampaikan pandangan seorang tokoh besar dalam kajian Tafsir Al Qur'an yang bernama ar-Razi:

ar-Razi berkata setelah memaparkan ayat diatas: secara lugas, redaksi ayat menyebutkan bahwasannya Azar merupakan bapak nabi Ibrahim. sebagian mengatakan bahwa namanya adalah Tarih. az-

---

[102] Takwīn 17: 1-6.
[103] Q.S. al-Anʿām [6]: 74.
[104] Rusydi al-Badrawi, *Qiṣaṣ al-Anbiyā' Wa at-Tārīkh,* hal. 2/217-223.
[105] Bayumi Mahran, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fī Bilād al-'Arab,* hal. 121.

Zujjaz berkata: tidak ada perbedaan diantara para Ulama bahwa Tarih merupakan nama bapak nabi Ibrahim. Atas dasar itulah, kita dapatkan kemudian beberapa penghujat Al Qur'an mengatakan bahwasannya penyebutan nama Azar sebagai bapak nabi Ibrahim dalam Al Qur'an merupakan sebuah blunder yang dilakukan oleh Al Qur'an.

Para Ulama berkaitan dengan perbedaan diatas memiliki dua sikap:

Sikap Pertama, bahwasannya nama bapak Ibrahim adalah Azar, adapun perkataan mereka bahwasannya para Ulama bersepakat bahwasannya namanya adalah Tarih, masih perlu dipertanyakan kebenarannya. Dikarenakan yang mereka katakan sebagai sebuah konsensus, dalam faktanya sebatas pendapat sebagian yang kemudian diikuti oleh sebagian yang lain, sehingga pada akhirnya pendapat ini sejatinya hanya merupakan pendapat seorang atau dua orang saja, dan pendapat yang merujuk hanya kepada segelintir orang, tidak terlalu dianggap ketika ia bertolak belakang dengan kelugasan redaksi Al Qur'an.

Sikap Kedua, menerima bahwasannya namanya adalah Tarih dan terdapat beberapa kemungkinan berkaitan dengan sikap kedua ini. Kemungkinan pertama, bisa jadi bapak nabi Ibrahim dinamai dengan dua nama tersebut. Nama aslinya adalah Azar, dan Tarih adalah gelar yang dimilikinya. Dimana ia lebih terkenal dengan gelarnya dibandingkan dengan nama aslinya. Dan Allah menyebutnya dengan nama aslinya. Atau mungkin juga yang terjadi adalah sebaliknya.

Kemungkinan kedua, kata Azar merupakan kata sifat dalam bahasa mereka. Dikatakan bahwasannya Azar dalam bahasa mereka berarti: yang salah. Sehingga redaksi ayat yang berbunyi *Wa Iż Qāla Ibrāhīmu Li'abīhi Āzara,* berarti: dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya yang salah. Terkesan ayat ini sebagai sebuah ungkapan akan kesesatan yang dialami oleh bapaknya nabi Ibrahim, dikarenakan ia lebih memilihi sebagai penyembah berhala, dibandingkan dengan menjadi pengikut ajaran tauhid yang diseru oleh nabi Ibrahim, atau bisa jadi Āzar, berarti: tua renta, dalam bahasa Khawarazimi.

Kemungkinan ketiga, bahwasannya Āzar merupakan nama berhala yang disembah oleh bapak nabi Ibrahim. ada dua analisa, kenapa Allah menamakannya dengan nama ini. Pertama, dia menjadikan dirinya sebagai orang khusus yang menyembahnya, kecintaan

yang berlebihan yang ada dalam diri sesorang, memungkinkannya menjadikan yang dicintainya sebagai nama bagi yang mencintainya. Kedua, yang dimaksud adalah "Penyembah Āzar".

Kemungkinan keempat, bahwasannya bapak nabi Ibrahim bernama Tarih, sedangkan Āzar adalah nama pamannya, dikarenakan "Paman" dalam beberapa kesempatan, sering juga disebut sebagai "Bapak". Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an:

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَاۤىِٕكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ۝١٣٣

(Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.").[106]

Kita ketahui bahwasannya Ismail merupakan paman dari nabi Yakub, akan tetapi walaupun demikian, Ismail disebut juga sebagai *al-Ab* (Bapak) dalam ayat ini.

Empat kemungkinan diatas dapat menjadi kuat, apabila terdapat argumentasi kuat yang menunjukkan bahwasannya bapak nabi Ibrahim bukanlah Āzar, dan bukti kuat ini sampai saat ini tidak didapatkan. Sebagaimana kalangan Yahudi, Nasrani dan musyrikin adalah kalangan yang selama ini giat mendustakan rasulullah, dan kalaulah garis keturunan ini merupakan sebuah kesalahan fatal yang terdapat dalam Al Qur'an, tentulah mereka tidak akan tinggal diam. Dan diamnya mereka dalam hal ini, merupakan fenomena yang menguatkan kebenaran garis keturunan sebagaimana yang ada dalam Al Qur'an.[107]

ar-Razi dalam tafsirnya berpendapat seputar nama bapak nabi Ibrahim, sebuah pendapat yang dalam hemat kami jauh lebih rasional

[106] Q.S. al-Baqarah [2]: 133.
[107] Fakhruddin al-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* hal. 13/39-40.

dibandingkan dengan pendapat-pendapat lainnya. dimana beliau tetap berpegang teguh dengan bunyi teks Al Qur'an yang secara lugas dan tegas menyebutkan bahwasannya bapak nabi Ibrahim adalah Āzar, sehingga dengannya tidak perlu lagi kata Āzar untuk ditakwilkan dengan sejumlah takwilan yang mengeluarkannya dari konteks.

Lebih daripada itu, redaksi Al Qur'an diatas yang secara lugas menyebutkan bahwasannya bapak nabi Ibrahim adalah Āzar, diperkuat dengan redaksi hadis yang shahih, bahkan bukti-bukti saintifik juga menguatkannya.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, dari sahabat Abu Hurairah, bahwasannya rasulullah bersabda:

يلقى إبراهيمُ أباه آزر يوم القيامة وعلى وجه آزر قترة وغبرة ، فيقول له إبراهيم : ألم أقل لك لا تعصني ، فيقول أبوه : فاليوم لا أعصيك.

(Ibrahim pada hari kiamat bertemu dengan bapaknya Āzar dalam kondisi wajahnya tertutup dengan asap dan debu. Maka Ibrahim berkata kepadanya: bukankan telah aku katakan, "jangan membantahku". Maka berkatalah bapaknya, "sekarang aku tidak membantahmu".).[108]

Adapun bukti saintifik yang menguatkan bahwasannya Āzar benar merupakan bapak dari nabi Ibrahim, dinukilkan dari Dussaud, seorang Orientalis berkebangsaan Perancis, bahwasannya penggalian yang dilakukan pada abad ketiga sebelum hijrah menunjukkan adanya kemiripan yang sangat dekat antara bahasa Aramiah dan bahasa Arah fasih. Kemiripan dalam bahasa dan penulisan ini dalam keyakinan kami dapat memberikan solusi seputar garis keturunan nabi Ibrahim dan nama bapaknya.

Sejarah mencatat bahwasannya nabi Ibrahim telah turun ke negeri Kan'an dari negeri Asyur. Dalam beberapa kesempatan, para penjelas kitab-kitab *Isrā'īliyyah* berkeyakinan bahwasannya para orang tua terdahulu kerap kali dinisbatkan kepada nama negeri asal mereka, atau nama bangsa asal mereka, seperti: *Ibnu Miṣra* (bagi penduduk asli negeri Mesir). Maka apabila nabi Ibrahim dinisbatkan kepada negeri

[108] al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* no hadis. 3101, (www.shamela.ws), diambil pada tanggal 17 September 2017.

Asyur, sangat dimungkinkan sekali kalau Āzar dan Tarih merupakan dua kata berbeda untuk penamaan satu orang.

Al-Aqqad kemudian coba membandingkan nama Asyur, yang ditulis di negeri Syria dan Iraq sampai sekarang dengan Āzūr atau Āṡūr atau Ātūr atau Āsūr dengan Āzar. Kesimpulan yang didapat adalah: bahwasannya pendapat yang menisbatkan nabi Ibrahim kepada Āzar sebagai bapaknya lebih mendekati kebenaran, dikarenakan bahasa semit tidak mengenal huruf-hurufnya ditulis dengan menggunakan huruf *'Illah* (huruf yang menunjukkan bacaan panjang, seperti huruf *waw*) hingga masa kekinian, dibandingkan pendapat yang mengatakan bahwasannya bapak nabi Ibrahim bernama Tarih, yang berarti: sedih dan malas, sebagaimana juga tidak ada bukti secara sejarah, geografi juga bahasa yang menguatkannya.[109]

[109] Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibrāhīm Abu al-Anbiyā',* hal. 126-129.

BAB IV
Kisah Al Qur'an dan Ekonomi

Manusia Sebagai Makhluk Ekonomi

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dikarenakan transaksi ekonomi bagi manusia dalam kehidupannya merupakan sebuah keniscayaan. Manusia sebagai makhluk ekonomi, dalam artian: tidak ada satupun manusia dalam hidupnya melainkan membutuhkan manusia lain dalam sebuah transaksi ekonomi. Orang kaya membutuhkan orang miskin, demikian pula sebaliknya. Profesi apapun yang digeluti oleh manusia, dia akan membutuhkan manusia lain yang menekuni profesi diluar profesinya, seperti: pedagang membutuhkan keberadaan petani, demikian pula sebaliknya. Al Qur'an mengisyaratkan kepada kita berkaitan dengan hubungan diantara sesama manusia yang bersifat saling menguntungkan:

اَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيْشَتَهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۙ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ ۝٣٢

(Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan

sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan).[110]

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dikarenakan cinta dan senang terhadap materi merupakan bagian dari fitrah manusia. Tidaklah benar ketika manusia dilarang untuk menikmati materi, dikarenakan manusia tercipta memiliki dua unsur, unsur materi yang membutuhkan asupan yang bersifat materi, dan unsur immateri yang membutuhkan asupan yang bersifat immateri, sehingga ajaran apapun yang melarang manusia untuk menjauhkan dirinya dari hal-hal yang berbau materi, merupakan ajaran yang bertolak belakang dengan fitrah manusia tersebut. Dan dapat dipastikan bahwasannya ajaran yang tidak selaras dengan fitrah manusia, merupakan ajaran yang tidak bersumber dari Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِۗ

(Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?).[111]

Tuntunan Illahi Bagi Manusia Sebagai Makhluk Ekonomi

Problema manusia sebagai makhluk ekonomi adalah banyak dari manusia yang berlebihan dalam mencintai materi, sikap berlebihan inilah yang kerap melupakan manusia dengan menjadikan materi sebagai tujuan bukan perantara. Difirmankan berkaitan dengan tipikal manusia materialis:

وَّتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّاۗ ۝٢٠

(Dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan).[112]

Tujuan dari hidup manusia sejatinya adalah kehidupan dan kenikmatan ukhrawi yang kekal, materi sebatas perantara guna mendapatkan tujuan tersebut. Akan tetapi ketika perantara berbalik menjadi tujuan, akan kita dapatkan tipikal manusia yang korup, serakah, manipulatif, monopolistik, dan kikir. Guna menetralisir dan meminimalisir sisi buruk yang ada

---

[110] Q.S. az-Zukhruf [43]: 32.
[111] Q.S. al-A'rāf [7]: 32.
[112] Q.S. al-Fajr [89]: 20.

dalam diri manusia, keberadaan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dibutuhkan. Al Qur'an memang bukanlah buku ekonomi, akan tetapi satu hal yang tidak terbantahkan adalah terkandung di dalamnya sejumlah ayat yang bisa dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam bagaimana berekonomi, sehingga manusia terhindar dari sisi-sisi buruk yang ada dalam dirinya.

Berkaitan dengan sikap korup, Al Qur'an mewanti-wanti manusia untuk tidak bersikap curang, bahkan Al Qur'an pun mengancam manusia yang kerap bersikap curang dengan adanya hari kebangkitan, dimana praktek curang yang kerap dilakukan oleh manusia secara sembunyi-sembunyi, pada hari itu akan ditampakkan dan diperlihatkan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَۙ ۝١ الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَۖ ۝٢ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَۗ ۝٣ اَلَا يَظُنُّ اُولٰۤىِٕكَ اَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَۙ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيْمٍۙ ۝٥ يَّوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَۗ ۝٦

(Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar (Kiamat), (yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam?).[113]

Berkaitan dengan sikap serakah, Al Qur'an mengingatkan kita berkaitan dengan sosok manusia serakah yang bernama al-Walid bin al-Mughirah. Sosok manusia serakah yang tidak tahu diri. Allah sudah memberikan kepadanya harta yang banyak, bukannya dia bersyukur, melainkan kekufuran yang ada dalam dirinya mendorongnya untuk terus meminta tambahan dan limpahan harta:

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًاۙ ۝١١ وَّجَعَلْتُ لَهٗ مَالًا مَّمْدُوْدًاۙ ۝١٢ وَّبَنِيْنَ شُهُوْدًاۙ ۝١٣ وَّمَهَّدْتُّ لَهٗ تَمْهِيْدًاۙ ۝١٤ ثُمَّ يَطْمَعُ اَنْ اَزِيْدَۙ ۝١٥ كَلَّاۗ اِنَّهٗ كَانَ لِاٰيٰتِنَا عَنِيْدًاۗ ۝١٦

[113] Q.S. al-Muṭaffifin [83]: 1-6.

(Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku ciptakan dia dalam kesendirian. Aku beri dia kekayaan yang melimpah, anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku beri dia kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian, dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an) Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)).[114]

Berkaitan dengan sikap manipulatif, penegakan pengadilan di dunia kerap kali belum memberikan keadilan dalam artian yang sesungguhnya, atas dasar itulah, Allah mengadakan hari kiamat, agar keadilan bisa ditegakkan dengan seadil-adilnya.

Ada banyak oknum di lingkaran instansi penegak hukum, sebagaimana dengan mudahnya persaksian palsu dan pemalsuan dokumen bisa diadakan. Pada sisi lain, banyak hakim yang mendasarkan vonisnya hanya beradasarkan persaksian dan dokumen yang dihadirkan, dikarenakan hakim di dunia walaupun merupakan wakil Tuhan, akan tetapi tetap saja dia merupakan manusia, yang hanya mengetahui apa yang terlihat, dan tidak mengetahui apa yang tidak terlihat. Atas dasar itulah, Islam mengingatkan manusia untuk tidak melakukan upaya-upaya menipulatif dalam dunia peradilan, guna menzalimi pihak lain dan guna mendapatkan harta secara batil:

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝١٨٨

(Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui).[115]

Berkaitan dengan sikap monopolistik, Islam mengazab kaum Saba, diantara faktor penyebabnya adalah sikap monopolistik mereka. Kemudahan akses berdagang yang Allah berikan kaum Saba, yang dengannya *cost* (harga) barang bisa ditekan, sehingga kemudahan dan

[114] Q.S. al-Muddaṡṡir [74]: 11-16.
[115] Q.S. al-Baqarah [2]: 188.

kemaslahatan bisa dirasakan oleh banyak manusia, diupayakan oleh kaum Saba untuk dihilangkan, sehingga mereka dengan mudah dapat melakukan praktek monopoli dan harga barang di pasaran pun bisa mereka kendalikan:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِيْ بٰرَكْنَا فِيْهَا قُرًى ظَاهِرَةً وَّقَدَّرْنَا فِيْهَا السَّيْرَۗ سِيْرُوْا فِيْهَا لَيَالِيَ وَاَيَّامًا اٰمِنِيْنَ ۝١٨ فَقَالُوْا رَبَّنَا بٰعِدْ بَيْنَ اَسْفَارِنَا وَظَلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنٰهُمْ اَحَادِيْثَ وَمَزَّقْنٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُوْرٍ ۝١٩

(Kami jadikan antara mereka dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (mereka) menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur).[116]

Sikap kikir merupakan sikap yang tercela, kisah pemilik kebun yang kikir yang kisahnya diabadikan dalam Al Qur'an dan berakhir dengan diturunkan azab atas mereka,[117] cukup memberikan pelajaran kepada kita betapa tidak ada kebaikan yang didapat oleh seorang manusia dengan kekikirannya. Al Qur'an pun mengingatkan kita untuk menjauhkan diri dari sikap tercela semacam ini:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ

(Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir)).[118]

---

[116] Q.S. Saba' [34]: 18-19.
[117] Baca: Q.S. al-Qalam [68]: 17-33.
[118] Q.S. al-Isrā' [17]: 29.

Larangan menjadikan tangan terbelenggu pada leher, berarti: larangan untuk memegang tangan dan tidak mengulurkannya untuk sebuah kebaikan, dikarenakan kekikirannya.[119]

Prinsip Dasar Dalam Praktek Sosial Berbasis Ekonomi

Sebagaimana manusia merupakan makhluk ekonomi, manusia juga merupakan makhluk sosial. Diantara interaksi sosial yang kerap dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya adalah interaksi yang bersinggungan dengan masalah ekonomi. Sejumlah prinsip dasar yang dikenal dalam ajaran Islam dalam setiap akad yang diperbolehkan adalah: kemudahan, kemanfaatan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak menimbulkan keburukan dan kemudharatan. Atau dalam bahasa fiqihnya *Litaḥqīq al-Maṣāliḥ Wa Daf' al-Jawā'iḥ* (untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari malapetaka).[120]

Atas dasar itulah, selama transaksi ekonomi yang dilakukan antar sesama manusia tidak melanggar prinsip-prinsip dasar diatas, Islam membolehkan bahkan menganjurkannya, sebaliknya ketika sebuah praktek ekonomi berpotensi menimbulkan keburukan dan kemudharatan, Islam melarangnya.

Praktek *al-Ijārah* (sewa menyewa) diperbolehkan dalam Islam, dikerenakan terkandung dalam praktek ini prinsip kemudahan dan kemanfaatan bagi pihak-pihak yang terlibat, baik bagi *al-Mu'ajjir* (yang menyewakan), maupun bagi *al-Musta'jir* (yang menyewa). Dikisahkan bahwasannya nabi Syuaib pernah menyewa tenaga nabi Musa sebelum beliau diutus menjadi seorang rasul, untuk mengurus binatang ternaknya, ketika beliau berada di negeri Madyan. Sebagai kompensasinya, nabi Syuaib pun menawarkan kepadanya salah seorang putrinya untuk dinikahkan kepadanya:

قَالَتْ اِحْدٰىهُمَا يٰٓاَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖاِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْاَمِيْنُ ﴿٢٦﴾ قَالَ اِنِّيْٓ اُرِيْدُ اَنْ اُنْكِحَكَ اِحْدَى ابْنَتَيَّ هٰتَيْنِ عَلٰٓى اَنْ تَأْجُرَنِيْ ثَمٰنِيَ حِجَجٍۚ فَاِنْ اَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَۚ وَمَآ اُرِيْدُ اَنْ اَشُقَّ عَلَيْكَ ۗسَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ

[119] Muqatil, *Tafsīr Muqātil,* hal. 205, (www.altafsir.com), diambil pada tanggal 17 Maret 2022.
[120] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* (Cairo: Dār al-Fatḥ, 1997), hal. 3/221.

مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ۝٢٧ قَالَ ذٰلِكَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ ۗ اَيَّمَا الْاَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ ۝٢٨

(Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik." Dia (Musa) berkata, "Itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan atas diriku (lagi). Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.").[121]

Praktek *al-Qarḍ* (hutang piutang) diperbolehkan dalam Islam, bahkan dianjurkan bagi yang mampu untuk memberikan *Qarḍan Ḥasanan* (hutangan yang baik) bagi yang membutuhkan, yakni: hutangan yang tidak dibarengi dengan menyakiti hati orang yang diberi hutangan, hutangan yang tidak dibarengi dengan sikap riya dan hutangan yang tidak dibarengi dengan tambahan dari pihak pemberi hutang.

Semacam praktek hutang piutang diatas, dalam Islam bukan saja diperbolehkan, bahkan dianjurkan, dikarenakan praktek semacam ini merupakan bagian dari praktek pendekatan diri seorang hamba kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepadanya, praktek semacam ini merupakan praktek kasih sayang yang dilakukan seorang manusia kepada manusia yang lain, dan praktek semacam ini merupakan perwujudan dari kemudahan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia yang lain. Disebutkan dalam sebuah hadis, bahwasannnya Allah akan mencurahkan kasih sayang dan kemudahan kepada hamba-Nya, selama hamba tersebut mencurahkan kasih sayang dan kemudahan kepada sesama hamba yang lain:

[121] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 26-28.

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه.

(Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, selama hamba tersebut memberikan pertolongan kepada saudaranya).[122]

Dalam hadis lain disebutkan, hutangan yang baik yang diberikan dari sisi keutamaan, lebih utama dibandingkan dengan sedekah. Dikarenakan tidak semua orang ketika diberi sedekah, dia dalam posisi sangat membutuhkan dengan sedekah yang diberikan kepadanya, akan tetapi tidak tentunya bagi orang yang dalam kondisi sangat membutuhkan, dimana kondisi semacam ini memaksanya untuk mencari hutangan kepada orang lain:

عن أنس ابن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : رأيت ليلة أسري بي على باب الجنة مكتوبا : الصدقة بعشر أمثالها والقرض بثمانية عشر ، فقلت : يا جبريل ما بال القرض أفضل من الصدقة ؟ قال : لأن السائل يسأل وعنده والمستقرض لا يستقرض إلا من حاجة.

(Dari Anas bin Malik, dia berkata: rasulullah bersabda: aku melihat di malam ketika aku diperjalankan dalam perjalanan Isra di depan pintu surga tertulis: sedekah dilipatgandakan dengan sepuluh lipatan dan hutangan dengan delapan belas kali lipatan, maka aku pun berkata: wahai Jibril, kenapa hutangan lebih utama daripada sedekah? Dia menjawab: dikarenakan seseorang yang meminta (sedekah) ketika ia meminta masih ada yang dia miliki, sedangkan seseorang yang meminjam tidaklah dia meminjam melainkan dikarenakan sebuah kebutuhan).[123]

Dalam perspektif Al Qur'an, yang diperintahkan bukan saja sebatas memberikan pinjaman yang baik, bahkan di saat orang yang kita beri pinjaman belum memiliki kemampuan untuk membayar, Al Qur'an memerintahkan untuk menunggu sampai yang bersangkutan diberi

---

[122] Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim,* no hadis. 4867, (www.al-islam.com), diambil pada tanggal 20 Maret 2022.

[123] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* no hadis. 2422, (www.al-islam.com), diambil pada tanggal 5 April 2022.

kemudahan dan kemampuan untuk membayar, lebih daripada itu untuk memaafkan dan tidak menuntutnya untuk membayar ketika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan untuk membayar, juga bagian dari yang diperintahkan oleh Al Qur'an. Sebuah perintah yang dapat menggambarkan betapa pentingnya antar sesama manusia untuk saling menolong dan mengasihi.

وَاِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ اِلٰى مَيْسَرَةٍ ۗ وَاَنْ تَصَدَّقُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨٠﴾

(Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(-nya)).[124]

Pembahasan riba kita temukan dalam banyak ayat dalam Al Qur'an. Masyarakat Arab jahiliyah terbiasa melakukan praktek riba dalam transaksi ekonomi keseharian mereka. Allah ketika hendak mengharamkan riba, tidaklah mengharamkannya secara langsung, melainkan bertahap. Diantara hikmahnya adalah agar hukum Allah dapat membumi dan dapat diimplementasikan dalam dunia nyata, disamping untuk lebih memberikan kesiapan mental bagi masyarakat Arab jahiliyah, ketika praktek riba baik sedikit maupun banyak diharamkan atas mereka.

Ada tiga tahapan, ketika Allah hendak mengharamkan praktek riba, dimana dengannya manusia kemudian tidak kaget ketika praktek riba tersebut benar-benar diharamkan atas mereka:

Tahapan pertama, Allah membandingkan praktek riba dengan praktek zakat. Merupakan sebuah kesalahan besar ketika praktek riba dipahami sebagai sebuah instrumen untuk mendapatkan pemasukan yang berlipat, sebaliknya zakat merupakan sebuah instrumen yang legal dalam pandangan agama, apabila kita hendak mengembangkan harta yang ada pada kita.

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ ﴿٣٩﴾

[124] Q.S. al-Baqarah [2]: 280.

(Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)).[125]

Tahapan kedua, sudah ada larangan untuk melakukan praktek riba, atas dasar itulah yang dipanggil dalam ayat yang sudah terkandung di dalamnya larangan ini adalah orang-orang yang beriman, dikarenakan hanya orang-orang yang ada keimanan dalam diri mereka, yang mau untuk mendengar dan mematuhi larangan tersebut. Allah dalam ayat ini sudah mengingatkan orang-orang yang beriman untuk takut kepada-Nya, disertai dengan janji bahwasannya keberuntungan akan diperoleh bagi orang-orang yang mampu menanamkan dalam dirinya rasa takut kepad Allah-Nya.

Keberuntungan dijanjikan oleh Allah dalam ayat ini, dikarenakan dalam pandangan kebanyakan orang pada saat itu "keberuntungan" mereka dapatkan melalui instrumen riba. Ayat ini diturunkan untuk mematahkan semacam pandangan yang keliru ini, sebaliknya sikap meninggalkan praktek ribalah sejatinya yang akan berdampak kepada keberuntungan.

Walaupun sudah terkandung dalam tahapan kedua ini larangan untuk melakukan praktek riba, akan tetapi praktek riba yang dilarang, masih sebatas dalam jumlah yang banyak dan berlipat.

(Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung).[126]

Tahapan ketiga, ini merupakan tahapan terakhir, dimana Allah bukan saja mengharamkan memakan harta riba dalam jumlah yang berlipat, bahkan Allah meminta orang yang beriman untuk meninggalkan apa yang tersisa dari harta riba, walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit.

Dalam redaksi ayat yang diturunkan pada tahapan ketiga ini pun sejumlah penegasan untuk meninggalkan harta riba bisa kita baca. Kalimat *In Kuntum Mu'minīn* (kalau kalian beriman), semacam pilihan yang

[125] Q.S. ar-Rūm [30]: 39.
[126] Q.S. Ali ʿImrān [3]: 130.

ditawarkan oleh Allah bagi orang yang masih memakan harta riba, antara iman dan tidak iman, dengan kata lain: penyematan label iman, tergantung apakah dia masih memakan harta riba atau sudah meninggalkannya.

Berkaitan dengan pentingnya meninggalkan memakan harta riba pun dipertegas dengan kalimat *Fa'in lam Taf'alū Fa'żanū Biḥarbin Minallāhi Warasūlī* (apabila kamu tidak mau melaksanakan (meninggalkan apa yang tersisa dari riba) maka umumkanlah perang dari Allah dan rasul-Nya), sebuah maklumat perang dengan Allah dan rasul-Nya bagi pemakan riba, sebuah peperangan yang pasti tidak berimbang, dan siapapun yang melakukan peperangan dengan Allah dan rasul-Nya, dipastikan akan mengalami kekalahan yang telak, dikarenakan Allah merupakan Zat Yang Maha Kuat *(al-Qawiyyu)* dan Allah merupakan Zat Yang Maha Perkasa *(al-'Azīz)*.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبٰوٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٢٧٨﴾ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَأْذَنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۚ وَاِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوْسُ اَمْوَالِكُمْۚ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ﴿٢٧٩﴾

(Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)).[127]

Riba merupakan praktek ekonomi yang tidak saja diharamkan oleh Islam, melainkan juga diharamkan oleh seluruh ajaran agama-agaman *Samāwī* (langit). Adanya kesatuan diantara ajaran agama-agama *Samāwī,* yakni: Yahudi, Nasrani dan Islam seputar pengharaman riba, dikarenakan begitu besar dan dahsyat pengaruh negatif yang ditimbulkannya, seperti:

- Praktek riba sangat berpotensi menimbulkan rasa saling bermusuhan diantara individu-individu masyarakat, sebagaimana praktek tersebut juga menghapus spirit kebersamaan dan saling tolong menolong diantara mereka.

---

[127] Q.S. al-Baqarah [2]: 278-279.

- Praktek riba dapat melahirkan kelompok kaya tanpa usaha, padahal Islam sangat menjunjung tinggi kerja dan usaha.
- Praktek riba dalam konteks kekinian banyak digunakan oleh negara-negara maju sebagai bentuk baru dari *imprealisme* (penjajahan) atas negara-negara miskin dan berkembang.
- Ajaran Islam sangat mendorong seseorang untuk memberikan kepada saudaranya yang membutuhkan, sebuah pinjaman yang baik.[128]

Disamping faktor kemudaratan diatas yang ditimbulkan dari praktek riba, banyak sekali hikmah Ilahiyyah di balik pelarang praktek riba tersebut, An Nursi dalam bukunya *"al-Kalimāt"* mengatakan;

> *"Segenap peradaban yang ada di muka bumi ini, tidaklah dapat membantah konsep palarangan praktek riba sebagaimana yang dibawa oleh Al Qur'an. Bahkan merebaknya perilaku buruk dalam diri manusia dan gejolak sosial yang kerap terjadi, adalah dikarenakan masih maraknya praktek riba di muka bumi ini. Tidaklah mungkin terjadi keharmonisan dalam tatanan masyarakat dunia kecuali dengan menciptakan keseimbangan antara si kaya dan si miskin".*[129]

Apa yang diisyaratkan oleh An Nursi di atas seputar dampak negatif yang ditimbulkan oleh praktek riba, ternyata selaras dengan hasil analisa para pakar ekonomi dunia;

> "Bahwasannya praktek riba merupakan faktor penyebab terpenting dari terjadinya kekacauan yang beruntun dalam sistem perekonomian dunia".

Dalam sebuah analisa yang juga dilakukan oleh para pakar ekonomi dunia, dikatakan;

> "Bahwasannya praktek riba merupakan faktor utama yang menghambat pertumbuhan perekonomian nasional, dikarenakan para pemilik modal tidaklah akan tertarik untuk berinvestasi pada aspek produktif, semacam aspek industri dan pertanian, selama mereka mendapatkan dalam pasar praktek riba sumber yang subur

---

[128] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* hal. 3/187.
[129] Said an-Nursi, *al-Kalimāt*, hal. 473.

dalam berinvestasi ... sebuah fenomena yang berimbas terhadap pengesampingan sumber daya manusia yang produktif".[130]

Masih banyak lagi dampak negatif dan hikmah Ilahiyyah yang ditimbulkan dari pengharaman praktek riba, sebagaimana krisis moneter yang melanda bangsa kita beberapa tahun silam, dan juga krisis keuangan yang dialamai oleh Negara super power Amerika, kemudian berimbas kepada banyak Negara lainnya di seantero belahan dunia ini, sesungguhnya diantara faktor terpenting terjadinya adalah ketergantungan mereka untuk mencapai pertumbuhan ekonominya dengan praktek *ribawi*. Menyikapi semua fenomena diatas, sungguh benar apa yang difirmankan oleh Allah dalam Al Qur'an:

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ

(Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah).[131]

Urgensi Ibadah Sosial Ekonomi

Sejatinya antara manusia sebagai makhluk ekonomi dan manusia sebagai makhluk sosial saling berkaitan. Perintah Al Qur'an bagi manusia untuk melakukan ibadah yang bersifat sosial dan ekonomi dalam waktu yang bersamaan, menegaskan keterkaitan antara aspek sosial dan aspek ekonomi dalam diri seorang manusia.

Dalam perspektif Al Qur'an, ibadah yang bersifat horizontal, seperti: ibadah zakat yang merupakan ibadah sosial ekonomi, kerap disandingkan dengan ibadah yang bersifat vertikal, seperti: ibadah shalat. Sebagai contoh: redaksi dalam Al Qur'an yang berbunyi *Wa Aqīmū aṣ-Ṣalāta Wa Ātū az-Zakāt* (dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat), terulang dalam redaksional Al Qur'an sebanyak 6 kali, diantaranya adalah firman Allah:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١٠﴾

---

[130] Muhammad Kamil Abdush Shamad, *al-I'jāz al-'Ilmi Fī al-Islām (al-Qur'ān al-Karīm),* hal. 383-384.

[131] Q.S. al-Baqarah [2]: 276.

(Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan).[132]

Islam tidak pernah membedakan antara ibadah yang bersifat horizontal dengan ibadah yang bersifat vertikal, keduanya sama penting, bahkan tidak akan sempurna salah satu dari keduanya, apabila ada salah satu dari keduanya bermasalah. Dengan kata lain: tidaklah akan sempurna ibadah seseorang, jikalau dia hanya mementingnya ibadah yang bersifat vertikal saja, demikian pula sebaliknya. Al Qur'an menginformasikan bahwasannya diantara ciri manusia yang dicelakakan dengan shalatnya, adalah manusia yang tidak memiliki kepedulian sosial dan ekonomi dengan sesama, seperti: tidak mau memberikan bantuan walaupun dengan barang yang kecil, akan tetapi barang tersebut sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ ۙ ﴿٤﴾ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ۙ ﴿٥﴾ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاۤءُوْنَ ۙ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ﴿٧﴾

(Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan).[133]

Betapa manusia merupakan sosok makhluk ekonomi, sejumlah istilah ekonomi pun digunakan dalam redaksi Al Qur'an, ketika Al Qur'an hendak menyampaikan sebuah pesan, atau ketika Al Qur'an hendak memotivasi manusia melakukan kebaikan. Sebagai contoh: Larangan atas Bani Israil untuk menukar kebenaran Al Qur'an yang telah datang kepada mereka dengan kebatilan dan kebohongan. Prilaku semacam ini digambarkan oleh Al Qur'an seperti pedagang yang melakukan praktek jual beli, dimana kerugian besar dirasakan oleh pedagang tersebut, dikarenakan dia telah menjual barang dagangannya dengan harga yang sangat murah.

وَاٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْٓا اَوَّلَ كَافِرٍۢ بِهٖ ۖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖوَّاِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ ﴿٤١﴾

[132] Q.S. al-Baqarah [2]: 110.
[133] Q.S. al-Mā'ūn [107]: 4-7.

(Berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku).[134]

Pada ayat yang lain, Al Qur'an pun menggunakan istilah ekonomi, ketika hendak memotivasi manusia untuk melakukan sejumlah kebaikan, seperti: Membaca Al Qur'an, mendirikan shalat dan berinfak di jalan Allah, bahwasannya prilaku baik semacam ini ketika dilakukan oleh seseorang, sejatinya dia sedang melakukan sebuah perdagangan yang tidak akan merugi dengan Tuhan-nya.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ ۝٢٩

(Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi).[135]

Dimensi Ekonomi Pada Kisah Al Qur'an

1. **Rezeki Manusia Merupakan Hak prerogatif Allah**

   Sosok Maryam merupakan satu dari wanita saleh yang kisahnya diabadikan dalam Al Qur'an. Tidak saja kisahnya diabadikan menjadi bagian dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al Qur'an, bahkan nama Maryam secara eksplisit merupakan satu-satunya sosok wanita yang diabadikan menjadi nama bagi salah satu surah dalam Al Qur'an, dari sekian banyak sosok lelaki yang diabadikan menjadi nama-nama surah dalam Al Qur'an.

   Maryam merupakan sosok wanita saleh, bukan seorang wanita pezina sebagaimana yang dituduhkan oleh komunitas Yahudi kepadanya. Kehadiran seorang putra dari dirinya bukanlah atas

[134] Q.S. al-Baqarah [2]: 41.
[135] Q.S. Fāṭir [35]: 29.

kehendaknya, melainkan atas kehendak Allah. Kelahiran seorang putra dari dirinya "tanpa keberadaan seorang bapak" merupakan karunia baginya dan bagian dari cara Allah memperlihatkan sebagian dari kekuasaan-Nya kepada hamba-Nya. Sebagaimana Allah telah menciptakan manusia pertama "Adam" tanpa seorang bapak dan ibu, maka jauh lebih mudah bagi-Nya untuk menciptakan seorang manusia dari seorang ibu tanpa bapak.

قَالَتْ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ وَّلَمْ اَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذٰلِكِۚ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌۚ وَلِنَجْعَلَهٗٓ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّاۚ وَكَانَ اَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

(Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?" Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.").[136]

Maryam merupakan putri dari Imran dan kisah Maryam dalam Al Qur'an diawali dengan kisah seputar keluarganya yang diabadikan dalam surah Āli 'Imrān (Keluarga Imran). Dikisahkan bahwasannya istri dari Imran (Hanna binti Faqud) ketika hamil bernazar kepada Tuhannya untuk menjadikan anak yang dikandungnya, kelak sebagai seorang pelayan yang mengabdi di Baitulmakdis.[137]

اِذْ قَالَتِ امْرَاَتُ عِمْرٰنَ رَبِّ اِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْۚ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٥﴾

((Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam

[136] Q.S. Maryam [19]: 20-21.

[137] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama, 2009), hal. 1/497.

kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.").[138]

Potongan kisah Maryam dalam Al Qur'an yang menegaskan bahwasannya rezeki manusia adalah di tangan Tuhan-nya dan rezeki manusia merupakan hak prerogatif Tuhan:

Pertama, didapati di mihrab yang dijadikan tempat Maryam beribadah sejumlah rezeki yang tidak biasa dan tidak pada waktunya, seperti keberadaan buah-buahan musim dingin di saat musim panas, demikian pula sebaliknya. Hal inilah yang mengherankan nabi Zakaria dan mendorongnya untuk bertanya kepada Maryam. ia pun menjawab, "bahwasannya rezeki itu datangnya dari Tuhan, dikarenakan Dia memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya tanpa perhitungan."

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًاۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَاۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝٣٧

(Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan).[139]

Kedua, kelahiran Maryam tanpa melalui hukum sebab akibat dan bukan atas kehendaknya, melainkan atas kehendak Tuhannya.

قَالَتْ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ وَلَدٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۗ اِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ۝٤٧

(Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu

[138] Q.S. Ali 'Imrān [3]: 35.
[139] Q.S. Ali 'Imrān [3]: 37.

dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan).[140]

Ketiga, rezeki Allah pun menyertai Maryam ketika dia menghadapi proses persalinan dalam kesendiriannya. Dimana Allah mengalirkan anak sungai untuk diminum airnya, dan menumbuhkan kurma untuk dimakan buahnya walaupun dengan sedikit goyangan terhadap pangkal pohonnya.

فَاَجَاۤءَهَا الْمَخَاضُ اِلٰى جِذْعِ النَّخْلَةِۚ قَالَتْ يٰلَيْتَنِيْ مِتُّ قَبْلَ هٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادٰىهَا مِنْ تَحْتِهَآ اَلَّا تَحْزَنِيْ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّيْٓ اِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّاۖ ﴿٢٥﴾ فَكُلِيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًاۚ فَاِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًاۙ فَقُوْلِيْٓ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّاۚ ﴿٢٦﴾

(Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)." Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu).[141]

2. Rezeki Manusia Merupakan Anugerah Illahi

Sosok Qarun merupakan sosok fenomenal, bahkan dikarenakan kekayaannya yang melimpah, sering kali penemuan barang-barang berharga dari dalam perut bumi disebut sebagai "harta karun". Penamaan ini bisa jadi dikarenakan adanya anggapan bahwasannya barang-barang berharga tersebut merupakan bagian dari peninggalan dari harta Qarun yang ditenggelamkan ke dalam perut bumi.

Qarun merupakan bagian dari kaumnya nabi Musa, yakni: dari kalangan bani Israil, bukan dari kalangan kaum Qibti (penduduk asli

---

[140] Q.S. Ali 'Imrān [3]: 47.
[141] Q.S. Maryam [19]: 23-26.

negeri Mesir), dimana sosok Firaun menjadi bagian darinya. Dalam sejumlah kitab tafsir dijelaskan bahwasannya Qarun merupakan anak dari saudara laki-laki bapaknya nabi Musa, dalam versi lain disebutkan bahwasannya Qarun merupakan anak dari saudara perempuan ibunya nabi Musa.[142] Terlepas dari mana yang benar dari dua versi tersebut, Al Qur'an memastikan bahwasannya Qarun adalah dari kalangan bani Israil dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan nabi Musa:

اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى

(Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa).[143]

Tidak semua tokoh dalam sebuah kisah yang diabadikan dalam Al Qur'an disebut oleh Al Qur'an berkaitan dengan asal muasalnya. Penyebutan Al Qur'an berkaitan dengan asal muasal Qarun, diantara alasannya adalah dikarenakan Al Qur'an hendak menghadirkan sosok Qarun sebagai sosok manusia yang zhalim dan tidak baik, dimana kezhaliman dan ketidakbaikan Qarun bahkan ditujukan kepada kaum kerabatnya.

Orang-orang yang masih memiliki kekerabatan sejatinya yang mendapatkan prioritas untuk mendapatkan manfaat dari semacam ibadah horizontal, seperti: saling menyayangi, saling mengasihi, saling memberi dan saling menolong. Dikisahkan bahwasannya sejumlah sahabat bertanya kepada nabi Muhammad berkaitan dengan jenis harta yang mereka infakkan?, turunlah kemudian ayat yang menjelaskan kepada siapa saja harta tersebut hendaknya didistribusikan.[144] Dimana kaum kerabat hendaknya lebih diprioritaskan uantuk menjadi bagian dari penerima, bahkan dari kalangan anak yatim orang miskin dan musafir sekalipun.

[142] Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm,* hal. 10/435.
[143] Q.S. Al Qaṣaṣ [28]: 76.
[144] Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl,* (Cairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah), hal. 45.

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٢١٥﴾

(Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan)." Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya).[145]

Qarun merupakan sosok yang minus kepedulian dengan kaum kerabatnya, bahkan Al Qur'an menyebut bahwasannya ia kerap melakukan perbuatan *al-Bagy* terhadap kaumnya. Muhammad Ali ash-Shabuni menjelaskan dalam kitab tafsirnya berkaitan dengan perbuatan *al-Bagy* yang kerap dilakukan oleh Qarun terhadap kaumnya adalah: sikap sewenang-wenang dan sombong yang kerap diperlihatkan dihadapan kaumnya, dikarenakan harta banyak yang Allah berikan kepadanya.[146]

اِنَّ قَارُوْنَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوْسٰى فَبَغٰى عَلَيْهِمْ ۖ

(Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka).[147]

Tidak adanya kepedulian dalam diri Qarun terhadap kerabatnya, dalam posisi ia sebagai orang yang berkelebihan, dan kaum kerabatnya dalam posisi orang-orang yang membutuhkan uluran bantuannya, menguatkan ketidakbaikan kepribadian Qarun. Harta yang ada dalam diri seorang manusia pada hakekatnya merupakan anugerah Allah, dengan harta tersebut, Allah hendak mengujinya, apakah dia bersyukur kepada-Nya atau tidak bersyukur. Manusia sangatlah tidak tahu diri, kalau ada dalam dirinya penolakan dan pembangkangan

[145] Q.S. al-Baqarah [2]: 215.
[146] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr,* hal. 2/445.
[147] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 76.

atas perintah Allah berkaitan dengan bagaimana semestinya harta digunakan dan peruntukkan.

Dalam kasus Qarun, Allah telah memerintahkan kepadanya melalui nasehat-nasehat yang disampaikan oleh kaum kerabatnya, bagaimana semestinya dia bersikap dan memperutukkan harta yang Allah berikan kepadanya:

Nasehat pertama, Qarun dinasehati agar tidak bangga, bersikap sombong dan angkuh dengan anugerah Allah atas dirinya, dikarenakan hanya Allah, Zat yang layak untuk menyombongan diri. Tidak ada satupun manusia yang layak untuk menyombongan diri, dikarenakan yang ada dalam diri manusia adalah titipan Illahi, atas dasar itulah Allah tidak menyukai kalau ada dari hamba-Nya yang menyombongan diri.

اِذْ قَالَ لَهٗ قَوْمُهٗ لَا تَفْرَحْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِيْنَ ﴿٧٦﴾

((Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri).[148]

Nasehat kedua, orang-orang saleh dari kaumnya Qarun menyadari betul bahwasannya ada dua kehidupan yang dijalani oleh manusia, kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, dua kehidupan itu sama pentingnya untuk disikap secara serius. Berangkat dari sikap moderat dalam menjalani dua kehidupan inilah, orang-orang saleh dari kaumnya Qarun menasehati qarun untuk bersikap adil dan berimbang dalam menjalani dua kehidupan ini, tidak terlalu berorientasi dunia dan materi sebagaimana yang terlihat dalam diri Qarun.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

(Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia).[149]

---

[148] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 76.
[149] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 77.

Nasehat ketiga, kebaikan dan kemudahan yang diterima dan dirasakan oleh manusia dalam kehidupan dunia ini sejatinya merupakan anugerah yang Allah berikan kepadanya. Allah, Zat Yang Maha Kaya, Pemilik semua perbendaharaan langit dan bumi, tidaklah meminta kepada manusia balasan atas kebaikan-kebaikan-Nya. Allah hanya ingin menguji manusia agar dia mau berbuat baik kepada sesama atas kebaikan-Nya yang telah Dia berikan kepada manusia tersebut. Nasehat ketiga inilah yang disampaikan kepada Qarun oleh orang-orang yang saleh dari kaumnya.

وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ

(Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu).[150]

Nasehat keempat, melakukan kemaksiatan dan pembangkangan terhadap aturan Illahi merupakan bagian dari pebuatan merusak di bumi ini, bahkan dampak negatif yang ditimbulkan dari perbuatan merusak yang bersifat immateri semacam ini lebih besar dibandingkan dengan perbuatan merusak yang bersifat materi. Qarun untuk kesekian kalinya dinasehati oleh orang-orang saleh dari kaumnya untuk tidak melakukan perbuatan merusak yang bersifat immateri yang tidak disukai oleh Allah ini, dikarenakan Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan baik, dan Dia pun telah menurunkan aturan-aturan-Nya demi melestarikan kebaikan ciptaan-ciptaan-Nya.

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۝٧٧

(Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan).[151]

Beberapa nasehat diatas telah disampaikan kepada Qarun oleh orang-orang saleh dari kaumnya, akan tetapi nasehat-nasehat tersebut tidak juga merubah sikap sombong dan angkuhnya. Bahkan satu pernyataan Qarun yang sangat kontroversial diabadikan oleh Al Qur'an, pernyataan ini yang menjadikan mata hatinya tertutup dengan

---

[150] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 77.
[151] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 77.

segala nasehat yang disampaikan kepadanya, pernyataan ini pulalah yang pada akhirnya menjadikannya termasuk orang-orang yang diadzab oleh Allah dengan adzab-Nya yang pedih di dunia. Sebuah pernyataan yang menafikan keberadaan Allah dan campur tangan-Nya dalam hal kepemilikan harta, Qarun mengganggap bahwasannya semua harta yang ia dapatkan merupakan murni hasil jerih payahnya dan kepintarannya semata.

قَالَ اِنَّمَآ اُوْتِيْتُهٗ عَلٰى عِلْمٍ عِنْدِيْۗ

(Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.").[152]

Pasca jawaban, sikap dan reaksi yang diperlihatkan oleh Qarun, nasehat pun berganti menjadi peringatan, terdapat banyak peringatan yang masih bisa dibaca dalam kitab suci Taurat, sebagaimana banyak dari kalangan sejarawan yang meriwayatkan secara turun temurun berkaitan dengan azab yang pernah diperuntukkan untuk umat-umat terdahulu, seperti: kaumnya nabi Nuh, kaumnya nabi Hud, kaumnya nabi Saleh, kaumnya nabi Ibrahim, kaumnya nabi Syuaib dan kaumnya nabi Luth.

Kaum-kaum diatas merupakan contoh kongkrit dari kaum-kaum yang pernah ada sebelum Qarun, mereka merupakan sebuah komunitas dan bukan individu, mereka memiliki kekuatan dan kemampuan finansial yang melebihi kekuatan dan kemampuan finansial Qarun, akan tetapi walaupun demikian, Allah tetap mengazab mereka dikarenakan keingkaran dan kedurhakaan mereka, dan ketika Allah mengazab mereka pun, Allah tidak butuh terlebih dahulu bertanya kepada mereka, dikarenakan Allah tidak pernah berbuat zalim sedikitpun kepada hamba-Nya sebagaimana tidaklah sebuah azab menimpa suatu kaum melainkan dikarenakan akibat dari perbuatan mereka.

اَوَلَمْ يَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهٖ مِنَ الْقُرُوْنِ مَنْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَّاَكْثَرُ جَمْعًاۗ وَلَا يُسْـَٔلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ۝٧٨

[152] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 78.

(Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka).[153]

Nasehat berlalu, demikian pun peringatan berlalu tanpa memberikan dampak positif bagi Qarun, bahkan kesombongan dan keangkuhan lebih lagi diperlihatkan pasca peringatan yang ditujukan kepadanya oleh orang-orang yang saleh dari kaumnya. Qarun pun melakukan semacam *Show of Force* (pamer kekuatan). Qarun keluar dengan segenap pengikutnya, mereka berpakaian dengan pakaian yang terbuat dari emas dan sutra, diatas kuda-kuda yang juga dihiasi dengan perhiasan terbuat dari emas, dalam sebuah parade yang dapat membuat orang yang memiliki orientasi materi dan duniawi terpana dan berharap bernasib sama seperti Qarun.

فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِيْ زِيْنَتِهٖ ۗ قَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ قَارُوْنُ ۙ اِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ﴿٧٩﴾

(Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”).[154]

Sejumlah nasehat ditolak oleh Qarun, peringatan pun dilecehkan olehnya, faktor inilah yang pada akhirnya menghantarkan Qarun untuk diazab oleh Allah di dunia ini. sebuah fenomena yang menyadarkan setiap manusia bahwasannya pemilik harta sesungguhnya adalah Allah, sebagaimana Allah memiliki hak prerogatif untuk melapangkan atau membatasi harta kepada siapa yang Dia kehendaki.

---

[153] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 78.
[154] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 79.

فَخَسَفْنَا بِهٖ وَبِدَارِهِ الْاَرْضَ ۗ فَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖوَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ ﴿٨١﴾ وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ وَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٢﴾

(Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).").[155]

3. Kedermawanan

Sosok Abu Bakar merupakan sosok sahabat rasulullah yang banyak dikenal, bukan saja dikarenakan posisi beliau sebagai mertua dari rasulullah, dikarenakan putrinya yang bernama Aisyah dinikahi oleh rasulullah, atau dikarenakan beliau merupakan teman dekat rasulullah semenjak beliau belum diutus menjadi nabi, atau setelah diutus menjadi nabi. lebih daripada itu dikarenakan beliau merupakan sosok pertama yang menyatakan diri beriman kepada rasululah dari kalangan laki-laki.[156]

Sosok Abu Bakar walaupun tidak kita dapatkan penyebutan nama beliau secara eksplisit dalam redaksi Al Qur'an, akan tetapi sejumlah ayat diturunkan berkaitan dengan beliau, atau sejumlah ayat diturunkan dan sosok Abu Bakar dipahami sebagai sosok yang dapat merepresentasikan secara nyata berkaitan dengan kandungan ayat tersebut.

---

[155] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 81-82.
[156] Umar Abdul Jabbar, *Khalāṣah Nūrul Yaqīn,* (Surabaya: Maktabah Sālim Nabhān), hal. 1/20.

Sosok Abu Bakar dicatat dalam sejarah sebagai sosok sahabat rasulullah yang dermawan, setia, lemah lembut, akan tetapi pada sisi lain, beliau merupakan sosok sahabat yang tegas dalam memegang prinsip. Al Qur'an pun mengabadikan dalam sejumlah ayat sejumlah karakter yang dimiliki oleh Abu Bakar tersebut. Sebuah pengabadian yang akan selalu dibaca dan dikenang oleh manusia sepanjang masa.

Berbicara tentang kesetiaan Abu Bakar tidaklah dapat diragukan lagi. Tergolongnya beliau sebagai bagian dari orang-orang yang pertama menyatakan keimanan kepada rasulullah, apalagi dipilihnya beliau sebagai satu-satunya sahabat rasulullah yang diminta untuk menemani rasulullah dalam perjalanan hijrah beliau dari kota Makkah ke kota Madinah, merupakan bukti kongkrit kedekatan dan kesetiaan Abu Bakar terhadap rasulullah.

Dikisahkan bahwasannya ketika Allah memerintah rasulullah berhijrah ke kota Madinah, rasulullah menemui Abu Bakar dan menginformasikan kepadanya berkaitan dengan perintah Allah tersebut. Rasulullah pun meminta Abu Bakar untuk menemaninya dalam perjalanan hijrah tersebut, Abu Bakar pun menyambutnya dengan penuh suka cita.

Kesetiaan Abu bakar terhadap rasulullah sangat tampak dalam perjalanan hijrah keduanya, diantaranya adalah di saat keduanya berada di dalam gua Tsur untuk bersembunyi, dimana sekelompok kaum musyrikin yang mencari dan mengejar rasulullah sudah berada di mulut gua. Kesedihan dan kepanikan sangat terlihat dalam diri Abu Bakar saat itu. Kesedihan dan kepanikan bukan atas keselamatan dirinya, melainkan atas keselamatan baginda rasulullah, dikarenakan kalaulah hanya sosok Abu Bakar yang terbunuh, Abu Bakar hanyalah seseorang dari umat rasulullah, akan tetapi kalau yang terbunuh adalah sosok rasulullah, akan lumpuh perjalanan dakwah Islam, dikarenakan dakwah Islam masih dalam proses pembentukan.[157]

Rasulullah ketika melihat Abu Bakar berada dalam kesedihan dan kepanikan, dia pun menenangkan sahabatnya tersebut dengan mengingatkan bahwasannya Allah akan selalu membersamai keduanya. Penggalan dari kisah hijrah ini pun diabadikan dalam Al Qur'an.

[157] Abdul Muhdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *as-Sīrah an-Nabawiyyah Fī Ḍaw' al-Kitāb Wa as-Sunnah,* (Cairo: Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 1998), hal. 50.

إِلَّا تَنْصُرُوْهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللّٰهُ اِذْ اَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثَانِيَ اثْنَيْنِ اِذْ هُمَا فِى الْغَارِ اِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهٖ لَا تَحْزَنْ اِنَّ اللّٰهَ مَعَنَاۚ فَاَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلَيْهِ وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلٰىۗ وَكَلِمَةُ اللّٰهِ هِيَ الْعُلْيَاۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ۝٤٠

(Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedangkan dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana).[158]

Dua orang yang dimaksud pada ayat diatas, disepakati oleh para ahli tafsir sebagai sosok rasulullah dan sahabatnya Abu Bakar.[159] Adapun berkaitan dengan kelemah lembutan sosok Abu Bakar, Al Qur'an pun mengabadikannya. Dikisahkan pasca terjadinya perang Badar, ada tujuh puluhan orang dari kalangan kaum musyrikin Makkah yang menjadi tawanan perang. Rasulullah pun meminta pendapat sejumlah sahabat berkaitan dengan sikap apa yang tepat dan pas untuk diberlakukan atas para tawanan tersebut.

Sahabat Umar memberikan masukan kepada rasulullah agar para tawanan dieksekusi mati, sebaliknya sahabat Abu Bakar menyarankan agar mereka tetap diberi kesempatan hidup dan diambil dari mereka sejumlah tebusan untuk memperkuat ekonomi kaum muslimin. Rasulullah pun pada akhirnya menyetujui pendapat sahabat Abu Bakar dan memerintahkan agar tidak ada satu pun tawanan perang yang dibebaskan melainkan dengan tebusan, kisaran antara 1000 sampai 4000 dirham. Adapun para tawanan dari kalangan orang

[158] Q.S. at-Taubah [9]: 40.
[159] Tim Penyusun Tafsir Al Qur'an, *al-Muntakhab Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* hal. 266.

miskin, siapa diantara mereka yang memiliki kemampuan membaca dan menulis, rasulullah pun memberikan kepada mereka 10 dari anak-anak kota Madinah agar diajari oleh mereka membaca dan menulis, sebagai tebusannya.[160]

Sekelumit kisah proses pembebasan tawanan perang Badar diatas, memberikan gambaran kepada kita betapa ada kelemah lembutan sikap yang diperlihatkan oleh Abu Bakar dibandingkan dengan sahabat Umar. Sampai-sampai rasulullah membandingkan diantara keduanya dengan mengatakan;

> "Sesungguhnya Allah melembutkan hati manusia, sehingga hatinya lebih lembut daripada susu, dan sesungguhnya Allah mengeraskan hati manusia, sehingga hatinya lebih keras daripada batu. Dan perumpamaanmu wahai Abu Bakar seperti nabi Ibrahim dan nabi Isa dan perumpamaanmu wahai Umar seperti nabi Musa dan nabi Nuh".[161]

Perumpamaan yang dilakukan oleh rasulullah diatas, secara tidak langsung merupakan bagian dari pengakuan rasulullah akan kelemah lembutan hati sahabat Abu Bakar. Walaupun pada sisi lain, kelemah lembutan sahabat Abu Bakar yang diwujudkan dengan usulan beliau kepada rasulullah untuk menerima tebusan dari para tawanan perang dan persetujuan rasulullah atas usulan ini berakibat kepada teguran Allah terhadap nabi Muhammad dan para sahabat, dikarenakan kondisi kaum muslimin saat itu yang masih belum kokoh dan kuat, dan masih ada potensial bagi kalangan musuh untuk kembali membangun kekuatan untuk kembali memerangi kaum muslimin. Dan hal ini benar terjadi, dimana terjadi perang Uhud dan banyak dari kaum muslimin yang meninggal sebagai syahid dalam perang tersebut.

Diriwayatkan bahwasannya keesokan hari setelah diputuskan pembayaran tebusan atas tawanan perang, sahabat Umar menemui dan mendapatkan rasulullah dan Abu Bakar duduk menangis terisak-isak. Umar pun bertanya: apa yang menyebabkan engkau wahai rasululah dan sahabatmu menangis? Jika memang ada yang pantas untuk ditangisi, aku pun akan menangis, dan jika tidak ada,

---

[160] Umar Abdul Jabbar, *Khalāṣah Nūrul Yaqīn,* hal. 2/14-15.
[161] Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr,* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hal. 5/415-416.

aku pun akan tetap menangis sebagaimana engkau berdua menangis. Maka rasulullah pun berkata: aku menangis disebabkan karena aku menerima usulan yang ditawarkan oleh sahabat-sahabatmu yang mengusulkan untuk menerima tebusan dari para tawanan perang. Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku siksaan yang akan menimpa mereka di dekat pohon ini dan Allah telah menurunkan ayat[162]:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِۗ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَاۖ وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٧﴾

> (Tidaklah (sepatutnya) bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana).[163]

Sosok Abu Bakar merupakan sosok yang lemah lembut, akan tetapi tidak juga berarti bahwasannya beliau merupakan sosok yang lemah. Pada hal-hal yang bersifat prinsipil dan berbau penistaan, sangat terlihat sikap keras dan tegas dalam diri Abu Bakar. Sikap keras dan tegas semacam ini pernah Abu Bakar tunjukkan kepada sosok Yahudi yang bernama Finhash.

Diriwayatkan bahwasannya Abu Bakar diutus oleh rasulullah untuk mendakwahi komunitas Yahudi Qainuqa', maka Abu Bakar pun mendatangi *Baitul Midras* dan mendapati komunitas Yahudi Qainuqa' sedang berkumpul dan mengitari seorang tokoh agama mereka yang bernama Finhash bin Azura. Abu Bakar pun mendakwahi Finhash, lalu Finhash berkata: "kami tidak perlu kepada Allah yang kamu sembah. Dia fakir dan kami kaya. Seandainya Dia kaya, Dia tidak akan meminjam kepada kami sebagaimana yang dikatakan oleh teman kalian (Muhammad)."[164] Mendengar ini, Abu Bakar sangat marah

---

[162] al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān,* (Cairo: Dār al-Hadīṡ, 2010), hal. 8/403.
[163] Q.S. al-Anfāl [8]: 67.
[164] Yakni firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 245:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةًۗ وَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۣطُۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢٤٥﴾

(Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan

dan memukulnya dan hampir saja membunuhnya.[165] Kemudian Allah pun menurunkan firman-Nya ketika pengingkaran diperlihatkan oleh Finhash atas apa yang telah dia katakan di hadapan sahabat Abu Bakar.

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۙوَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ۝١٨١

(Sungguh, Allah benar-benar telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan pembunuhan terhadap nabi-nabi yang mereka lakukan tanpa hak (alasan yang benar). Kami akan mengatakan (kepada mereka pada hari Kiamat), "Rasakanlah azab yang membakar!").[166]

Disamping beberapa karakter yang dimiliki oleh Abu Bakar sebagaimana yang diabadikan dalam sejumlah ayat diatas, sesungguhnya yang paling menonjol dari kepribadian Abu Bakar yang banyak diabadikan dalam Al Qur'an atau dikaitkan dengan kepribadian Abu Bakar adalah sisi kedermawan beliau.

Pertama, ketika kaum kafir Quraisy Makkah melihat sosok rasulullah telah dihormati dan disegani oleh banyak kalangan, mereka pun mulai membidik para pengikutnya, khususnya dari kalangan lemah. Diantara yang mendapatkan siksaan dari kalangan kafir Quraisy Makkah adalah sosok sahabat yang bernama Bilal.

Umayyah, tuan pemilik Bilal menaruh tali di leher Bilal, menariknya ke tengah kerumunan anak-anak agar dijadikan mainan oleh mereka. Disaat itu, kata yang selalu keluar dari mulut Bilat adalah *Aḥad, Aḥad....*(penegasan berkaitan dengan keesaan Allah). Umayyah pun membawa Bilah ke tengah padang pasir di bawah sengatan terik matahari, Bilal dijemur bahkan ditaruh batu besar di atas dadanya, sambil diancam: wahai Bilal, engkau akan terus diperlakukan seperti ini sampai engkau mati atau mengingkari kenabian Muhammad.

(pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan).

[165] Thahir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr,* hal. 4/183.

[166] Q.S. Ali ʿImrān [3]: 181.

Kondisi ini terus berlangsung, sampai Abu Bakar datang dan membeli Bilal dari Umayyah untuk dibebaskan.

Perlakuan Abu Bakar terhadap Bilal inilah yang kemudian disinyalir oleh kalangan kafir Quraisy Makkah, sebagai sikap balas budi Abu Bakar terhadap Bilal, sebuah tuduhan yang tidak mendasar, dikarenakn Abu Bakar tidaklah melakukan hal ini melainkan untuk mendapatkan ridha Allah semata, sebagaimana yang dipertegas oleh Al Qur'an:

وَمَا لِاَحَدٍ عِنْدَهٗ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزٰىٓۙ ۝١٩ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْاَعْلٰىۚ ۝٢٠ وَلَسَوْفَ يَرْضٰى ۝٢١

(Tidak ada suatu nikmat pun yang diberikan seseorang kepadanya yang harus dibalas, kecuali (dia memberikannya semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Sungguh, kelak dia akan mendapatkan kepuasan (menerima balasan amalnya)).[167]

Para ahli tafsir mengatakan bahwasannya ayat diatas diturunkan berkaitan dengan sosok Abu Bakar ketika dia membeli dan membebaskan Bilal di jalan Allah dari tuannya yang bernama Umayyah.[168]

Di masa awal keislaman, praktek perbudakan masih marak terjadi, Islam datang walaupun tidak serta merta melarang praktek perbudakan, akan tetapi ajaran dan spiritnya mengarah kepada pembebasan praktek perbudakan di muka bumi ini.

Pembebasan hamba sahaya merupakan salah satu opsi yang kerap ditawarkan dalam ajaran Islam, ketika seseorang hendak membebaskan dirinya dari perbuatan dosa yang dilakukannya. Seperti: tebusan yang diperuntukkan bagi seorang suami yang melakukan perbuatan *Ẓihār*[169] atas istrinya.

---

[167] Q.S. al-Lail [92]: 19-21.

[168] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr,* hal. 3/570.

[169] Yakni: Mengharamkan istrinya atas dirinya dengan mengatakan bahwasannya istrinya baginya seperti punggung ibunya (Abu Bakar al-Jaza'iri, *Aysar at-Tafāsīr,* hal. 4/217, (www.altafsir.com)), diambil pada tanggal 15 Maret 2022.

وَالَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّاۗ ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝٣

(Orang-orang yang menzihar istrinya kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan wajib memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu berhubungan badan. Demikianlah yang diajarkan kepadamu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan).[170]

Perintah untuk memerdekakan hamba sahaya dalam Islam, bukan saja dalam konteks tebusan atas dosa yang dilakukan, akan tetapi memerdekakan hamba sahaya juga merupakan bagian dari ibadah sosial yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang manusia terhadap sesama manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial. Bahkan memerdekakan hamba sahaya merupakan ibadah sosial yang tersebut pertama kali dalam redaksi Al Qur'an, ketika Al Qur'an hendak merinci sejumlah ibadah sosial yang masuk dalam katagori *al-'Aqabah.*[171]

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْعَقَبَةُۗ ۝١٢ فَكُّ رَقَبَةٍۙ ۝١٣ اَوْ اِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍۙ ۝١٤ يَّتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍۙ ۝١٥ اَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍۗ ۝١٦

(Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Itulah upaya) melepaskan perbudakan atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan atau orang miskin yang sangat membutuhkan).[172]

Kalau bukan karena kedermawanan Abu Bakar, tidak mungkin pembebasan Bilal dari tuannya dapat terwujud, dikarenakan tidak ada hubungan kekerabatan antara Abu Bakar dengan Bilal, tidak pula

---

[170] Q.S. al-Mujādalah [58]: 3.

[171] *Al-'Aqabah* merupakan jalan terjal dan menanjak di gunung sehingga sulit untuk dilalui. Penyebutan kata *Al-'Aqabah* untuk sejumlah ibadah sosial pada ayat ini, sebagai sebuah kiasan dari perbuatan yang tidak gampang untuk dilakukan oleh seorang manusia, akan tetapi ia sangat bernilah di sisi Allah (al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī,* hal. 22/450, (www.altafsir.com), diambil pada tanggal 15 Maret 2022.

[172] Q.S. al-Balad [90]: 12-16.

dikarenakan Abu Bakar pernah berhutang budi kepada Bilal, bahkan yang lebih menguatkan kedermawanan Abu Bakar, disaat Bilal dibebaskan dari tuannya dengan kompensasi bayaran yang mahal, sosok Bilal tidak untuk dimiliki oleh Abu Bakar, melainkan untuk dibebaskan sehingga Bilal pun berubah statusnya dari seorang budak menjadi seorang merdeka.

Kedua, berinfak di jalan Allah dalam kondisi susah adalah jauh lebih utama dibandingkan dengan berinfak di jalan Allah ketika dalam kondisi mudah. Berinfak di jalan Allah ketika masih banyak orang enggan berinfak di jalan-Nya adalah jauh lebih utama dibandingkan dengan disaat manusia berbondong-bondong berinfak di jalan-Nya. Atas dasar itulah, Al Qur'an pun mengisyaratkan kepada kita bahwasannya tidak semua manusia yang berinfak di jalan Allah memiliki tingkatan yang sama.

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ࣖ ١٠

(Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan).[173]

Ayat ini sejatinya menggambarkan akan keutamaan Abu Bakar dibandingkan dengan sahabat-sahabat rasulullah yang lainnya, dikarenakan Abu Bakar merupakan sosok sahabat pertama yang berinfak di jalan Allah, tidak ada sahabat lain yang mendahului Abu Bakar dalam hal ini. al-Baghawi, seorang pakar tafsir dalam

[173] Q.S. al-Ḥadīd [57]: 10.

kitab tafsirnya meriwayatkan dari al-Kalbi, bahwasannya ayat diatas diturunkan berkaitan dengan sosok Abu Bakar.[174]

Berbicara tentang kedermawanan Abu Bakar di jalan Allah, sejarah mencatat pra hijrahnya beliau ke kota Madinah dan sebelum beliau membebaskan Bilal, sudah ada enam hamba sahaya yang terlebih dahulu dibebaskan oleh beliau dikarenakan keislaman mereka. Yakni: Amir bin Fuhairah, Ummu Ubais, Zinnirah, an-Nahdiyyah dan putrinya dan seorang hamba sahaya dari bani Mu'mal.[175]

Ketiga, pada tahun kelima hijrah, rasulullah keluar bersama kedua istri beliau, yakni: Aisyah dan Ummu salamah, untuk memerangi bani Musthaliq, dikarenakan mereka telah berkumpul dan berupaya untuk memerangi kaum muslimin. Di saat pulang dari memerangi bani Musthaliq, dikarenakan satu keperluan Aisyah keluar dari pasukan dan di saat kembali ia kehilangan kalungnya, ia pun kembali keluar dari barisan untuk mencari kalung yang hilang. Setelah ia mendapatkannya, ia pun kembali, akan tetapi ia dapatkan pasukan telah meninggalkannya, ia pun akhirnya tertidur di tengah jalan.

Shafwan Ibn al-Mu`aththal merupakan seorang sahabat yang ditugasi untuk berjalan di belakang pasukan dan bertugas mengawasai kalau ada yang tertinggal. Ketika ia mendapati Aisyah tertidur di tengah jalan, ia pun meminta Aisyah untuk menaiki kendaraannya sampai kembali bertemu dengan pasukan yang meninggalkannya.

Melihat kejadian diatas, sejumlah orang munafikin, yang dikepalai oleh Abdullah bin Ubay berupaya untuk menghembuskan hoaks (berita bohong) seputar perselingkuhan antara Aisyah dan Shafwan Ibn al-Mu`aththal. Rasulullah sendiri ragu dengan pemberitaan tersebut, sampai diturunkan kepadanya surah an-Nūr yang menegaskan kebohongan berita tersebut. Rasulullah pun gembira dan memerintahkan orang-orang yang terlibat dalam penyebarluasan berita bohong ini untuk didera sebanyak 80 deraan, dan mereka berjumlah tiga orang: Hamnah binti Jahsy, Misthah bin Utsatsah dan Hassan bin Tsabit.[176]

---

[174] al-Biqa'i, *Naẓ ad-Durar Fī Tanāsub al-Ayāt Wa as-Suwar,* (Haidarabad: *Dā'irah al-Ma'ārif al-'Ustmāniyyah*), hal. 19/268.

[175] Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawiyyah,* (Cairo: Dār al-Mannār), hal. 1/162-163.

[176] Umar Abdul Jabbar, *Khalāṣah Nūrul Yaqīn,* hal. 2/33-34.

Misthah bin Utsatsah merupakan salah satu kerabat Abu bakar, ia lahir sebagai anak yatim dan tumbuh dewasa di bawah pengasuhan Abu Bakar, ia dan kerabatnya kerap kali dibantu secara ekonomi oleh Abu Bakar. Mengetahui apa yang telah dilakukan terhadap Aisyah -istri nabi dan putri kesayangannya-, sangatlah manusiawi kalau ada kemarahan dalam diri Abu Bakar terhadap Misthah.[177] Disebutkan bahwasannya Abu Bakar bahkan sampai berjanji tidak akan membantu Misthah secara ekonomi untuk selamanya setelah peristiwa itu. Allah pun menegur Abu Bakar dengan menurunkan firman-Nya:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ اَنْ يُّؤْتُوْٓا اُولِى الْقُرْبٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖوَلْيَعْفُوْا وَلْيَصْفَحُوْاۗ اَلَا تُحِبُّوْنَ اَنْ يَّغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٢٢

(Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).[178]

Kedermawanan Abu bakar terhadap Misthah dan keluarganya hampir saja tercabut, dikarenakan ketidaksukaan Abu Bakar atas apa yang dilakukan oleh misthah terhadap Aisyah, bukan saja disebabkan karena hubungan kekerabatan yang terjalin antara Misthhah dan Abu Bakar, melainkan juga disebabkan karena kebaikan yang selama ini diberikan oleh Abu Bakar terhadap Misthah dan keluarganya. Akan tetapi keimanan yang kuat yang ada dalam dirinya atas kebenaran firman Allah lah yang mendorongnya untuk lebih memperhatikan aspek ekonomi Misthah dan keluarganya, pasca diturunkannya ayat di atas.

Demikian beberapa ayat dalam Al Qur'an yang kesemuanya mengabadikan sisi kedermawanan Abu Bakar. Sosok kedermawanan

---

[177] Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* hal. 12/191.
[178] Q.S. an-Nūr [24]: 22.

Abu Bakar pun sangat tampak ketika dia menjadi khalifah pasca kewafatan rasulullah. Sosok Abu Bakar yang dalam banyak riwayat disebutkan sebagai sosok yang ramah dan lembut, keramahan dan kelembutan berubah menjadi sebuah sikap yang tegas dan tanpa kompromi berkaitan dengan orang-orang yang menolak membayar zakat pasca kewafatan rasulullah. Sikap ini dalam hemat kami tidaklah terlepas dari sikap dermawan yang telah mendarah daging dalam dirinya, yang dalam hal ini diwujudkan dengan ketegasan beliau dalam menghadapi orang-orang yang menolak untuk membayar zakat pasca kewafatan rasulullah. Diriwayatkan berkaitan dengan pernyataan Abu bakar yang sangat populer pada saat itu yang diperuntukkan kepada orang-orang yang enggan membayar zakat:

والله لو منعوني عقالا مما فرض الله ورسوله لقاتلناهم عليه.

(Demi Allah, kalau mereka menghalangiku untuk mengambil (walau) dalam bentuk tali (untuk mengikat binatang ternak) yang telah diwajibkan oleh Allah dan rasul-Nya, maka kami akan memerangi mereka).[179]

4. **Kesederhanaan**

Kepemimpinan tidaklah identik dengan kemapanan dalam ekonomi. Akan tetapi tidak juga berarti bahwasannya seorang pemimpin tidak boleh mapan dalam hal ekonomi. Sosok rasulullah merupakan sosok nabi dan pemimpin dalam waktu yang bersamaan yang dapat kita suri tauladani dari sisi kesederhanaan beliau dan jauhnya beliau dari keterpedayaan dengan kehidupan duniawi dengan segenap perhiasaannya.

Kehidupan rasulullah penuh dengan kesederhanaan, baik di masa kecil beliau, di masa awal kenabian, berlanjut sampai akhir kenabian, bahkan sampai akhir hayatnya. Berkaitan dengan kesederhanaan beliau di awal masa kecilnya bisa kita baca pada firman Allah:

وَوَجَدَكَ عَاۤىِٕلًا فَاَغْنٰىۗ ﴿٨﴾

[179] aṭ-Ṭabari, *Tafsīr aṭ-Ṭabari,* hal. 21/431, (www.qurancomplex.com), diambil pada tanggal 16 Maret 2022.

(Dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?).[180]

Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan, bahwasannya sosok rasulullah di masa kecilnya merupakan sosok fakir dan berkekurangan, maka Allah pun mencukupkannya dari orang lain, sehingga terdapat dalam diri rasulullah dalam waktu yang bersamaan, sosok manusia yang fakir yang mampu menanamkan sikap sabar dalam dirinya, dan sosok manusia yang berkecukupan yang mampu menanamkan sikap syukur dalam dirinya.[181]

Kondisi yang belum mapan secara ekonomi ternyata berlanjut sampai masa awal kenabian. Hal ini dikuatkan dengan fenomena penolakan penduduk kota Makkah yang berorientasi materi terhadap kenabian Muhammad. Diantara alasan yang dikemukakan oleh penduduk kota Makkah berkaitan dengan kenabian Muhammad adalah kapasitas nabi Muhammad yang tidak lebih mapan secara ekonomi dibandingkan dengan kebanyakan penduduk kota Makkah (kota yang menjadi tempat peziarahan kebanyakan penduduk jazirah Arab) dan kota Taif (kota subur yang ada di jazirah Arab). Mereka menginginkan agar supaya Al Qur'an yang diklaim oleh Muhammad sebagai kumpulan firman Tuhan yang diturunkan kepadanya, diturunkan kepada salah seorang dari penduduk kota Makkah atau Taif, yang memiliki kemapanan dalam ekonomi, seperti: sosok al-Walid bin al-Mughirah dari penduduk kota Makkah dan sosok Urwah bin Mas`ud dari penduduk kota Taif.[182]

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ ﴿٣١﴾

(Mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?").[183]

Ketidakmapanan dalam bidang ekonomi ternyata berlanjut sampai beberapa tahun pasca kenabian rasulullah. Kemenangan yang

---

[180] Q.S. aḍ-Ḍuḥā [93]: 8.
[181] Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Cairo: Dār al-Ḥadīš, 1993), hal. 4/525.
[182] asy-Syanqiti, *Aḍwā' al-Bayān,* (Bairut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003), hal. 1528.
[183] Q.S. az-Zukhruf [43]: 31.

beruntun yang diperoleh oleh kaum muslminin dan berimplikasi kepada perolehan sejumlah harta rampasan pun tidak banyak merubah kondisi ekonomi rasulullah. Dikarenakan Allah mengatur langsung melalui firman-firman-nya bagaimana semestinya harta rampasan tersebut dibagikan.

Berkaitan dengan harta rampasan yang diperoleh melalui peperangan (*Ganīmah),* 4/5 nya diperuntukkan untuk mereka yang terlibat secara langsung dalam peperangan, 1/5 sisanya dibagikan untuk beberapa kelompok yang dijelaskan pada firman Allah:

۞ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَاَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهٗ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ اِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعٰنِۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ٤١

(Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) di hari al-furq*ā*n (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu).[184]

Adapun berkaitan dengan *Fai',* yakni: harta rampasan yang diperoleh oleh kaum muslimin tanpa melalui peperangan, teknis pembagiannya dijelaskan pada firman Allah:

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ

(Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan).[185]

---

[184] Q.S. al-Anfāl [8]: 41.
[185] Q.S. al-Hasyr [59]: 7.

Kalau kita cermati bagaimana teknis pembagian harta rampasan pada dua ayat diatas, baik dalam bentuk *Ganīmah* maupun dalam bentuk *Fai'*, tidak ada dominasi rasul sebagai pihak penerima pada kedua macam harta rampasan tersebut. Dan sosok rasulullah merupakan sosok yang jauh untuk dikatagorikan sebagai pemimpin "Aji Mumpung", mumpung dia sebagai pemimpin, kesempatan ini kemudian dia gunakan untuk memperkaya diri dengan cara mengambil bagian dalam porsi besar dalam pendistribusian harta rampasan.

Orientasi kenabian jauh bersinggungan dengan orientasi materi, jikalah orientasi materi menjadi tujuan dari pendeklarasian kenabian yang dilakukan oleh nabi Muhammad, kenapa juga beliau harus menunggu penantian yang panjang ini setelah sekian tahun bersabar dibawah intimidasi dan boikot kaum kafir Quraisy Makkah, bahkan sampai berujung kepada pengusiran dirinya dan orang-orang beriman dari tanah kelahiran yang dicintainya? Dan kenapa pula harus beliau dapatkan melalui sebuah peperangan, di mana kematian adalah taruhannya? Bukankah dahulu, di awal masa kenabian, sekelompok bangsawan kaum kafir Quraisy Makkah sempat menawarkan sebuah tawaran yang sangat menggiurkan kepada nabi Muhammad:

يا محمد، فإن كنت جئت بهذا الحديث تطلب به مالا، جمعنا لك من أموالنا حتى تكون أكثرنا أموالا.

(Ya Muhammad, apabila kamu datang dengan seruanmu ini berharap dengannya harta, kami akan kumpulkan untukmu dari harta-harta kami, sehingga kamu menjadi orang yang terkaya diantara kami).[186]

Tawaran yang menggiurkan yang disampaikan oleh sekelompok bangsawan kaum kafir Quraisy Mekkah kepada nabi Muhammad di awal masa kenabiannya ini ditolak mentah-mentah oleh beliau, tidak lain dan tidak bukan dikarenakan materi bukanlah tujuan dari misi kenabian yang diserunya.

Walaupun tidak ada perubahan yang signifikan dari kondisi ekonomi rasulullah pasca diperolehnya sejumlah harta rampasan,

[186] Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawiyyah,* hal. 1/148.

adalah manusiawi dan sangatlah normal kalau terdapat keinginan dalam diri istri-istri beliau agar kesejahteraan mereka lebih diperhatikan oleh rasulullullah pasca diperolehnya sejumlah harta rampasan oleh kaum muslimin.

Diriwayatkan dari Jabir, dia berkata: Abu Bakar datang meminta izin untuk bertemu dengan rasulullah disaat orang-orang duduk di depan pintu rumah rasulullah, maka ia pun tidak diberi izin. Hal yang sama pun dialami oleh Umar. Sampai kemudian Abu Bakar dan Umar diberi izin dan keduanya masuk dan nabi sedang dalam kondisi duduk berdiam diri dikelilingi oleh istri-istri beliau. Umar berkata: aku akan berbicara dengan nabi, mudah-mudahan dia akan tertawa. Berkata Umar: wahai rasulullah, bagaimana pendapat engkau jika putri si Zaid (maksudnya istri Umar) meminta nafkah kepadaku, lalu aku pukul kuduknya dengan tanganku? Mendengar itu rasulullah tertawa sampai terlihat gerahamnya, dia berkata: mereka berada di sekelilingku, mereka meminta agar aku memberi nafkah (lebih) kepada mereka. Maka Abu Bakar pun berdiri menuju Aisyah hendak memukulnya. Hal yang sama dilakukan oleh Umar terhadap Hafshah. Keduanya berkata: janganlah kamu berdua meminta kepada rasulullah apa yang tidak dia miliki. Maka rasulullah pun menahan keduanya. Para istri rasulullah berkata: demi Allah, kami tidak akan meminta setelah ini kepada rasulullah apa yang tidak dia miliki.[187]

Berdasarkan latar belakang kisah diatas lah, kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ۝٢٨ وَاِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ اَجْرًا عَظِيْمًا ۝٢٩

(Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Jika kamu menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan

[187] Ahmad, *Musnad Aḫmad,* no Hadis. 13991 (www.al-islam.com), diambil pada tanggal 27 maret 2022.

pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.”).[188]

Pasca turunnya ayat ini, rasululullah pun sempat menawarkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk beliau tawarkan kepada istri-istri beliau yang berjumlah 9 orang, semua dari istri beliau lebih memilih untuk hidup tetap bersama rasul dan menjadi istri setia beliau, walaupun hidup mereka penuh dengan kesederhanaan, jauh dari kata mapan sebagaimana istri para raja dan bangsawan.

Kondisi ekonomi keluarga rasulullah yang penuh dengan kesederhanaan ini terus berlanjut sampai beliau menemui ajal kematiannya. Hal ini sangatlah jelas sebagaimana yang digambarkan oleh salah seorang istri beliau yang bernama Aisyah dalam sebuah riwayat:

عن عائشة قالت ما ترك رسول الله صلى الله عليه وسلم دينارا ولا درهما ولا بعيرا ولا شاة ولا أوصى بشيئ.

(Dari Aisyah, dia berkata: tidaklah rasulullah (ketika meninggal) meninggalkan dinar, dirham, unta dan kambing, sebagaimana beliau pun tidak meninggalkan wasiat).[189]

Demikian kehidupan rasulullah yang penuh dengan kesederhanaan. Pada sisi lain sejarah pun mencatat, status yatim yang melekat dalam diri rasulullah disaat beliau dilahirkan di bumi ini, selang berapa lama kemudian status piatu pun disandangnya ketika beliau masih berumur 6 tahun ditinggal mati oleh ibunya.[190] Kondisi seperti ini tidaklah kemudian menjadikan rasulullah sebagai sosok peminta-minta dan menjadi benalu bagi orang di sekitarnya. Sebaliknya keberadaan beliau memberikan keberkahan tersendiri bagi orang-orang yang berada di dekatnya. Disebutkan bahwasannya sosok Abu Thalib, paman rasulullah yang mengasuhnya pasca kewafatan kakeknya yang bernama Abdul Muthallib, merupakan sosok paman

[188] Q.S. al-Aḫzāb [33]: 28-29.
[189] Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwûd,* no hadis. 2479 (www.al-islam.com), diambil pada tanggal 27 Maret 2022.
[190] Umar Abdul Jabbar, *Khalāṣah Nūrul Yaqīn,* hal. 1/6-7.

yang fakir, Allah pun melapangkan rezekinya disaat rasulullah berada di bawah pengasuhannya.[191]

Jauhnya sosok rasulullah dari sikap meminta-minta dalam hidupnya, walaupun beliau hidup penuh dengan kesederhanaan, sangatlah relevan dengan anjuran beliau agar umatnya lebih termotivasi untuk memberi bukan meminta.

اليد العليا خير من اليد السفلى.

(Tangan di atas (pemberi) lebih baik dari tangan di bawah (peminta-minta)).[192]

Meminta-minta merupakan satu sikap yang walaupun dalam kondisi tertentu dapat ditolerir, akan tetapi sikap ini tidaklah pantas untuk dinisbatkan kepada sosok rasulullah. Lain halnya dengan "meminjam", dikarenakan dalam sejarahnya, rasulullah pernah meminjam kepada seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Jabir. "Meminjam" tidaklah mendiskreditkan kredibilitas rasulullah, bahkan sebaliknya ketika rasulullah atas inisiatifnya menambahkan pengembalian pinjamannya, sebagai ungkapan rasa terima kasih. Diriwayatkan dari seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Jabir:

كان لي على النبي صلى الله عليه وسلم دين فقضاني وزادني.

(Rasulullah berhutang kepadaku, maka ia pun membayar kepadaku dan menambahkannya).[193]

Membaca kisah kehidupan rasulullah diatas, mengingatkan kita bahwasannya kemapanan ekonomi bukanlah standar dan tolok ukur dari kesalehan dan ketakwaan seseorang. Kemapanan ekonomi tidaklah selalu berbanding lurus dengan kualitas kesalehan dan ketakwaan seseorang. Jikalah benar, kemapanan ekonomi selalu berbanding lurus dengan kesalehan dan ketakwaan seseorang, niscaya sosok rasulullah merupakan sosok yang paling mapan dalam hal ekonomi, dikarenakan beliau merupakan sosok manusia yang paling

---

[191] Umar Abdul Jabbar, *Khalāṣah Nūrul Yaqīn,* hal. 1/8.

[192] Imam Malik, *Muwaṭṭa' Mālik,* no hadis. 1586 (www.al-islam.com), diambil pada tanggal 27 Maret 2022.

[193] Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwûd,* No Hadits. 2905, diambil pada tanggal 27 Maret 2022.

saleh dan bertakwa. Faktanya tidaklah demikian, walaupun beliau merupakan sosok manusia yang paling saleh dan bertakwa, akan tetapi atas kehendak dan atas izin Allah, beliau merupakan sosok nabi dan pemimpin yang sangat sederhana.

Ada banyak hikmah di balik kesederhanaan rasulullah, paling tidak agar umat beliau tidak larut dalam keputus asaan ketika usaha maksimal sudah diupayakan, akan tetapi kemapanan ekonomi belum juga bisa diwujudkan dalam hidupnya. Dikarenakan kehidupan rasulullah saja penuh dengan kesederhanaan, walaupun beliau merupakan sosok yang memiliki kedekatan dengan Zat Pemilik dan Pemberi Rezeki.

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

(Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir).[194]

Hikmah lain dibalik kesederhanaan rasulullah adalah agar umat beliau tidak larut dalam kehidupan duniawi dan tidak menjadikan kehidupan duniawi dengan segala gemerlapnya sebagai tujuan hidupnya, sehingga mengenyampingkan kehidupan ukhrawi yang kekal dan hakiki.

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿٢٠﴾

(Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta

[194] Q.S. Yūsuf [12]: 87.

dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya).[195]

Hikmah ketiga dari kesederhanaan rasulullah adalah agar umat beliau tidak memandang remeh siapapun yang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi, dikarenakan kemuliaan seorang manusia tidaklah dilihat dari sisi ekonominya, melainkan dari sisi ketakwaan.

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

(Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa).[196]

Dan teguran Allah kepada rasulullah untuk tidak mengindahkan permintaan kaum bangsawan kafir Makkah, sebaliknya untuk lebih memperdulikan kalangan orang-orang yang beriman, walaupun mereka adalah dari kalangan orang-orang yang fakir dan miskin, memperkuat dan menegaskan hikmah diatas.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

(Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas).[197]

[195] Q.S. al-Ḥadīd [57]: 20.
[196] Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13.
[197] Q.S. al-Kahfi [18]: 28.

Diriwayatkan bahwasannya ayat diatas diturunkan berkaitan dengan Umayyah bin Khalaf, dia datang untuk meminta nabi agar menjauhi kaum fakir miskin. Dikarenakan Umayyah tidak senang melihat kedekatan nabi dengan kaum fakir miskin. Sebagaimana jauhnya nabi dengan kaum fakir miskin ini dalam hemat Umayyah akan menjadikan kalangan bangsawan kota Makkah mau mendekati nabi.[198]

5. Pentingnya Ketersediaan Bahan Pokok

Sosok nabi Yusuf merupakan sosok nabi yang terkenal, bukan saja dikarenakan beliau merupakan putra dari nabi Yakub, cucu dari nabi Ishak dan cicit dari nabi Ibrahim. melainkan juga dikarenakan kisah nabi Yusuf merupakan sedikit dari kisah para nabi yang kisahnya diabadikan secara panjang lebar dalam Al Qur'an. Bahkan Al Qur'an menggambarkan kisah nabi Yusuf sebagai *Aḥsanul Qaṣaṣ* (kisah yang terbaik):

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ

(Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik).[199]

Kisah nabi Yusuf disebutkan sebagai kisah yang terbaik, penulis tafsir *Al Mishbâh* sedikit menjelaskan bahwasannya yang dimaksud dengan yang terbaik adalah yang terbaik dari sisi gaya, kandungan dan tujuannya.[200]

Ada banyak bagian dari kisah nabi Yusuf yang diabadikan oleh Al Qur'an yang sarat pelajaran pada dimensi ekonomi. Seperti: status budak yang dialami oleh nabi Yusuf dalam lembaran sejarah hidupnya. Walaupun nabi Yusuf dalam hidupnya pernah menjadi budak yang diperdagangkan, namun dia beruntung dikarenakan tuannya merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang tinggi di negeri Mesir dan juga merupakan sosok yang baik dan dermawan.

Tuan nabi Yusuf Memiliki kedudukan, dikarenakan Al Qur'an mengabadikannya sebagai sosok *al-'Azīz,* yakni: pejabat yang

[198] al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl,* (Cairo: Dār al-Ḥadīṡ, 1998), hal. 250.
[199] Q.S. Yūsuf [12]: 3.
[200] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 6/12.

bertanggung jawab pada sektor perekonomian negeri[201]. Al Qur'an dua kali menisbatkan istri tuannya yang kerap menggodanya untuk melakukan perbuatan tidak senonoh sebagai *Imra'at al-'Azīz* (istri *al-'Azīz*).[202]

Posisi sebagai *al-'Azīz* yang disandang oleh tuan nabi Yusuf, pada akhirnya diturunkan kepada nabi Yusuf, sebagaimana yang bisa kita baca dari penyebutan nabi Yusuf sebagai sosok *al-'Azīz* oleh saudara-saudaran-nya, ketika mereka meminta nabi Yusuf agar melepaskan Bunyamin yang ditangkap karena dituduh telah mencuri piala raja.

قَالُوْا يٰٓاَيُّهَا الْعَزِيْزُ اِنَّ لَهٗٓ اَبًا شَيْخًا كَبِيْرًا فَخُذْ اَحَدَنَا مَكَانَهٗۚ اِنَّا نَرٰىكَ مِنَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝٧٨

(Mereka berkata, "Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia (Bunyamin) mempunyai ayah yang sudah lanjut usia karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang selalu berbuat lebih baik.").[203]

Adapun seputar kebaikan dan kedermawanan tuan nabi Yusuf, Al Qur'an mengabadikan pernyataan awal yang keluar darinya kepada istrinya, setelah Yusuf dibelinya dari para pedagang budak, agar Yusuf diperlakukan secara baik, bahkan diperlakukan selayaknya anaknya sendiri.

وَقَالَ الَّذِى اشْتَرٰىهُ مِنْ مِّصْرَ لِامْرَاَتِهٖٓ اَكْرِمِيْ مَثْوٰىهُ عَسٰٓى اَنْ يَّنْفَعَنَآ اَوْ نَتَّخِذَهٗ وَلَدًاۗ

(Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.").[204]

---

[201] M. Bayoumi Mahran, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fī Miṣra,* (Iskandaria, Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah, 1995), hal. 48.

[202] Lihat: Q.S. Yūsuf [11]: 30 dan 51.

[203] Q.S. Yūsuf [11]: 78.

[204] Q.S. Yūsuf [11]: 21.

Kebaikan yang diterima dan dirasakan oleh nabi Yusuf dari tuannya ini sangatlah membekas dalam diri nabi Yusuf, dia selalu mengingatnya, ingatan yang mendalam yang ada dalam diri nabi Yusuf atas kebaikan tuannya inilah yang menjadi pendorong baginya untuk membalasnya dengan kebaikan yang sama, sebagaimana ingatan ini pula yang menjadi penghalang baginya untuk tidak berkhianat dan berbuat zhalim kepada tuannya. Pernyataan nabi Yusuf yang diabadikan dalam Al Qur'an, ketika istri tuannya memaksanya untuk melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengannya.

قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٣﴾

(Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.").[205]

Sikap baik yang selalu ditanamkan dalam diri nabi Yusuf dalam hidupnya inilah sesunguhnya yang menjadi kunci kesuksesan hidupnya. Demikian yang disampaikan oleh nabi Yusuf ketika saudara-saudara-nya bertanya kepadanya seputar kunci suksesnya, disamping tentunya ketakwaan dan kesabaran-nya, dikarenakan Allah adalah Zat Yang Maha Mengetahui, dan Dia akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan oleh hamba-nya dengan balasan yang berlipat, sebagaimana Dia juga tidak akan menyia-nyiakan sekecil apapun kebaikan yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya.

اِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٩٠﴾

(Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin).[206]

Dimensi ekonomi lain dari lembaran kisah nabi Yusuf yang diabadikan dalam Al Qur'an adalah kemampuannya untuk mentakwilkan mimpi penguasa negeri Mesir saat itu *(al-Malik),* dimana kebaikan nabi Yusuf untuk mau berbagi dengan penguasa

[205] Q.S. Yūsuf [11]: 23.
[206] Q.S. Yūsuf [11]: 90.

dan rakyat negeri Mesir yang telah menzhaliminya lewat takwil mimpi inilah yang merubah hidup nabi Yusuf di negeri Mesir, dari seorang yang sebelumnya dihinakan menjadi seorang yang kemudian dimuliakan.

Dikisahkan bahwasannya penguasa Mesir dalam mimpinya bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh tangkai gandum yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering.

وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ

(Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering.").[207]

Berkaitan dengan mimpi diatas, dan sebelum disampaikan kepada nabi Yusuf seputar takwil dari mimpi tersebut, raja sempat menyampaikannya kepada para pembesar kerajaan, baik dari kalangan pejabat, orang pintar dan kalangan cendekiawan untuk mentakwilkannya.

يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ ٤٣

(Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya).[208]

Para pembesar kerajaan, ketika mereka diminta oleh raja untuk mentakwilkan mimpinya, mereka tidak bisa memberikan jawaban yang meyakinkan, bahkan mereka cenderung mengatakan bahwasannya itu hanyalah sebatas *Aḍgāṡu Aḥlām,* yakni: mimpi yang kacau yang ditimbulkan dari pikiran dan khayalan otak disaat tidur yang tidak memiliki makna.[209]

---

[207] Q.S. Yūsuf [11]: 43.
[208] Q.S. Yūsuf [11]: 43.
[209] Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm,* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hal. 12/263.

قَالُوْٓا اَضْغَاثُ اَحْلَامٍۚ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيْلِ الْاَحْلَامِ بِعٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾

(Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.").[210]

Ketidaktahuan dan ketidakmampuan para pembesar kerajaan untuk mentakwilkan mimpi raja diatas, dan rasa penasaran yang terus menyelimuti sang rajalah yang pada akhirnya mimpi ini sampai kepada nabi Yusuf yang pada saat itu masih berada di dalam penjara. Dia pun diminta untuk mentakwilkannya, berdasarkan informasi yang disampaikan kepada raja dari salah seorang pramuwisma kerajaan yang pernah tinggal satu sel penjara bersama nabi Yusuf.

Singkat cerita, nabi Yusuf pun mentakwilkan mimpi raja di atas dengan mengatakan bahwasannya yang dimaksud dengan tujuh ekor sapi betina yang gemuk adalah tujuh tahun masa panen dan masa subur, dimana pada masa ini penduduk negeri Mesir agar menggunakannya untuk menanam gandum, menabung hasil panen kecuali sedikit untuk mereka kunsumsi, dikarenakan akan datang setelahnya tujuh masa paceklik, dan ini yang dimaksud dengan tujuh ekor sapi betina yang kurus. [211]

Dalam menghadapi krisis pangan, seperti terungkap dalam takwil mimpi sang raja, nabi Yusuf membagi dua periode penanganan dengan durasi waktu masing-masing selama tujuh tahun.

Periode pertama, masa subur, yang disimbolkan dengan tujuh (7) ekor sapi gemuk. Pada periode ini nabi Yusuf mengajukan dua konsep:

a. Agar semua penduduk bekerja keras menanam di semua lahan yang tersedia untuk menjamin stabilitas dan peningkatan produksi.
b. Menyiapkan persediaan/stok bahan pangan dengan menyimpan kelebihan barang setelah dikonsumsi untuk persiapan di masa mendatang. Nabi Yusuf menganjurkan agar ada keseimbangan antara produksi dan konsumsi, serta melakukan penghematan.

[210] Q.S. Yūsuf [11]: 44.
[211] Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Bairut: Dār al-Fikr, 1991), hal. 172.

Periode kedua, masa krisis dan kesulitan ekonomi akibat musim paceklik yang disimbolkan dengan tujuh ekor sapi kurus.[212]

Masukan nabi Yusuf diatas kepada penguasa negeri Mesir, sebagai sebuah takwil mimpi penguasa negeri Mesir, diabadikan dalam Al Qur'an.

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًاۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ ﴿٤٨﴾

((Yusuf) berkata, "Bercocok tanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan).[213]

Demikian, berkat kemampuan nabi Yusuf mentakwilkan mimpi penguasa negeri Mesir, penduduk negeri Mesir terjauhkan dari kelaparan dan kekurangan pangan, dan setelah berlalu tujuh tahun masa paceklik, kondisi alam negeri Mesir kembali normal, hujan pun turun dengan intensitas yang cukup dan penduduk negeri Mesir kembali melakukan kegiatan bercocok tanam.

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ ﴿٤٩﴾

(Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)).[214]

Diterimanya takwil nabi Yusuf atas mimpi sang raja dan terhindarnya negeri Mesir karenanya dari kekeringan yang panjang, menguatkan dan menegaskan keberkahan yang dipancarkan oleh

[212] Tim Penyusun Tafsir Tematik, *Pembangunan Ekonomi Umat,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2009), hal. 355.
[213] Q.S. Yūsuf [11]: 47-48.
[214] Q.S. Yūsuf [11]: 49.

orang-orang yang shaleh, apabila orang-orang shaleh tersebut sekelas para nabi dan para rasul.

Kisah diatas menegaskan keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara kebaikan yang bersifat materi yang akan selalu berbanding lurus dengan kebaikan yang bersifat immateri. Ketika kebaikan yang bersifat immateri tercampakkan dari sebuh negeri, maka keburukan yang bersifat materi pun cepat atau lambat akan menyelimuti negeri tersebut. Kota Makkah sebagai contohnya. Kota Mekkah, ketika nabi Muhammad masih berada di tengah-tengah penduduknya, mereka hidup secara nyaman dari sisi keamanan dan mapan dari sisi kesejahteraan. Keamanan dan kesejahteraan yang Allah peruntukkan bagi penduduk negeri Makkah pada saat itu bisa kita baca pada firman Allah dalam surah Qurasiy.

Keamanan dan kesejahteraan yang menyertai penduduk negeri Makkah pun dicabut oleh Zat Pemilik dan Pemberi nikmat tersebut, pasca mereka menolak kehadiran utusan-Nya. Ketika penolakan mereka tidak sebatas dalam bentuk lisan, akan tetapi sudah mengarah kepada penolakan yang bersifat fisik, bahkan berujung kepada pengusiran dan upaya pembunuhan, Allah mengganti nikmat atas mereka dengan azab-Nya. Hukum Allah berlaku di dunia ini bahwasannya azab tidaklah diturunkan pada satu negeri melainkan dikarenakan kemaksiatan dan kedurhakaan yang dilakukan oleh penduduk negeri tersebut.

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ
وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۝٩٦

(Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan).[215]

Beberapa pelajaran yang bisa kita petik pada dimensi ekonomi dari takwil mimpi raja yang disampaikan oleh nabi Yusuf adalah:

---

[215] Q.S. al-A'rāf [7]: 96.

Pertama, larangan untuk berlebihan dan bersikap boros dan konsumtif dalam hidup. kondisi perekonomian manusia dalam hidup ini tidak selalu dalam kondisi baik, manusia pada satu masa berada dalam kondisi ekonomi yang baik, akan tetapi pada masa yang lain ia berada pada kondisi ekonomi yang buruk.

Tidak ada yang bisa memastikan bahwasannya manusia akan selalu berada dalam kondisi ekonomi yang baik, dikarenakan sepintar dan sekuat apapun manusia, sesungguhnya rezeki yang ada dalam genggamannya adalah tergantung Zat Yang Melimpahkan rezeki itu kepadanya, dikarenakan rezeki seorang manusia merupakan hak prerogatif Allah.

Kalaulah demikian kondisi seorang manusia, demikian pula kondisi alam, dikarenakan besar pengaruh kondisi alam sebuah negeri bagi perekonomian penduduk negeri tersebut.

Menyikapi ketidakpastian kemampuan ekonomi seseorang dan ketidakpastian kondisi alam, manusia perlu membiasakan diri menabung dan hidup jauh dari sikap konsumtif. Bukankah krisis ekonomi yang melanda Amerika pada beberapa tahun silam, menurut analisa para ekonom dunia, adalah disebabkan gaya hidup warga negara Amerika yang konsumtif. Firman Allah berkaitan dengan larangan untuk menjadi manusia konsumtif:

وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ ١٤١

(Janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan).[216]

Kedua, perintah untuk selalu bersikap moderat dalam menyikapi rezeki yang Allah berikan kepada kita, tidak bersikap serakah dan berlebihan dalam mengekplorasi karunia Allah, terkesan kita tidak peduli dengan masa-masa sulit yang bisa jadi akan kita hadapi di masa depan, atau terkesan tidak peduli dengan generasi yang akan datang. Akan tetapi, pada sisi lain kita pun dilarang bersikap acuh dan tidak peduli, sehingga terkesan kita tidak mengoptimalkan karunia Allah yang terbentang luas di alam semesta ini. Allah memerintahkan kita untuk semangat bekerja dalam rangka mencari karunia-Nya.

[216] Q.S. al-An'ām [6]: 141.

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۚ ١٠٥

(Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.").[217]

---

[217] Q.S. at-Taubah [9]: 105.

BAB V
Kisah Al Qur'an dan Politik

Definisi Politik

Kata politik pada mulanya terambil dari bahasa Yunani dan atau latin *Politicos* atau *Politicus* yang berarti *Relation To Citizen* (hubungan dengan rakyat). Atas dasar itulah, seorang politikus semestinya dia memposisikan dirinya sebagai wakil rakyat, karena keberadaannya dalam sebuah lembaga politik merupakan representasi rakyat dan jembatan antara rakyat dan pemimpinnya.

Politik dalam bahasa Arab disebut *Siyāsah,* kata ini kemudian diterjemahkan menjadi siasat, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Politic.* Politik itu sendiri memang berarti: cerdik dan bijaksana, yang dalam pembicaraan sehari-hari kita seakan-akan mengartikannya sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan.[218]

Pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup negara, karena teori politik menyelidiki negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat, jadi negara dalam keadaan bergerak. Selain daripada itu politik juga menyelidiki ide-ide, asas-asas, sejarah pembentukan negara, hakikat negara, serta bentuk dan tujuan negara, disamping menyelidiki hal-hal seperti: kelompok elit, kelompok kepentingan, kelompok penekan, pendapat umum, peranan partai politik, dan keberadaan pemilihan umum.[219]

Merujuk kepada asal muasal kata politik diatas, politik berarti ada hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan

---

[218] Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 9.
[219] Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik,* hal. 9.

itu timbul aturan, kewenangan, perilaku pejabat, legalitas kekuasaan dan akhirnya kekuasaan. Tetapi politik juga dapat dikatakan sebagai kebijaksanaan, kekuatan, kekuasaan pemerintah, pengaturan konflik yang menjadi konsensus nasional, serta kemudian kekuatan masa rakyat.[220]

Politik ada dua macam: ***Pertama,*** politik yang adil, yang mengeluarkan kebenaran dari kezaliman. Sebuah praktek politik yang menyejahterakan umat sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. ***Kedua,*** politik zalim, sebuah praktek politik yang berdasarkan hawa nafsu semata, dan sebuah praktek politik yang tidak memperdulikan kemudaratan dan kerusakan yang menimpa umat, praktek politik semacam ini tentunya diharamkan oleh syariat.[221]

Politik Islam merupakan sebuah praktek politik yang lebih mendekatkan manusia kepada kemaslahatannya dan menjauhkannya dari kerusakannya, walaupun tidak secara langsung disyariatkan atau diturunkan wahyu berkenaan dengannya.[222]

Atas dasar itulah, terdapat perbedaan yang mendasar antara politik Islam yang berorientasikan dunia dan akhirat.[223] Dengan politik sekuler yang hanya berorientasikan dunia semata, karena politik sekuler sebatas mengurus manusia yang berorientasikan duniawi, untuk kehidupan duniawinya, guna mencapai tujuan duniawi semata.[224]

Politikus Islam akan memposisikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga menjadi keharusan baginya untuk tunduk di bawah syariat dalam menjalankan semua aktifitas politiknya. Sebaliknya politikus sekuler, dia akan memposisikan dirinya sebagai pemilik dunia, sehingga dengan selera dan keinginannya, tanpa harus tunduk di bawah syariat dalam menjalankan segenap aktifitas politiknya.[225]

Kaitan Antara Al Qur'an dan Politik

Islam sebagai sebuah ajaran yang dibawa oleh para nabi, tidaklah bisa dipisahkan dari keterkaitan dengan kekuatan yang berkuasa di era para

---

[220] Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik,* hal. 9-10.

[221] Abdul Aziz Izzat al-Khayyath, *an-Niẓām as-Siyāsī Fī al-Islām,* (Cairo: Dār as-Salām, 1999), hal, 23.

[222] Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* (Cairo: Maṭbaʿah al-Azhar, 1992), hal. 14.

[223] Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* hal. 22.

[224] Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* hal. 19.

[225] Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* hal. 26.

nabi tersebut. Al Qur'an dalam banyak kisahnya mengabadikan kepada kita, seputar interaksi para nabi dengan para penguasa zamannya.

Pertama, Interaksi antara nabi Ibrahim dengan raja Namrud, seorang raja negeri Babilonia yang hidup semasa dengan nabi Ibrahim seputar hakekat Tuhan yang diseru oleh nabi Ibrahim.

> *(*Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim*)*.[226]

Kedua, perintah Allah kepada nabi Musa agar mendatangi Firaun, penguasa Mesir yang berasal dari kalangan kaum Qibti, yakni: penduduk asli negeri Mesir. Agar supaya dia mau melepaskan Bani Israil dari segala bentuk penindasan yang kerap dilakukan olehnya dan kaumnya.

> (Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." Keduanya berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan makin melampaui batas." Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat. Maka, datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua

[226] Q.S. al-Baqarah [2]: 258.

adalah utusan Tuhanmu. Lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk).[227]

Ketiga, interaksi antara nabi Muhammad dengan para pembesar dan penguasa kota Makkah, dimana nabi Muhammad diingatkan oleh Tuhannya agar tidak silau dan tergoda dengan bujukan dan rayuan para pembesar dan penguasa Makkah, apalagi dengan mengorbankan orang-orang yang telah menyatakan keimanan kepadanya, walaupun mereka dari kalangan kaum miskin dan lemah.

(Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas).[228]

Interaksi yang dilakukan oleh para nabi diatas, membuktikan bahwasannya ada kaitan antara ajaran yang dibawa oleh para nabi dengan kekuasaan. Lebih-lebih lagi ketika kekuasaan disalahgunakan oleh para penguasa, maka para nabi diutus dalam rangka meniadakan penyalahgunaan kekuasaan tersebut.

Kekuasaan yang terjadi pada masa nabi Ibrahim disalahgunakan untuk memaksa manusia untuk menyembah berhala. Nabi Ibrahim datang untuk menyelamatkan manusia dari belenggu penyembahan berhala, konflik pun terjadi antara raja Namrud dengan nabi Ibrahim, sampai pada akhirnya nabi Ibrahim pun keluar dari negeri Babilonia.

Kekuasaan yang terjadi pada masa nabi Musa disalahgunakan untuk menindas dan memperbudak sekelompok manusia, nabi Musa datang berkepentingan untuk meniadakan segala bentuk praktek penindasan dan perbudakan yang dilakukan oleh sekelompok manusia terhadap

[227] Q.S. Ṭaha [20]: 42-47.
[228] Q.S. al-Kahfi [18]: 28.

sekelompok manusia lainnya, perang kepentingan antara Firaun dan nabi Musa pun terjadi, sampai pada akhirnya nabi Musa dan Bani Israil yang merupakan kelompok tertindas keluar dari negeri Mesir.

Kekuasaan yang terjadi pada masa nabi Muhammad kerap kali disalahgunakan untuk menancapkan hegemoni kalangan atas terhadap kalangan bawah, nabi Muhammad datang dengan membawa pesan kesetaraan dan kesamaan antar umat manusia, penolakan pun didapat oleh nabi Muhammad dari kalangan para pembesar dan bangsawan kota Makkah, ketika kompromi tidak bisa diwujudkan, nabi Muhammad pun terusir dari kota Makkah, walaupun ia merupakan tanah kelahirannya.

Fenomena interaksi antara para nabi dengan para penguasa zamannya, membuktikan bahwasannya antara Islam dengan politik tidaklah bisa dipisahkan. Dan tidaklah benar paham yang diupayakan oleh kalangan Imperialis, ketika mereka berkuasa atas negeri Muslim, bahwasannya Islam sebatas ajaran agama yang tidak bersinggungan dengan kekuasaan.

Selogan *al-Islām Dīn Lā Daulah* (Islam, sebatas agama, bukan Negara) yang kerap kali dikumandangkan oleh kaum Imperialis, belajar dari pengalaman mereka di barat, dan pengalaman ini mereka upayakan untuk juga diterapkan di timur, yang merupakan domisili mayoritas kaum Muslim.

Kebangkitan di barat memang didapat setelah adanya upaya pembebasan dari belenggu gereja, dimana agamawan dari kalangan gereja memposisikan diri mereka sebagai perpanjangan tangan Tuhan, dan kekuasaan yang dalam genggaman mereka dipahami juga sebagai kekuasaan Tuhan yang bersifat absolut. Sebuah fenomena yang tidak kita dapatkan di komunitas muslim yang secara kuat berpegang pada ajarannya yang tidak mengenal adanya kekuasaan Tuhan di tangan manusia pasca era kenabian.[229]

Secara eksplisit, keterkaitan antara Islam dengan politik bisa kita baca pada dua ayat dalam Al Qur'an, yakni:

(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah

[229] Yusuf al-Qaradhawi, *Min Fiqh ad-Daulah Fī al-Islām,* (Cairo: Dar asy-Syurūq, 1999), hal. 13.

memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)).[230]

Kandungan Ayat pertama (an-Nisā' [4]: 58) ditujukan kepada para pemegang kekuasaan, dimana mereka dituntut untuk terus menjaga amanat kekuasaan yang diembankan kepada mereka, juga mereka diingatkan oleh ayat tersebut untuk terus bersikap adil. Sesungguhnya ketika amanat dan sikap adil itu hilang dari para pemegang kekuasaan, maka itu menjadi pertanda kehancuran umat yang dipimpinnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh rasulullah dalam sebuah hadits:

إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة، قال : كيف إضاعتها يا رسول الله؟ قال : إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة.

(Apabila amanat telah dihilangkan maka tunggulah waktu (kehancurannya). Bagaimana (amanat) dihilangkan wahai rasulullah? Dia menjawab: apabila urusan diserahkan bukan kepada ahlinya maka tunggulah waktu (kehancurannya)).[231]

Adapun kandungan Ayat kedua (an-Nisā' [4]: 59), ditujukan kepada para pengikut yang dipimpin dari kalangan orang yang beriman, dimana mereka dituntut untuk menaati para pemegang kekuasaan (Ulul Amri), dengan syarat apabila mereka (Ulul Amri) merupakan bagian dari mereka. Ketaatan inipun diperuntukkan kepada mereka, setelah ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul-Nya, dikarenakan tidak ada ketaatan yang diperuntukkan kepada makhluk diatas kemaksiatan kepada Sang Khalik, sebagaimana yang ditegaskan oleh rasulullah dalam sebuah hadits:

لا طاعة لمخلوق في معصية الله عز وجل.

[230] Q.S. an-Nisā' [4]: 58-59.

[231] al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* no hadis. 6015, diambil pada tanggal 1 April 2022.

(Tidak ada kepatuhan yang diperuntukkan untuk makhluk diatas kedurhakaan kepada Allah).[232]

Pesan dari kedua ayat diatas barulah dapat direalisasikan dalam wujud nyata, apabila orang Islam memiliki sebuah negara yang berkuasa, sehingga ditaati oleh segenap penduduknya, dimana ketidakberadaannya, menjadikan pesan yang terkandung dalam dua ayat tersebut sebatas utopia belaka.

Dua ayat diatas tanpa ada sedikit keraguan merupakan bagian dari sejumlah ayat dalam Al Qur'an yang menegaskan adanya keterkaitan antara Islam dan politik, bahkan betapa dalam dan luas kankandungan makna yang dapat diurai dari kedua ayat tersebut, Ibnu Taimiyyah secara khusus mengarang satu buku yang berjudul *as-Siyāsah as-Syar'iyyah Fī Iṣlāḥ ar-Rā'ī Wa ar-Ra'iyyah,* sebuah buku yang mengkaji seputar hubungan antara pemimpin dan rakyatnya dalam perspektif hukum tata negara Islam.[233]

Upaya pengaburan seputar kaitan antara Islam dan politik, ternyata bukan saja dilakukan oleh kalangan eksternal, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan imperialis terhadap bangsa yang dijajahnya. Bahkan fenomena ini juga kita dapatkan di kalangan internal umat Islam. Syaikh Ali Abdul Raziq (1887-1966 M) pada tahun 1925 M menulis satu buku yang ia beri judul *al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm,* Sebuah buku yang kandungannya tidak pernah disampaikan sebelumnya oleh siapapun yang pernah mempelajari Islam dan sejarah peradaban yang dimilikinya, baik oleh seorang Muslim atau non Muslim.

Syaikh Ali Abdul Raziq dalam bukunya tersebut menulis sekularisme Islam, dalam artian: tidak adanya keterkaitan antara Islam dengan politik dan kekuasaan. Beliau menafikan bahwasannya rasulullah telah mendirikan satu sistem pemerintahan pada masanya, sebuah hasil kajian yang belum pernah disampaikan oleh siapapun yang mengkaji Islam sebelumnya, sepanjang sejarahnya.

Syaikh Ali Abdul Raziq menulis, bahwasannya Islam sebatas risalah agama murni, sebagaimana agama-agama sebelumnya. Demikian pula nabinya, kapasitas beliau murni sebagai pendakwah bagi sebuah agama, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Tidak ada kaitan antara politik dan Islam. Sehingga tidak ada pemerintahan yang dibangun oleh para nabi,

---

[232] Ahmad, *Musnad Aẖmad,* no hadis. 1041, diambil pada tanggal 1 April 2022.
[233] Yusuf al-Qaradhawi, *Min Fiqh ad-Daulah Fī al-Islām,* hal. 15.

sebagaimana apa yang diseru oleh para nabi tidak ada yang berkaitan dengan politik.[234]

Itu beberapa pokok pemikiran Syaikh Ali Abdul Raziq dalam bukunya *al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm* yang sempat menjadi viral dan menghebohkan dunia akademik seputar kajian keislaman, saat kemunculannya. Sejumlah catatan dan kajian kritis terhadap pemikiran Syaikh Ali Abdul Raziq dalam bukunya *al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm* pun bermunculan.

Seorang Ulama besar berkebangsaan Mesir yang bernama Muhammad al-Khidr Husain (1876-1958 M) secara khusus menulis satu buku yang menyanggah pemikiran Syaikh Ali Abdul Raziq, yang dia beri judul *Naqd Kitāb al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm*. Diantara sanggahan Muhammad al-Khidr Husain dalam bukunya tersebut atas pemikiran Syaikh Ali Abdul Raziq adalah:

> "Terminologi al-Khil*ā*fah, al-Im*ā*mah dan ad-Daulah bukanlah bagian dari pokok ajaran agama (U*ṣū*l ad-D*ī*n), bukan pula bagian dari rukun dan aqidah agama, melainkan ia bagian dari cabang agama (Fur*ū*' ad-D*ī*n)[235]. Atas dasar itulah, tidak bisa dijadikan sebagai argumen untuk menguatkan paham sekularisme Islam, hanya dikarenakan tidak didapatkannya terminologi al-Khil*ā*fah, al-Im*ā*mah dan ad-Daulah dalam redaksi ayat Al Qur'an, dikarenakan pembahasan seputar cabang agama tidaklah menjadi keharusan menjadi bagian dari kandungan Al Qur'an".[236]

Sanggahan Muhammad al-Khidr Husain seputar konsep bernegara sangat mencerminkan paham moderat, sebuah paham yang diwarisinya dari para Ulama terdahulu dari kalangan *Ahlus Sunah Wal Jamā'ah* yang tentunya berseberangan dengan paham kalangan Sekuler yang berupaya

---

[234] Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* hal. 86-87.

[235] Hal ini tentunya sangat berseberangan dengan paham kalangan syi`ah yang menganggap bahwasannya Terminologi *al-Khilāfah, al-Imāmah* dan *ad-Daulah* merupakan bagian dari pokok ajaran agama *(Uṣūl ad-Dīn).* Dan menempati urutan ketiga, setelah ketauhidan dan kenabian. Sehingga pembahasan seputar *al-Khilāfah, al-Imāmah* dan *ad-Daulah* dalam pandangan kaum Syi`ah bukanlah bagian dari ijtihad para Ulama. Sebaliknya kita dapatkan kalangan Sunni memasukan pembahasan *al-Khilāfah, al-Imāmah* dan *ad-Daulah* dalam kajian fiqh dan dimungkinkan bagi seorang mujtahid untuk berijtihad seputarnya. (Fahmi Huwaidi, *al-Qur'ān Wa as-Sulṭān,* hal. 130).

[236] Muhammad Imarah, *Naqd Kitāb al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm Li Syaikh al-Islām Muhammad al-Khidr Husain,* (Cairo: Dār Nahẓah, 1998 M), hal. 44.

untuk memisahkan agama dari kekuasaan, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan juga tidak sependapat dengan paham yang berupaya untuk mendirikan *ad-Daulah ad-Dīniyyah* (negara agama), dimana para penguasanya dianggap sebagai perpanjangan tangan Tuhan, dan putusannya dianggap sebagai bagian dari putusan Tuhan yang tidak bisa dibantah dan dikritisi.

Sejarah Islam tidak mengenal istilah "Penguasa merupakan bayang-bayang Tuhan di bumi" atau adanya hubungan khusus antara penguasa bumi dengan penguasa langit, dan melebihi hubungannya dengan seorang rakyat biasa, semenjak berakhir turunnya wahyu, yang ditandai dengan kewafatan rasulullah. Kewafatan rasulullah menandai berakhirnya untuk selamanya lembaran hubungan khusus antara penghuni bumi dengan penguasa langit, sehingga setelahnya setiap penghuni bumi ditantang untuk mendirikan agama dan memakmurkan dunia dengan nalarnya.[237]

Disamping bantahan yang disampaikan oleh Muhammad al-Khidr Husain atas pemikiran Syaikh Ali Abdur Raziq, pandangan yang menguatkan bahwasannya antara Islam dan politik tidaklah bisa dipisahkan juga kita dapatkan pada pemikiran sejumlah kalangan eksternal Islam yang mempelajari Islam, seperti: Dr. V. Fitzgerald yang mengatakan:

> "Islam bukanlah sebatas agama, malainkan ia juga merupakan sebuah sistem politik".

C. A. Nallino yang mengatakan:

> "Sesungguhnya Muhammad telah mendirikan agama, dan dalam waktu yang bersamaan, ia juga mendirikan negara".

Dr. Schacht yang mengatakan:

> "Islam lebih dari sekedar agama, ia juga mencakup sejumlah teori hukum dan politik, secara umum Islam merupakan sebuah sistem komprehensif dari sebuah kebudayaan yang mencakup agama sekaligus negara".

D.B. Macdonald yang mengatakan:

---

[237] Fahmi Huwaidi, *al-Qur'ān Wa as-Sulṭān,* hal. 133.

“Disini, yakni: kota Madinah, negara Islam pertama terbentuk, dan pondasi dasar bagi peletakan hukum Islam”.

Demikian pula Sir, T. Arnold yang mengatakan:

“kapasitas nabi (Muhammad) sebagai seorang pemimpin agama dan pemimpin negara dalam waktu yang sama”.[238]

Beberapa komentar diatas yang terlontar dari kalangan eksternal umat Islam, sejatinya menguatkan keterkaitan antara Islam dan politik, sehingga sangatlah mencengangkan kalau ada seorang tokoh di internal umat Islam semisal Syaikh Ali Abdul Raziq yang meragukan keterkaitan antara Islam dan politik. Atas dasar itulah, Saad Basya Zaglul (1857-1927 M) seorang tokoh pergerakan rakyat Mesir terheran-heran membaca tulisan Syaikh Ali Abdul Raziq dalam bukunya *al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm,* dengan mengatakan:

كيف يكتب عالم ديني بهذا الأسلوب، في مثل هذا الموضوع ؟! لقد قرأت كثيرا من المستشرقين ولسواهم، فما وجدت ممن طعن منهم في الإسلام حدة كهذه حدة في التعبير، على نحو ما كتب الشيخ علي عبد الرازق.

(Bagaimana mungkin seorang pakar agama menulis dengan bahasa seperti ini dalam tema ini?! Aku telah membaca banyak (karya) para Orientalis dan yang lainnya, tidak aku dapatkan sekalipun dari mereka yang menghujat Islam seperti halnya yang ditulis oleh Syaikh Ali Abdul Raziq).[239]

Sangat sulit memisahkan antara Islam dan politik, Mahmud Syaltut dalam bukunya *Min Taujīhāt al-Islām,* sebagaimana yang dikutip oleh seorang wartawan senior Mesir yang bernama Fahmi Huwaidi mengatakan:

“Sangat sulit dalam Islam, untuk membedakan antara agama semata, atau politik semata. Semua yang berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah merupakan agama, hal ini juga dimungkinkan untuk dikatagorikan sebagai politik Islam dalam pendidikan dan akhlak. Semua yang berkaitan dengan Muamalat merupakan agama, hal

---

[238] Yusuf al-Qaradhawi, *Min Fiqh ad-Daulah Fī al-Islām,* hal. 27-28.

[239] Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* hal. 89.

ini juga dimungkinkan untuk dikatagorikan sebagai politik Islam dalam bidang ekonomi dan sosial. Dan semua yang berkaitan dengan hukum dan urusan duniawi Muslim juga merupakan bagian dari agama, hal ini juga dimungkinkan untuk dikatakan sebagai sistem Islam dalam urusan hukum dan administrasi negara. Demikian adanya keterkaitan yang erat antara urusan agama dan urusan negara. Seperti halnya kaitan antara pondasi sebuah bangunan dengan bangunan diatasnya. Agama merupakan pondasi bagi sebuah negara. Dan tidak mungkin tergambarkan konsep negara Islam tanpa agama. Sebagaimana tidak mungkin tergambarkan agama Islam minus politik negara.[240]

Para Ulama Islam sepakat bahwasannya *Iṣlāẖ as-Siyāsah Syaṭrun Min Maqāṣid al-Islām* (memperbaiki kondisi perpolitikan merupakan setengah perjalanan dari tujuan keberadaan Islam), akan tetapi walaupun demikian, para Ulama pun tidak sepakat bahwasannya ajaran Islam telah menggariskan sebuah tuntunan yang rigit berkaitan dengan sebuah sistem perpolitikan. Melainkan yang dilakukan oleh para Ulama adalah mereka menjelaskan secara panjang lebar berkaitan dengan beberapa tuntunan agama yang tidak berbeda dan berubah dalam semua kondisi, sehingga berlaku bagi segenap umat manusia, akan tetapi pada sisi lain, mereka pun menformulasikan sejumlah kaidah yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mengeluarkan fatwa, atas kondisi yang berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Beberapa kaidah yang kemudian memunculkan keberagaman pandangan diantara satu komunitas Ulama dengan komunitas Ulama yang lain, berdasarkan kondisi yang berbeda diantara mereka, adalah: *Ri'āyah al-Maṣāliḥ al-Mursalah, al'Ādah Muḥakkamah, Sadd Aż-Żarī'ah, al-Masyaqqah Tajlib at-Taysīr, Irtikāb Akhaff ad-Dararain,* dll.

Produk hukum Islam berkaitan dengan masalah keimanan, akhlak dan sejumlah amal ibadah dan memiliki persamaan antara satu komunitas dengan komunitas, secara rinci dijelaskan dan produk hukum Islam tersebut tidak berubah mengikuti perubahan zaman dan tempat. Berkaitan dengan masalah interaksi sosial dan politik, sedikit sekali kita dapatkan rincian penjelasannya, hal ini kemudian melahirkan sejumlah rujukan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyikapinya:

---

[240] Fahmi Huwaidi, *al-Qur'ān Wa as-Sulṭān,* hal. 128.

- Hukum seputar keduanya berubah sesuai dengan kondisi zaman dan perkembangan masyarakatnya.
- Kejadian seputar keduanya kerap kali berubah dari satu waktu ke waktu yang lain, sehingga tidak mudah kemudian menformulasikannya secara rinci dan detail.
- Syariat pada dasarnya tidak menginginkan untuk mengekang nalar manusia, sehingga disinilah manusia dituntut untuk berijtihad.[241]

Fleksibilitas dalam hal interaksi sosial dan politik merupakan bagian dari karakter moderasi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad, atas dasar itulah para sahabat pun telah mengajarkan kita akan hal tersebut, dimana sejarah mencatat bahwasannya proses terpilihnya *Khulafāurrāsyidīn* yang berjumlah empat, berbeda antara satu dengan yang lain. Sahabat Abu Bakar terpilih dengan cara dibaiat secara aklamasi, dimana tidak ada satupun dari kalangan Anshar dan kalangan Muhajirin yang menolaknya, kecuali beberapa orang yang dapat dihitung dengan jari satu tangan. Sahabat Umar pun dibaiat, setelah sebelumnya dipilih oleh sahabat Abu Bakar. Sahabat Utsman pun dibaiat, setelah sebelumnya diadakan musyawarah mufakat diantara sejumlah sahabat dekat rasulullah (Abdurrahman bin Auf, az-Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan). Sebagaimana sahabat Ali juga dibaiat dan disepakati untuk menjadi khalifah oleh sejumlah kalangan penduduk kota Madinah yang berkompeten, kecuali ada penolakan dari beberapa orang saja yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan mayoritas umat yang menyetujui kekhalifahan sahabat Ali.[242]

Sebagaimana fleksibilitas sistem politik Islam terlihat dalam proses estafet kepemimpinan umat, fleksibilitas sistem politik Islam juga terlihat dalam sistem pemerintahannya, dimana tidak ada keharusan sistem pemerintahan dalam politik Islam dalam bentuk republik atau kerajaan.

Bahkan fleksibilitas sistem politik Islam terlihat jelas, dimana tidak ada keharusan umat Islam yang tersebar di banyak belahan dunia ini, untuk berada dalam satu pemerintahan atau satu kekhalifahan, dikarenakan Karakter pemerintahan Islami yang bersifat universal, tidaklah mengharuskan keberadaan satu pemerintahan atau satu

[241] Muhammad Imarah, *Naqd Kitāb al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm Li Syaikh al-Islām Muhammad al-Khidr Husain,* hal. 48-49.

[242] as-Sayyid as-Sayyid Abu Al Jud, *Niẓām al-Ḥukm Fī 'Ahd al-Khilāfah ar-Rāsyidah,* (Cairo: Dār aṭ-Ṭibā'ah al-Muhammadiyyah, 1987), hal. 25-26.

kekhalifahan, melainkan karakter ini mengharuskan terwujudnya satu komunitas Muslim di semua tempat dan semua zaman, bersifat inklusif dan diperuntukkan untuk umat manusia secara keseluruhan, tanpa mengenal adanya perbedaan kulit, bahasa dan suku.[243]

Dimensi Politik Pada Kisah Al Qur'an

1. **Egalitarianisme Kepemimpinan Rasulullah**

   Egalitarianisme atau pandangan yang menyatakan bahwasannya manusia itu ditakdirkan sama, merupakan salah satu karakter penting yang dimiliki oleh politik Islam.[244] Dalam banyak sistem di luar Islam, praktek diskriminasi masih kerap terjadi, hal semacam ini yang coba dikikis habis oleh rasulullah, tanpa memandang asal muasal, suku dan agamanya.

   Ada banyak kisah teladan seputar egalitarianisme kepemimpinan rasulullah, diantara yang diabadikan dalam Al Qur'an adalah kisah salah seorang dari kalangan Bani Zhafr yang bernama Thu`mah, ketika ia mencuri baju besi tetangganya dan menaruhnya di karung gandum. Dikarenakan karung gandumnya sobek, maka gandum pun berceceran di sepanjang jalan yang dilaluinya. Thu`mah kemudian menyembunyikan barang curiannya di rumah salah seorang Yahudi. Ketika baju besi curian tersebut dicari di rumah Thu`mah, tidak didapatkan dan Thu`mah pun bersumpah bahwasannya ia tidak mencurinya. Singkat cerita, baju besi curian ditemukan di rumah orang Yahudi tersebut berdasarkan petunjuk tumpahan gandum, seorang Yahudi tersebut pun mengatakan bahwa Thu`mah lah yang menitipkan baju besi itu kepadanya. Tidak terima dengan penjelasan Yahudi, sekelompok orang dari kalangan Bani Zhafr melakukan pembelaan terhadap Thu`mah dan menuduh Yahudi tersebut yang mencurinya. Perselisihan dan pembelaan yang dilakukan oleh kalangan Bani Zhafr pun berakhir dengan turunnya surat an-Nisā' [4]: 107-108 yang menginformasikan kejadian yang sebenarnya. Thu`mah pun dikisahkan kemudian melarikan diri ke kota Makkah, berpindah agama dan menetap di sana sampai akhir hidupnya.[245]

---

[243] Muhammad al-Bahi, *ad-Dīn Wa ad-Daulah Min Taujīh al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1980), hal. 402.

[244] Abdul Aziz Izzat al-Khayyath, *an-Niẓām as-Siyāsī Fī al-Islām,* hal, 83.

[245] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr,* hal. 1/299.

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا اَثِيْمًاۙ ﴿١٠٧﴾ يَّسْتَخْفُوْنَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ اللّٰهِ وَهُوَ مَعَهُمْ اِذْ يُبَيِّتُوْنَ مَا لَا يَرْضٰى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطًا ﴿١٠٨﴾

(Janganlah engkau (Nabi Muhammad) berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa. Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan).[246]

Masa disaat rasulullah diutus, ketimpangan sosial merajalela dimana-mana. Kehormatan dan kemulian seseorang lebih ditentukan oleh status sosialnya bukan prilaku dan kepribadiannya. Atas dasar itulah, diantara alasan yang mengemuka dari penolakan penduduk jazirah Arab saat itu, atas kenabian Muhammad adalah dikarenakan beliau dari kalangan rakyat biasa dan mereka berharap seorang nabi yang diutus kepada mereka adalah salah seorang yang memiliki kemapanan diantara mereka, baik secara status sosial maupun ekonomi, seperti: al-Walid bin al-Mughirah dari penduduk kota Makkah atau Urwah bin Mas`ud dari penduduk kota Thaif:[247]

وَقَالُوْا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيْمٍ ﴿٣١﴾

(Mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?"*)*.[248]

Disamping ketidakadilan sosial yang merajalela, praktek perbudakan pun marak terjadi. Peperangan yang kerap terjadi diantara bangsa Arab, mendorong pihak pemenang kerap kali menjadikan

---

[246] Q.S. an-Nisā' [4]: 107-108.
[247] Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr,* hal. 13/151.
[248] Q.S. az-Zukhruf [43]: 31.

pihak yang kalah sebagai budak mereka. Disamping hegemoni pihak kuat atas pihak lemah, kasus penculikan yang berujung kepada lahirnya praktek perbudakan pun masih kerap terjadi.[249] Ajaran "kesetaraan" yang kerap kali didengungkan oleh rasulullah, menjadikan banyak dari kalangan budak saat itu menyatakan diri mereka menjadi bagian dari pengikut rasulullah.

Dikisahkan bahwasannya Abu Bakar merupakan sosok sahabat rasulullah yang kerap kali membeli para budak yang telah menyatakan keislaman dari para tuan mereka, tidak untuk dimiliki melainkan untuk dimerdekakan. Ketulusan Abu Bakar untuk memerdekakan kalangan lemah dari para budak, sempat diprotes oleh bapaknya, bahkan tidak sedikit yang menuduh apa yang dilakukan oleh Abu Bakar merupakan upaya balas budi, Al Qur'an meluruskan tuduhan yang tidak beralasan ini dengan mengabadikan niat baik dan tulus Abu Bakar dalam memerdeken kalangan hamba sahaya.[250]

وَمَا لِاَحَدٍ عِنْدَهٗ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزٰىٓۙ ۝١٩ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْاَعْلٰىۚ ۝٢٠ وَلَسَوْفَ يَرْضٰى ۝٢١

(Tidak ada suatu nikmat pun yang diberikan seseorang kepadanya yang harus dibalas, kecuali (dia memberikannya semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Sungguh, kelak dia akan mendapatkan kepuasan (menerima balasan amalnya)).[251]

Diantara misi besar Islam yang dibawa oleh rasulullah adalah untuk meniadakan segala bentuk diskriminasi sosial. Atas dasar itulah, penolakan atas ajaran Islam kerap kali disponsori oleh para pembesar dan bangsawan, dikarenakan kemapanan mereka terancam dengan ajaran yang dibawa oleh rasulullah, bahwasannya keberagaman manusia bukanlah untuk menciptakan praktek eksploitasi oleh sekelompok manusia atas sekelompok manusia yang lain, keberagaman ini semestinya dijadikan sebagai ajang saling mengenal dan menolong antar sesama dalam kebaikan, sebagaimana

[249] Ahmad Syalabi, *al-Islām,* (Cairo: Maktabah an-Nahḍah, 1997), hal. 232.
[250] Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm,* hal: 15/424.
[251] Q.S. al-Lail [92]: 19-21.

kemulian seseorang bukanlah pada status sosial yang disandangnya, melainkan pada sisi ketakwaannya di hadapan Tuhan yang telah menciptakannya.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

(Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti).[252]

Berkaitan dengan praktek perbudakan, Islam walaupun secara lugas tidak menghapus praktek perbudakan, akan tetapi sistem yang dibangun oleh Islam sangat memungkinkan untuk menghapus segala bentuk praktek perbudakan di muka bumi ini. Sehingga dengannya dapat dipahami bahwasannya secara tidak langsung sejatinya Islam menginginkan agar praktek perbudakan ini tidak lagi berlaku di muka bumi ini.

Kenapa Islam tidak menghapus praktek perbudakan secara tegas? Terdapat dua kemungkinan yang dapat menjawab pertanyaan ini:

Pertama, dalam rangka "perlakuan sama". Dimungkinkan terjadi peperangan antara Muslim dan non Muslim, dimana pihak non Muslim ketika mereka menghalalkan praktek perbudakan atas tawanan Muslim, Islam mentolerir perlakuan yang sama atas tawanan non Muslim.

Kedua, diantara cara yang digunakan Islam dalam menghapus dan meniadakan sebuah permasalahan adalah dengan cara pelan dan berangsur, mengenai sasaran tanpa menimbulkan gejolak. Pengharaman *khamar* (minuman yang memabukkan), pengharaman praktek ribawi dan masalah perbudakan merupakan sejumlah contoh kongkrit akan hal ini. Berbeda dalam kasus yang bersifat prinsipil dan tidak ada toleransi di dalamnya, seperti: ajaran tauhid dan peninggalan sembahan selain Allah. Para nabi, dari semenjak masa

[252] Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 13.

awal kenabian, tema-tema seputar ketauhidan merupakan tema-tema awal yang mereka sampaikan kepada umat mereka, tanpa toleransi dan kompromi.

Berkaitan dengan pertanyaan berikutnya: cara apa yang digunakan oleh ajaran Islam dalam rangka meniadakan praktek perbudakan secara tidak langsung di muka bumi ini? Menjawab pertanyaan ini, Ahmad Syalabi dalam bukunya *al-Islām* menyebutkan ada dua cara yang dipakai oleh ajaran Islam dalam hal ini, ***Pertama,*** dengan cara *Taḍyīq al-Madkhal* (menyempitkan pintu masuk). ***Kedua,*** dengan cara *Tausī' al-Makhraj* (memperluas pintu keluar).

Ada berbagai macam pintu masuk dari maraknya praktek perbudakan di muka bumi ini, seperti: jual beli manusia, perjudian, penculikan, hutang piutang, kasta, peperangan, dll. Islam menutup rapat-rapat semua pintu masuk yang memungkinkan terjadinya praktek perbudakan tersebut, kecuali satu pintu, yakni: peperangan.

Dalam konteks kekinian sangat sulit peperangan terjadi, karena bukan sebatas peperangan, melainkan peperangan yang disebabkan karena faktor agama, itupun dengan syarat kalau yang menjadi tawanan adalah non Muslim, artinya: tidak berlaku kalau tawanan tersebut muslim, walaupun ia berada di pihak lawan.

Ini merupakan bagian dari cara *Taḍyīq al-Madkhal* yang ditawarkan oleh Islam dalam menghapus praktek perbudakan. Disamping masih banyak cara lain yang juga sudah dikenalkan oleh Islam, seperti: pertukaran tawanan, pembebasan tawanan tanpa syarat dan penerimaan tebusan atas tawanan.

فَاِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَضَرْبَ الرِّقَابِۗ حَتّٰىٓ اِذَآ اَثْخَنْتُمُوْهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَۖ فَاِمَّا مَنًّاۢ بَعْدُ وَاِمَّا فِدَاۤءً حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ اَوْزَارَهَا ەۛ ذٰلِكَ ۛ وَلَوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَاۡ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَنْ يُّضِلَّ اَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

(Maka, apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang yang kufur, tebaslah batang leher mereka. Selanjutnya, apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka. Setelah itu, kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan. (Hal itu berlaku) sampai perang selesai. Demikianlah (hukum Allah tentang mereka). Sekiranya Allah menghendaki,

niscaya Dia menolong (kamu) dari mereka (tanpa perang). Akan tetapi, Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyiakan amal-amalnya).[253]

Adapun bagian dari cara *Tausī' al-Makhraj* yang ditawarkan oleh Islam, untuk mengembalikan kemerdekaan seseorang atau menjadikan seseorang merdeka, adalah dengan menjadikan upaya memerdekakan hamba sahaya sebagai sebuah anjuran dalam beragama, yang berimbas kepada perolehan ganjaran yang berlipat di sisi Allah.

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۖ ﴿١١﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْعَقَبَةُ ۗ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ۙ ﴿١٣﴾

(Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan (kebajikan) yang mendaki dan sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Itulah upaya) melepaskan perbudakan).[254]

Cara lain yang juga ditawarkan oleh ajaran Islam untuk meminimalisir bahkan meniadakan praktik perbudakan, adalah dengan menjadikan "memerdekakan hamba sahaya" sebagai salah satu opsi yang ditawarkan guna menjadi tebusan atas pengguguran sebuah sumpah atau atas sejumlah kesalahan yang dilakukan oleh seorang manusia.

Firman Allah berkaitan dengan sumpah yang digugurkan:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ ۗفَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلٰثَةِ اَيَّامٍ ۗذٰلِكَ كَفَّارَةُ اَيْمَانِكُمْ اِذَا حَلَفْتُمْ ۗوَاحْفَظُوْٓا اَيْمَانَكُمْ ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٨٩﴾

[253] Q.S. Muḥammad [47]: 4.
[254] Q.S. al-Balad [90]: 11-13.

(Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)).[255]

Firman Allah berkaitan dengan membunuh seorang mukmin tanpa sengaja:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ اَنْ يَّقْتُلَ مُؤْمِنًا اِلَّا خَطَـًٔا ۚ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَّدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ اِلٰٓى اَهْلِهٖٓ اِلَّآ اَنْ يَّصَّدَّقُوْا ۗ فَاِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۗ وَاِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍۢ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيْثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ اِلٰٓى اَهْلِهٖ وَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِۖ تَوْبَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۝٩٢

(Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukminat. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan

[255] Q.S. al-Mā'idah [5]: 89.

kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukminah. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana).[256]

Firman Allah berkaitan dengan seseorang yang melakukan praktek *Ẓihār*[257] terhadap istrinya:

وَالَّذِيْنَ يُظٰهِرُوْنَ مِنْ نِّسَاۤىِٕهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّتَمَاۤسَّاۗ ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝٣

(Orang-orang yang menzihar istrinya kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan wajib memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu berhubungan badan. Demikianlah yang diajarkan kepadamu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan).[258]

Firman Allah berkaitan dengan keinginan seorang hamba sahaya yang hendak memerdekakan dirinya dengan cara membayar kepada tuannya:

وَالَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ الْكِتٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوْهُمْ اِنْ عَلِمْتُمْ فِيْهِمْ خَيْرًا

((Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka).[259]

---

[256] Q.S. an-Nisā' [4]: 92.

[257] Yakni: Ucapan suami kepada isterinya, *"Anti 'alayya Kaẓahri Ummī* (engkau menurutku haram aku campuri, seperti aku haram mencampuri ibuku)." *Ẓihār* termasuk hukum Arab jahiliah yang kemudian dinyatakan berlaku di kalangan umat Islam. Akan tetapi hukumnya telah berubah sedemikian rupa sehingga telah hilang unsur-unsur yang dapat merugikan pihak isteri (Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya,* hal. 10/6).

[258] Q.S. al-Mujādalah [58]: 3.

[259] Q.S. an-Nūr [24]: 33.

Setelah terjadi kesepakatan perjanjian antara tuan dan budaknya, hendaknyalah si budak diberi kebebasan untuk berusaha guna membayar tuannya, bahkan Islam pun dalam waktu yang bersamaan memerintahkan para tuan pada saat itu untuk memberikan bantuan modal dan materi kepada para budak mereka:

وَّاٰتُوْهُمْ مِّنْ مَّالِ اللّٰهِ الَّذِيْٓ اٰتٰىكُمْ

(Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu).[260]

Bahkan untuk mempercepat proses pembayaran kepada tuannya dan agar para budak dapat lebih cepat berubah status menjadi orang merdeka, Islam mengkatagorikan para budak sebagai salah satu dari delapan kelompok yang berhak mendapatkan distribusi dana zakat:[261]

۞ اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ٦٠

(Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana).[262]

Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai seorang nabi dan pemimpin negara, tidak pernah melakukan praktek diskriminasi diantara umat dan rakyat yang dipimpinnya. Sebagaimana sejarahpun mencatat, tidak pernah semasa hidupnya, beliau menjadikan seorang merdeka sebagai hamba sahaya, walaupun sejumlah peperangan dijalani oleh beliau dan sejumlah tawanan didapat melalui sejumlah

[260] Q.S. an-Nūr [24]: 33.
[261] Ahmad Syalabi, *al-Islām,* hal. 233-238.
[262] Q.S. at-Taubah [9]: 60.

peperangan tersebut. Sebaliknya egalitarianisme sangat tampak sekali dalam gaya kepemimpinan beliau.

Diantara egalitarianisme kepemimpinan rasulullah yang diabadikan dalam kisah Al Qur'an adalah: penolakan rasulullah atas tawaran dan rayuan sejumlah pembesar kaum kafir Quraisy, agar supaya rasulullah mau memberikan tempat khusus dan istimewa bagi mereka, sebagi kompensasi dari keimanan mereka kepada rasulullah.

Dikisahkan bahwasannya para pembesar kafir Quraisy protes terhadap rasulullah yang kerap kali dekat dan tidak menjaga jarak dengan kalangan bawah, kalangan lemah bahkan dengan kalangan hamba sahaya yang beriman. Mereka berkata kepada rasulullah: wahai Muhammad, jika engkau berkeinginan kami beriman kepadamu, maka usirlah mereka (kalangan bawah, kalangan lemah dan kalangan hamba sahaya yang telah menyatakan keimanan kepadamu) dari sekitarmu, hendaklah mereka tidak datang dan tidak dikumpulkan beserta kami dalam satu majlis dan tentukan satu majlis yang peruntukkannya khusus untuk mereka.[263]

Berkaitan dengan protes dan usulan para pembesar kafir Quraisy diatas, Allah pun kemudian menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ وَّمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۝٥٢

(Janganlah engkau (Nabi Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, sedangkan mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka (pun) tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, sehingga engkau (tidak berhak) mengusir mereka. (Jika dilakukan,) engkau termasuk orang-orang yang zalim).[264]

[263] Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* hal. 11/119-120.
[264] Q.S. al-An'ām [6]: 52.

Pada sisi lain, Allah pun mengingatkan nabi Muhammad untuk tetap dekat beserta kalangan bawah dan tidak usah menghiraukan protes yang diajukan oleh sejumlah pembesar kafir Quraisy.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْۚ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

(Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas).[265]

Tidak digubrisnya protes yang disampaikan oleh para pembesar diatas, dikarenakan Islam diturunkan untuk umat manusia secara keseluruhan. Manusia semuanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhannya. Islam merupakan sebuah ajaran yang egaliter, dikarenakan ia tidak pernah membedakan manusia dari status sosialnya. Keimanan yang diraih oleh manusia semestinya dipahami sebagai karunia Tuhan atas dirinya yang patut disyukuri. Tidaklah benar kalau ada manusia yang merasa bahwasannya Tuhan dan rasul-Nya diuntungkan dengan pernyataan keimanannya.

﴿٢٨﴾ وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْۚ

(Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.”).[266]

[265] Q.S. al-Kahfi [18]: 28.
[266] Q.S. al-Kahfi [18]: 29.

Latarbelakang kehidupan rasulullah turut berkontribusi banyak dalam melahirkan sikap egaliter dalam dirinya. Beliau terlahir sebagai seorang yatim, kemudian selang berapa lama, masih di masa kanak-kanaknya juga harus menjadi seorang piatu. Sehingga keberlangsungan hidupnya lebih mengandalkan belas kasih kakek, paman dan keluarga besarnya. Disamping tentunya keterbatasan dari sisi ekonomi, dikarenakan beliau juga bukanlah terlahir dari orang tua yang kaya raya.

اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰىۖ ۝٦ وَوَجَدَكَ ضَاۤلًّا فَهَدٰىۖ ۝٧ وَوَجَدَكَ عَاۤىِٕلًا فَاَغْنٰىۗ ۝٨ فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْۗ ۝٩ وَاَمَّا السَّاۤىِٕلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝١٠ وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝١١

(Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu), mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu); dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan? Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)).[267]

Disamping latar belakang kehidupan rasulullah yang menjadikan beliau memiliki sikap egaliter yang kuat dihadapan umatnya, karakter rasulullah itu sendiri sebagai seorang yang penyantun dan penyabar turut berkontribusi besar akan egalitarianisme kepemimpinan beliau. Sebuah karakter yang semestinya dimiliki oleh seorang pemimpin, agar ia disayangi, dicintai dan disegani oleh umat dan rakyatnya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ۝١٥٩

---

[267] Q.S. aḍ-Ḍuhā [93]: 6-11.

(Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal).[268]

Hasan al-Basri menyebutkan bahwasannya ayat diatas menggambarkan prilaku rasulullah.[269] Ayat diatas juga menyerupai firman Allah di ayat yang lain yang menegaskan bahwasannya sosok rasulullah merupakan sosok yang sangat berempati dengan umatnya yang sedang mengalami kesusahan dan sangat berharap dengan keimanan dan keselamatan umatnya.

لَقَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ١٢٨

(Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin).[270]

Karakter rasulullah sebagaimana yang diinformasikan oleh seujumlah ayat Al Qur'an, ternyata sudah diinformasikan juga dalam kitab suci sebelumnya. Abdullah bin Amru seorang sahabat rasul menyatakan dalam sebuah pernyataannya:

"Saya melihat karakter rasulullah sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci sebelumnya, bahwasannya beliau bukan seorang yang keras dan kasar, bukan pula sosok yang kerap berteriak keras di pasar (keramaian), tidak pula membalas

---

[268] Q.S. Ali ʿImrān [3]: 159.
[269] Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* hal. 1/397.
[270] Q.S. at-Taubah [9]: 128.

kejahatan dengan kejahatan, melainkan beliau merupakan sosok pemaaf dan pelapang dada".[271]

Kapasitas Muhammad sebagai pemimpin negara dan nabi dalam waktu yang bersamaan, tidaklah disalahgunakan oleh beliau untuk bersikap otoriter. Sebaliknya dalam berbagai urusan duniawi, dan tidak ada wahyu yang diturunkan berkaitan dengannya, rasulullah kerap mengajak para sahabat untuk bermusyawarah, bahkan secara terus terang rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya, bahwasannya pengetahuan mereka seputar dunia, lebih mumpuni dibandingankan dengan pengetahuan beliau:

أنتم أعلم بأمر دنياكم.

(Kalian lebih tahu dengan urusan dunia kalian).[272]

Atas dasar itulah, sejumlah riwayat menginformasikan kepada kita ajakan rasulullah kepada para sahabatnya untuk bertukar pikiran dan memberikan masukan dalam sejumlah urusan duniawi yang dihadapinya, disaat tidak ada atau belum ada wahyu yang diturunkan kepadanya guna menyikapi permasalahan tersebut, seperti: musyawarah yang dilakukan oleh rasulullah dengan para sahabantnya, apakah beliau keluar dari kota Madinah dan turut serta dengan para sahabat dalam perang Uhud? Mayoritas para sahabat memberikan masukan kepada beliau agar beliau keluar bersama mereka dalam perang Uhud. Maka rasulullah pun keluar bersama mereka.[273]

Ada satu kisah yang terkesan bahwasannya rasulullah lebih berpihak kepada kelompok bangsawan dibandingkan dengan rakyat jelata. Dikisahkan bahwasannya disaat nabi mendakwahi sejumlah pembesar kafir Quraisy, seperti: Utbah bin Rabi`ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muthallib, Umayyah bin Khalaf, datanglah seorang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum menyela secara berulang-ulang pembicaraan antara rasulullah dengan para pembesar kafir Quraisy, seraya berkata: Wahai rasulullah, ajarkan aku sebagaimana Allah mengajarimu. Disaat itulah, secara manusiawi dan reflek timbul perasaan tidak suka dalam diri rasulullah terhadap

[271] Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* hal. 1/397.
[272] Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim,* no hadis. 4358, diambil pada tanggal 2 April 2022.
[273] Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* hal. 1/397.

Abdullah bin Ummi Maktum, yang ditandai dengan wajah masam beliau dan berpalingnya beliau dari Abdullah bin Ummi Maktum.[274]

عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓۙ ﴿١﴾ اَنْ جَاۤءَهُ الْاَعْمٰىۗ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰىٓۙ ﴿٣﴾ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰىۗ ﴿٤﴾ اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰىۙ ﴿٥﴾ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰىۗ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَّكّٰىۗ ﴿٧﴾ وَاَمَّا مَنْ جَاۤءَكَ يَسْعٰىۙ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشٰىۙ ﴿٩﴾ فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰىۚ ﴿١٠﴾

(Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedangkan dia takut (kepada Allah), malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan).[275]

Teguran Tuhan atas rasulullah sebagaimana pada kisah diatas, sejatinya tidaklah mendeskreditkan kepribadian rasulullah, sebagaimana jauh untuk dikatakan bahwasannya rasulullah bersikap pilih kasih dalam berdakwah. Dengan alasan:

Pertama, urusan keimanan seseorang merupakan hak prerogatif Tuhan dan tidak ada pengetahuan dalam diri rasulullah bahwasannya para pembesar yang dihadapinya saat itu, tidaklah berguna bagi mereka seruan rasulullah, sebagaimana bunyi firman Allah *Ammā Man Istagnā* (Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup).[276]

Kedua, sistem kesukuan masih sangat kental di jazirah Arab saat itu. Artinya: untuk mengislamkan satu saku akan lebih efektif dengan cara terlebih dahulu mengislamkan para pembesar dari suku tersebut, dengan harapan akan banyak dari para pengikutnya yang mengikuti pembesarnya. Ijtihad semacam inilah yang coba dilakukan oleh rasulullah, sehingga dalam kisah diatas beliau lebih menfasilitasi para

---

[274] al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl,* hal. 385.
[275] Q.S. ʻAbasa [80]: 1-10.
[276] Q.S. ʻAbasa [80]: 5.

pembesar kafir Quraisy, dibandingkan seorang Abdullah bin Ummi Maktum. Teguran yang berangkat dari sebuah ijtihad, tidak cukup alasan dikatagorikan sebagai sebuah perbuatan dosa yang dapat mendeskreditkan pelakunya, apalagi konsep ijtihad dalam Islam, baik ijtihad tersebut salah atau benar, semuanya berdampak pada perolehan ganjaran.

إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر.

(Apabila seorang hakim mengambil keputusan yang benar berdasarkan ijtihadnya maka baginya dua ganjaran, dan apabilan keputusannya salah maka baginya satu ganjaran).[277]

Ketiga, tidak ada dendam sedikitpun dalam diri rasulullah pasca teguran. Bahkan dikisahkan pasca teguran tersebut, setiap kali rasulullah bertemu dengan Abdullah bin Ummi Maktum, selalu saja beliau berkata:

مرحبا بمن عاتبني فيه ربي ويبسط رداءه.

(Selamat datang dengan sosok yang karenanya Tuhanku menegurku, dan (rasul) pun melapangkan sorbannya (ke arah Abdullah bin Ummi Maktum)).[278]

Sikap rasulullah ini tentunya mengikis anggapan miring atas sosok beliau dalam kasus diatas, sebaliknya menguatkan egalitarianisme kepemimpinan beliau.

2. Diktatorisme Kepemimpinan Firaun

Diktatorisme adalah sebuah paham yang dianut oleh negara atau pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pemimpin diktator. Pemimpin diktator adalah pemimpin yang memiliki kekuasaan mutlak dan biasanya diperoleh melalui cara kekerasan atau dengan cara yang tidak demokratis.[279] Beberapa ciri yang melekat dalam sebuah sistem kepemimpinan yang diktator adalah: mengandalkan kepada kekuatan atau kekuasaan yang melekat dalam dirinya, mengganggap dirinya

[277] al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* no hadis. 6805, diambil pada tanggal 3 April 2022.
[278] Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* hal. 429.
[279] Diktator Adalah: Pengertian, Penyebab, Jenis, Serta Ciri-cirinya, (https://www.detik.com), diambil pada tanggal 29 Maret 2022.

paling berkuasa, keputusan-keputusan yang diambil secara sepihak, tidak mengenal kompromi dan keras dalam menghadapi prinsip.[280]

Membaca beberapa ciri yang dimiliki oleh seorang pemimpin diktator, sangat pas kalau kita katakan bahwasannya sosok Firaun[281] yang hidup semasa dengan nabi Musa dan kisahnya diabadikan dalam banyak ayat Al Qur'an, merupakan sosok pemimpin yang paling diktator yang pernah berkuasa di muka bumi ini.

Indikasi kuat akan kediktatoran Firaun bisa kita baca dalam sejumlah ayat kisah dalam Al Qur'an, yang mengabadikan sejumlah pernyataannya semasa kepemimpinannya.

Pertama, ketika nabi Musa mendakwahi Firaun untuk mengimani Tuhan pencipta alam semesta, Firaun dengan tentara yang dimilikinya mengumpulkan rakyatnya seraya mengklaim di hadapan rakyatnya bahwasannya dia bukan saja sebatas seorang raja bagi rakyatnya, melainkan Tuhan bagi mereka, bahkan Tuhan yang tertinggi.

فَقَالَ اَنَا۠ رَبُّكُمُ الْاَعْلٰىۖ ﴿٢٤﴾

(Dia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.").[282]

Kedua, ketika Firaun pada posisi terpojok dalam sebuah dialog sengit antara dirinya dengan nabi Musa seputar Tuhan yang mengutus nabi Musa, Firaun pun dengan murka mengancam Musa hendak memasukkannya ke dalam penjara. Sebuah ancaman yang mengerikan, dikarenakan penjara Firaun berada jauh di bawah tanah, di mana seseorang yang berada di dalamnya tidak dapat melihat di sekelilingnya dan mendengar suara luar. sebuah kondisi yang jauh lebih menyengsarakan bahkan dibandingkan dengan eksekusi mati.[283]

---

[280] Rahman Afandi, *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam,* (Jurnal Insania, vol. 18, no. 1, Januari-April 2013).

[281] Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan sosok Firaun yang hidup semasa dengan nabi Musa. Paling tidak ada 3 nama yang muncul: Ahmas I, Tut Akh Mun dan Ramsis II. Terlepas dari siapa yang benar dari salah satu dari ketiganya. Jasad dari ketiga nama tersebut sampai sekarang masih terabadikan, hal ini membuktikan kebenaran firman Allah dalam surah Yūnus [10]: 92, bahwasannya jasad Firaun yang mengejar nabi Musa dan ditenggelamkan di lautan, akan diabadikan oleh Allah untuk dijadikan pelajaran dan peringatan bagi generasi-generasi berikutnya (Lihat: Yusuf Baihaqi, *al-I'jāz at-Tārīkhī Fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Khartoum: Tesis Magister di Universitas Islam Oumdurman, 2003), hal. 295-311).

[282] Q.S. an-Nāziʿāt [79]: 24.

[283] Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm,* hal. 242.

قَالَ لَىِٕنِ اتَّخَذْتَ اِلٰهًا غَيْرِيْ لَاَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُوْنِيْنَ ﴿٢٩﴾

(Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan.").[284]

Ketiga, pernyataan Firaun yang menyepelekan kelompok Bani Israil, sebagai kelompok minoritas dan lemah, menjadikannya tidak khawatir dengan keberadaan Bani Israil di negeri Mesir, sebaliknya menjadi pemicu baginya untuk kerap berlaku sewenang-wenang terhadap mereka.

اِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيْلُوْنَۙ ﴿٥٤﴾

((Fir'aun berkata,) "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) hanyalah sekelompok kecil).[285]

Itulah beberapa pernyataan Firaun selama kepemimpinannya yang diabadikan oleh kisah Al Qur'an, sebuah pengabadian yang menguatkan sisi kediktatoran Firaun semasa kepemimpinannya. Dalam bentuk aksi yang kongkrit, Al Qur'an pun mengabadikan sejumlah aksi kediktatoran Firaun yang ditujukan kepada siapapun yang mengambil sikap berlawanan dengannya, bukan saja terhadap rakyatnya, bahkan orang-orang yang pernah memiliki kedekatan dengannya.

Pertama, Bani Israil merupakan kelompok yang paling merasakan kediktatoran Firaun. Ketika Firaun merasa telah banyak berjasa kepada nabi Musa, karena telah mengasuhnya dari kecil dan membiarkannya hidup bersamanya di istana kerajaan. Ada satu pernyataan yang keluar dari diri nabi Musa kepada firaun, bahwasannya kebaikan yang sudah diberikan oleh Firaun kepadanya, sangatlah tidak berimbang dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan praktek perbudakan yang selama ini dilakukan oleh Firaun dan kaumnya terhadap Bani Israil,[286] dikarenakan nabi Musa merupakan bagian dari Bani Israil, dan segala

[284] Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 29.
[285] Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 54.
[286] Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsīr asy-Sya'rāwī,* hal. 17/10556.

bentuk penindasan terhadap Bani Israil, sejatinya kegetirannya juga dirasakan oleh nabi Musa.

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ اَنْ عَبَّدْتَّ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ۗ ﴿٢٢﴾

(Itulah kenikmatan yang engkau berikan kepadaku, (sedangkan) engkau memperbudak Bani Israil).[287]

Puncak dari kelalilam Firaun atas Bani Israil, ketika pada suatu hari Firaun bermimpi bahwasannya api besar keluar dari arah Baitul Maqdis kemudian menyambar dan membakar rumah-rumah di negeri Mesir, mimpi ini pun kemudian ditakwilkan bahwasannya akan lahir seorang lelaki dari kalangan Bani Israil, dimana kerajaan dan kekuasaan Firaun akan jatuh di tangannya.[288] Berangkat dari takwil mimpi diatas, Firaun pun mengeluarkan maklumat agar semua anak lelaki yang terlahir dari kalangan Bani Israil untuk dibunuh, sedangkan anak perempuannya dibiarkan hidup.

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٤﴾

(Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan).[289]

ar-Razi dalam kitab *at-Tafsīr al-Kabīr* menyebutkan, membunuh setiap anak lelaki yang lahir dan membiarkan hidup anak perempuannya, merupakan sebuah *Extraordinary Crime* (kejahatan luar biasa), dikarenakan kerusakan dan kesedihan yang luar biasa akan timbul dikarenakannya:

---

[287] Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 22.
[288] al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān,* hal. 1/353.
[289] Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 4.

a. Pembunuhan setiap anak lelaki yang lahir, akan menghabisi kaum lelaki dari sebuah etnis dan itu berarti sebuah tindakan *Genocide* (pemusnahan secara sistemik atas keberadaan sebuah etnis) secara tidak langsung.
b. Ketidakberadaan kaum lelaki dari sebuah etnis, akan berakibat buruk terhadap kemaslahatan kaum wanitanya, dikarenakan keberlangsungan hidup kaum wanita dalam sebuah etnis banyak bergantung kepada kaum lelakinya.
c. Pembunuhan terhadap anak lelaki yang lahir pasca proses kehamilan yang panjang dan melelahkan, merupakan bagian dari azab yang sangat menyakitkan.
d. Kerap kali kelahiran seorang anak lelaki lebih diharapkan oleh kedua orang tua, dibandingkan dengan kelahiran anak perempuan.
e. Pembiaran kaum wanita dan pemusnahan kaum lelaki dari sebuah etnis, akan menjadikan kaum wanita dari etnis tersebut menjadi target kejahatan seksual, sebuah puncak dari kehinaan yang dialami oleh sebuah etnis.[290]

Kedua, kelompok lain yang mengalami aksi brutal akan kediktatoran kepemimpinan Firaun adalah sekelompok tukang sihir yang didatangkan dari segenap penjuru negeri Mesir. Mereka didatangkan dalam rangka mengalahkan mukjizat yang sempat diperlihatkan oleh nabi Musa di hadapan Firaun dan para pembesar negeri Mesir. Momentum hari raya,[291] dimana rakyat biasa datang secara berbondong-bondong ke alun-alun negeri pun dipilih, agar mereka menjadi bagian dari saksi sejarah kebohongan nabi Musa dan kepalsuan ajarannya,[292] ketika pertarungan itu dimenangkan oleh para tukang sihir.

قَالُوْٓا اَرْجِهْ وَاَخَاهُ وَابْعَثْ فِى الْمَدَاۤىِٕنِ حٰشِرِيْنَ ۙ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوْكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيْمٍ ﴿٣٧﴾ فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ۙ ﴿٣٨﴾ وَّقِيْلَ لِلنَّاسِ هَلْ اَنْتُمْ مُّجْتَمِعُوْنَ ۙ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ اِنْ كَانُوْا هُمُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤٠﴾

[290] Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* hal. 2/80-81.
[291] Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawawī,* (Surabaya: Dār al-'Ilmi), hal. 2/22.
[292] M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh,* hal. 9/221.

(Mereka berkata, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya serta utuslah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (penyihir). Mereka akan mendatangkan kepadamu semua penyihir yang sangat pandai." Maka, dikumpulkanlah para penyihir pada waktu (yang ditetapkan) pada hari yang telah ditentukan. Lalu, diumumkan kepada orang banyak, "Apakah kamu semua sudah berkumpul? (Tujuannya) supaya kita mengikuti para penyihir itu jika mereka jadi para pemenang.").[293]

Hubungan yang harmonis antara para tukang sihir dengan Firaun terjalin sebelum pertarungan mereka dengan nabi Musa, bahkan mereka termasuk orang-orang yang dijanjikan "kedekatan" dengan Firaun. Sebuah janji yang melebihi janji dalam bentuk materi, dikarenakan menjadi orang dekat Firaun, dengan kekuasaan absolut yang dimilikinya, merupakan keinginan semua rakyat Mesir pada saat itu.

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوْٓا اِنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَاِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿١١٤﴾

(Para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku).").[294]

Perubahan sikap secara drastis terjadi dalam diri para tukang sihir pasca perseteruannya dengan nabi Musa. Secara objektif dan berdasarkan pengetahuan mereka seputar ilmu sihir, mereka dapat membedakan antara sihir dan mukjizat. Tidak ada seputar ilmu sihir yang tidak mereka ketahui, dikarenakan mereka bukanlah sembarang tukang sihir, melainkan yang terhebat dari tukang sihir yang ada di seantero negeri Mesir saat itu. Mereka pun pada akhirnya mengimani

---

[293] Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 36-40.
[294] Q.S. al-A'rāf [7]: 113-114.

Tuhan semesta Alam, yakni: Tuhan yang diseru oleh nabi Musa dan nabi Harun.

قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۙ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوْسٰى وَهٰرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

(Mereka berkata, "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.").[295]

Mengetahui perubahan sikap yang sangat drastis dalam diri para tukang sihir, pasca mukjizat nabi Musa mengalahkan rekayasa sihir mereka, Janji manis yang sempat dijanjikan oleh Firaun terhadap para tukang sihir pun berubah menjadi ancaman yang menakutkan. Dikisahkan bahwasannya ancaman Firaun sama sekali tidak menggoyahkan keimanan yang kuat yang telah merasuk dalam diri para tukang sihir. Mereka pun pada akhirnya dipotong tangan dan kakinya secara bersebelahan, kemudian dilempar di tanah untuk beberapa saat dalam kondisi hina, sampai kemudian setelahnya mereka disalib di pelepah pohon kurma, sebagaimana yang diancamkan oleh Firaun. Sebuah ancaman yang kerap digunakan oleh para diktator guna membungkan siapapun yang berseberangan dengan mereka, ketika para diktator tidak lagi mampu merubah cara pandang para lawan politiknya dengan argumentasi dan bukti yang kuat.[296]

قَالَ فِرْعَوْنُ اٰمَنْتُمْ بِهٖ قَبْلَ اَنْ اٰذَنَ لَكُمْ ۚ اِنَّ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوْهُ فِى الْمَدِيْنَةِ لِتُخْرِجُوْا مِنْهَآ اَهْلَهَا ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٢٣﴾ لَاُقَطِّعَنَّ اَيْدِيَكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَاُصَلِّبَنَّكُمْ اَجْمَعِيْنَ ﴿١٢٤﴾

(Fir'aun berkata, "Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu

[295] Q.S. al-A'rāf [7]: 121-122.
[296] Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1990), hal. 3/1351.

dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya) kemudian sungguh akan aku salib kamu semua.”).[297]

Ketiga, bukan hanya Bani Israil dan para tukang sihir yang merasakan aksi kediktatoran Fir`aun, bahkan orang dekatnya pun mengalami hal yang serupa, yakni: isterinya yang bernama Asiyah binti Muzahim.[298]

Dikisahkan bahwasannya Asiyah binti Muzahim merupakan salah satu wanita dari kalangan Bani Israil yang dinikahi oleh Firaun. Dia juga beriman dengan risalah kenabian yang dibawa oleh nabi Musa. Dalam satu kesempatan, Firaun mengetahui pernyataan keimanannya, dia pun kemudian diperintahkan untuk disiksa sampai mati.[299]

Guna mengabadikan kediktatoran Firaun, bahkan kepada orang terdekatnya, ketika dia mengampil posisi berlawanan dengannya dan guna mengabadikan keteguhan keimanan seorang wanita yang menjadi isteri orang yang paling diktator yang pernah berkuasa di muka bumi ini, untuk dijadikan sebagai pelajaran, Allah pun dalam Al Qur’an mengabadikan kisah kediktatoran Firaun kepada istrinya.

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَۙ ﴿١١﴾

(Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Firaun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”).[300]

Menyikapi diktatorisme kepemimpinan Firaun diatas, Mahmud Syalthut dalam bukunya *al-Islām 'Aqīdah Wa Syarī'ah* menulis, bahwasannya diktatorisme merupakan musuh kemanusiaan. Islam ketika mensyariatkan konsep musyawarah dalam menjalankan roda

---

[297] Q.S. al-A‘rāf [7]: 123-124.
[298] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr,* hal. 3/412.
[299] aṭ-Ṭahir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr,* hal. 13/377.
[300] Q.S. at-Taḥrīm [66]: 11.

pemerintahan, sejatinya Islam hendak memberangus diktatorisme dengan segala bentuk kerusakan yang ditimbulkannya.[301]

3. **Ketegasan Kepemimpinan Nabi/Raja Sulaiman**
Bersikap tegas bagi seorang pemimpin merupakan sebuah keniscayaan. Sikap tegas yang dimaksud adalah sikap moderat, diantara sikap otoriter dan sikap lembek. Sikap otoriter akan mendorong seseorang menjadi pemimpin yang diktator, dan kerap menindas pihak yang berseberangan dengannya. Sebaliknya sikap lembek akan menjadikannya sebagai pemimpin yang tidak berkarakter kuat, sehingga mudah diperalat oleh pihak jahat.[302] Pentingnya seorang pemimpin bersikap tegas telah diisyaratkan dalam Al Qur'an.

وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ

(Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin).[303]

Kata *al-'Izzatu* pada ayat diatas ditafsirkan oleh ar-Razi dengan *al-Lażī Lā Żilla Ma'ahu* (sikap yang tidak ada bersamanya kehinaan), akan tetapi pada sisi lain kata *al-'Izzatu* juga masih menutur ar-Razi berarti: *Gair al-Kibr* (bukanlah keangkuhan).[304] Penafsiran ar-Razi seputar makna dari kata *al-'Izzatu* ini sejatinya menggambarkan akan sikap tegas. Dengan kata lain: ketegasan dalam perspektif politik Islam adalah peruntukannya hanya untuk Allah, rasul-Nya dan orang orang yang beriman. Tidak boleh atas nama ketegasan, sikap yang diambil bertolak belakang dengan apa yang bersumber dari Allah atau apa yang disampaikan oleh rasul-Nya atau apa yang disepakati oleh kelompok orang yang beriman.

Nabi Sulaiman merupakan sosok nabi dan raja dalam waktu yang bersamaan. Fenomena ini mengikis paham yang berupaya untuk melakukan dikotomi antara agama dan politik. Penyatuan tugas dalam diri seorang Sulaiman, sebagai seorang nabi dan raja, menguatkan fungsi diutusnya para nabi, yakni: Mengurusi kebutuhan umatnya,

---

[301] Mahmud Syalthut, *al-Islām 'Aqīdah Wa Syarī'ah*, (Cairo: Dār asy-Syurūq, 2001), hal. 441.
[302] Ahmad Umar Hasyim,*Wasaṭiyyah al-Islām,* (Cairo: Dār ar-Rasyād, 1998), hal. 58.
[303] Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 8.
[304] Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* hal. 15/334.

baik urusan duniawi maupun ukhrawi, tentunya termasuk urusan penyelenggaraan sebuah pemerintahan.

Beberapa contoh kongkrit yang diabadikan oleh Al Qur'an dari ketegasan nabi Sulaiman semasa kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam satu kesempatan, nabi Sulaiman melakukan sidak terhadap pasukannya dari kalangan burung, ia pun tidak menemukan salah satu pasukannya yang bernama HudHud.[305] Maka ancaman pun diberikan kepada HudHud kalau ketidakberadaanya ini dikarenakan faktor ketidakdisiplinannya, kecuali kalau ia datang dengan membawa sebuah alasan yang kuat, yang dapat membenarkan dan mentolerir ketidakhadirannya saat itu.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَآ اَرَى الْهُدْهُدَ ۖ اَمْ كَانَ مِنَ الْغَاۤىِٕبِيْنَ ۝٢٠ لَاُعَذِّبَنَّهٗ عَذَابًا شَدِيْدًا اَوْ لَاَا۟ذْبَحَنَّهٗٓ اَوْ لَيَأْتِيَنِّيْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ۝٢١

(Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.").[306]

Sikap tegas nabi Sulaiman di atas atas pasukannya, patut ditiru dan dicontoh oleh para pemimpin sekarang, di saat banyak dari kalangan pegawai yang tidak memperhatikan aspek kedisiplinan kerja, lebih lagi di saat mereka melakukan tindakan kriminal yang dapat mencoreng bukan saja pribadi pegawai tersebut, melainkan juga institusi yang membawahinya.

Kedua, ketegasan sikap nabi Sulaiman ternyata tidak saja diperuntukkan untuk internal pasukannya saja, melainkan juga untuk pihak eksternal, sebagaimana yang ia perlihatkan kepada ratu kerajaan Saba', hal ini bisa kita baca dari potongan isi surat yang ditulis oleh nabi Sulaiman kepada sang ratu.

---

[305] Burung HudHud adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan, antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah (M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh,* hal. 9/428).

[306] Q.S. an-Naml [27]: 20-21.

اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ﴿٣١﴾

(Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri).[307]

Ada kesan membaca potongan isi surat nabi Sulaiman kepada ratu kerajaan Saba' diatas, bahwasannya nabi Sulaiman adalah sosok pemimpin yang diktator dan haus kekuasaan. Anggapan ini tentunya tidaklah benar, dikarenakan posisi nabi Sulaiman bukanlah sebatas seorang raja, yang bisa jadi benar bisa jadi salah. Melainkan sebagaimana beliau adalah seorang raja, dalam waktu yang bersamaan adalah seorang nabi, yang dijamin oleh Tuhan untuk tidak melakukan praktek lalim dan zalim dengan sesama manusia.

Potongan isi surat diatas sejatinya lebih mendekati kapasitas beliau sebagai seorang nabi, dibandingkan dengan seorang raja. Tidaklah seseorang diutus menjadi nabi, melainkan diamanatkan kepadanya untuk menghilangkan segala bentuk praktek kezaliman dan dalam rangka inilah sejatinya isi surat diatas dipahami.

Kalimat *Allā Ta'lū 'Alayya* merupakan larangan untuk tunduk terhadap hawa nafsu dan kesombongan yang dapat menghalangi seseorang dari kebenaran. Adapun kalimat *Wa'tūnī Muslimīn*, yang dimaksud adalah: menjadi orang yang tunduk, patuh dan beriman.[308]

Yang menguatkan bahwasannya pernyataan diatas menggambarkan kapasitas Sulaiman sebagai seorang nabi, adalah penolakan nabi Sulaiman atas "sogokan" yang diberikan ratu Saba' kepadanya, sebagai konpensasi diamnya nabi Sulaiman atas praktek kezaliman dalam bentuk penyembahan matahari, yang dilakukan oleh ratu Saba' dan rakyatnya dan berhentinya beliau dari mengajak mereka untuk memeluk ajaran Islam (ajaran yang dibawa oleh para nabi).[309]

Ketiga, bentuk dari sebuah ketegasan sikap adalah bersikap adil, bersikap adil adalah menempatkan tempat pada tempatnya dan memberikan hak secara proposional. Ketegasan sikap semacam ini diperlihatkan oleh nabi Sulaiman terhadap sengketa yang terjadi

---

[307] Q.S. an-Naml [27]: 31.
[308] Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* hal. 12/434.
[309] Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr,* hal. 10/326.

antara pemilik tanaman dan pemilik domba, walaupun dalam kasus ini, ijtihad beliau berseberangan dengan ijtihad bapaknya, yakni: nabi Dawud.

Al Qur'an mengabadikan kisah sengketa diatas:

وَدَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ اِذْ يَحْكُمٰنِ فِى الْحَرْثِ اِذْ نَفَشَتْ فِيْهِ غَنَمُ الْقَوْمِۚ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شٰهِدِيْنَۙ ۝٧٨

((Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu).[310]

Dikisahkan bahwasannya segerombolan domba telah merusak tanaman seorang petani di malam hari. Terjadilah karenanya sengketa antara pemilik domba dan pemilik tanaman. Sengketa ini kemudian dibawa kepada nabi Dawud untuk dicarikan jalan keluarnya. Nabi Dawud pun memutuskan agar domba-domba tersebut diserahkan kepada pemilik tanaman, dikarenakan kerugikan yang dialaminya setara dengan harga domba-domba tersebut.

Mendengar ijtihad bapaknya pada kasus diatas, nabi Sulaiman memiliki ijtihad lain guna mengembalikan hak kepada pemiliknya secara proposional. Beliau berpendapat agar domba-domba tersebut diserahkan kepada pemilik tanaman, bukan untuk dimiliki, melainkan untuk dimanfaatkan apa yang bisa dimanfaatkan dari domba-domba tersebut, sambil menunggu pemilik domba memperbaiki tanamannya seperti sedia kala, sebelum dirusak oleh domba-dombanya. Apabila nanti tanamannya sudah membaik seperti sebelum dirusak, maka tanaman itu dikembalikan kepada pemiliknya, sebagaimana domba pun dikembalikan kepada pemiliknya.[311]

Mendengar ijtihad putranya dalam menyelesaikan sengketa diatas, nabi Dawud menyetujuinya, sebagimana kedua belah pihak yang bersengketa pun puas dengan ijtihad nabi Sulaiman. Ketegasan nabi Sulaiman dalam menegakkan keadilan secara proporsional

---

[310] Q.S. al-Anbiyā' [21]: 78.
[311] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya,* hal. 6/292-293.

kepada setiap pihak yang bersengketa dalam kasus diatas, diabadikan dalam Al Qur'an untuk dijadikan pelajaran bagi kita semuanya.

(Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat)).[312]

[312] Q.S. al-Anbiyā' [21]: 79.

BAB VI
Penutup

Terdapat sejumlah karakter yang dimiliki oleh Kisah Al Qur'an, seperti: tidak terkandung unsur kebohongan di dalamnya, sebagaimana kisah Al Qur'an juga tidak selalu memperhatikan kronologis dan rincian dari kejadian sebuah kisah.

Kisah Al Qur'an merupakan kisah yang orisinil dan otentik, tidak mengadopsi kisah yang termaktub dalam kitab suci-kitab suci sebelumnya. Fakta sejarah, rekam jejak rasulullah, disamping sejumlah perbedaan yang bersifat fundamental dan tidak mungkin diharmonisasikan antara kisah Al Qur'an dengan kisah yang termuat dalam kitab suci-kitab suci sebelumnya, menguatkan akan keorisinilan dan keotentikan kisah Al Qur'an.

Redaksi kisah Al Qur'an sangat akurat, sejumlah penemuan saintifik modern membuktikan keakuratan redaksi yang dimiliki oleh kisah Al Qur'an, fenomena ini merupakan bagian dari bukti-bukti kebenaran Al Qur'an. Tidak benar telah terjadi inkonsistensi dalam redaksi kisah Al Qur'an, sebaliknya keberagaman redaksi kisah Al Qur'an menunjukkan penggambaran Al Qur'an akan kisah tersebut secara utuh dan berdasarkan fakta kejadiannya.

Aspek sejarah bukanlah tujuan utama dan terpenting dari pemaparan kisah dalam Al Qur'an, sebaliknya mengambil pelajaran dan peringatan merupakan aspek utama dan terpenting. Menghindari pembahasan seputar rincian dari sebuah kisah yang tidak dirinci oleh kisah Al Qur'an, merupakan sebuah kenisayaan, agar tidak terjebak dalam sejumlah riwayat yang tidak bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya, juga agar tidak menjauhkan kita dari tujuan utama kisah tersebut diabadikan dalam Al Qur'an.

Aspek seni dan sastra dalam kisah Al Qur'an sangatlah tinggi, akan tetapi tidak berarti terkandung dalam kisah Al Qur'an kebohongan yang dihasilkan dari sebuah imajinasi manusia, sebagaimana yang kerap didapatkan dalam sebuah karya seni dan sastra.

Memahami kisah Al Qur'an dengan pendekatan sains di abad sekarang ini merupakan sebuah keniscayaan, walaupun demikian dibutuhkan sikap moderat dalam mengaitkan kisah Al Qur'an dengan sains.

Kemunculan fenomena tafsir saintis adalah dalam rangka mensinerginakan antara sains dan tafsir. Proses asimilasi antara bangsa Arab dan non Arab, turut mempercepat penyebaran tafsir saintis. Disamping tentunya ajaran Islam itu sendiri yang mendorong para pengikutnya untuk merenung dan memikirkan ciptaan Allah yang terbentang luas di alam jagat raya ini.

Tidak ada pertentangan antara teks Alquran dengan hakikat sains, selama sains tersebut sudah bersifat paten dan berdasarkan eksperimen yang telah teruji kebenarannya, dikarenakan keduanya bersumber dari Allah, yang mustahil terlahir dari-Nya dua hal yang bersifat kontradiktif.

Kesesuaian antara kisah Al Qur'an dengan kandungan sains yang dihasilkan oleh para saintis, seperti: pemilihan kata *"al-Malik"* bagi penguasa negeri Mesir dalam kisah nabi Yusuf, pemilihan kata *"Qālat"* yang menunjukkan semut berjenis betina dalam kisah nabi Sulaiman, pemilihan kata *"Ẓulumāt"* dalam mengisahkan kehidupan janin, penggambaran peradaban yang dicapai oleh kota Iram dengan *"Żāt al-ʿImād"* dan penyebutan nama *Āzar* sebagai bapak nabi Ibrahim, disamping membuktikan kebenaran Al Qur'an bahwasannya ia bersumber dari Allah, juga membuktikan keakuratan Al Qur'an pada setiap pemilihan kata dalam redaksi kisah yang dikisahkannya.

Terdapat keterkaitan yang erat antara Al Qur'an dan ekonomi. Keterkaitan ini diwujudkan dengan keberadaan banyak ayat dalam Al Qur'an yang membahas seputar manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk ekonomi dan makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk ekonomi, dikarenakan cinta dan senang terhadap materi merupakan bagian dari fitrah manusia. Beberapa sisi buruk yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk ekonomi adalah: sikap korup, sikap serakah, sikap manipulatif, sikap monopolistik dan sikap kikir. keberadaan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dibutuhkan

guna menetralisir dan meminimalisir sisi-sisi buruk yang dimiliki oleh manusia, sebagai makhluk ekonomi.

Aktifitas sosial yang kerap dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya, tidaklah bisa dilepaskan dari kapasitasnya sebagai makhluk ekonomi. Diantara prinsip dasar yang dikenal dalam ajaran Islam dalam setiap akad yang diperbolehkan adalah: kemudahan, kemanfaatan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak menimbulkan keburukan dan kemudaratan. Atas dasar itulah, kenapa dalam Islaam praktek *al-Ijārah* (sewa menyewa) diperbolehkan, Praktek *al-Qarḍ* (hutang piutang) dianjurkan bagi yang mampu untuk memberikan *Qarḍan Hasanan* (hutangan yang baik) bagi yang membutuhkan, sebaliknya praktek riba diharamkan.

Rezeki manusia merupakan hak prerogatif Allah. Kisah Maryam yang diabadikan dalam Al Qur'an, penuh dengan fenomena perolehan rezeki tanpa melalui usaha dan proses yang normal. Sebanyak apapun rezeki yang didapat oleh manusia, sekeras apapun usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan rezeki dan sepintar apapun ia dalam mendapatkan dan mengembangkan rezeki, semuanya tidak terlepas dari kehendak Allah. Pengingkaran akan hal ini akan berakibat tercerabutnya rezeki dari manusia. Kisah Qarun yang diabadikan dalam Al Qur'an, menegaskan fenomena tercerabutnya rezeki dari seorang manusia, dikarenakan pengingkarannya.

Bentuk rasa syukur seseorang atas rezeki banyak yang Allah berikan kepadanya, adalah dengan menjadi seorang dermawan bagi manusia yang lain. Sisi kedermawanan sahabat Abu Bakar yang banyak diabadikan dalam Al Qur'an, dapat dijadikan sebagai pelajaran baik bagi segenap umat nabi Muhammad.

Kepemimpinan tidaklah identik dengan kekayaan, sebagaimana kesalehan seseorang tidaklah selalu berbanding lurus dengan kemapanan dalam bidang ekonomi. Gaya hidup sederhana rasulullah yang diabadikan dalam Al Qur'an, baik pra kenabian maupun pasca kenabiannya, memberikan pesan kuat kepada segenap umatnya, bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghalang untuk menjadi pemimpin. Sebagaimana keterbatatasan ekonomi yang dialami oleh seseorang, bukanlah pertanda kehinaan yang bersangkutan di hadapan Tuhannya.

Kehidupan politik yang sangat dinamis pada abad modern ini, menuntut kita untuk mengkaji lebih mendalam seputar dimensi politik

dalam kisah Al Qur'an. Dikarenakan dimensi sejarah bukanlah satu-satunya dimensi yang terkandung dalam kisah Al Qur'an, sebagaimana dimensi sejarah bukanlah tujuan utama dari pemaparan kisah dalam Al Qur'an.

Politik bersinggungan erat dengan rakyat, penguasa dan kekuasaan. Seorang politikus semestinya memposisikan dirinya sebagai wakil rakyat, karena keberadaannya dalam sebuah lembaga politik merupakan representasi rakyat dan jembatan antara rakyat dan pemimpinnya.

Al Qur'an tidak bisa dipisahkan dengan politik. Di antara fenomena yang menguatkan akan hal ini adalah: Interaksi sejumlah nabi dengan para penguasa zamannya yang dibadikan dalam kisah Al Qur'an, Seperti: Interaksi antara nabi Ibrahim dengan raja Namrud. Interaksi antara nabi Musa dengan Firaun dan interaksi antara nabi Muhammad dengan para pembesar dan penguasa kota Makkah.

Dikotomisasi antara Al Qur'an dan politik, baik yang dilakukan oleh kalangan eksternal maupun internal umat Islam, tidak cukup kuat argumentasinya dihadapan argumentasi yang menguatkan fenomena keterkaitan antara Al Qur'an dan politik.

Egalitarianisme merupakan salah satu karakter penting yang dimiliki oleh politik Islam, sosok rasulullah merupakan sosok teladan yang baik dalam memperlihatkan egalitarianisme seorang pemimpin di hadapan rakyatnya.

Diktatorisme merupakan musuh kemanusiaan. Islam ketika mensyariatkan konsep musyawarah dalam menjalankan roda pemerintahan, sejatinya Islam hendak memberangus segala bentuk praktek diktatorisme. Berakhirnya hidup Firaun dan bala tentaranya secara tragis, sebagaimana yang diabadkan dalam kisah Al Qur'an, mengingatkan kita bahwa tidak ada diktatorisme yang bersifat abadi.

Sebagaimana bersikap tegas bagi seorang pemimpin merupakan sebuah keniscayaan, dikarenakan kemandirian sebuah bangsa di antaranya ditentukan dengan ketegasan sikap pemimpinnya. Pentingnya bersikap tegas bagi seorang pemimpin inilah yang dicontohkan oleh nabi Sulaiman, dalam kisahnya yang diabadikan dalam Al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an.

Al Kitab Al Muqaddas.

Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibrāhīm Abu al-Anbiyā',* (Cairo: Nahḍah Miṣr Li aṭ-Ṭibā'ah, 2001).

Abd ash-Shabur Marzuq, *Manhajiyyah at-Tagyīr al-Ijtimā'ī,* (Cairo: Dār ar-Rasyād, 1998).

Abdul Aziz Izzat al-Khayyath, *an-Niẓām as-Siyāsī Fī al-Islām,* (Cairo: Dār as-Salām, 1999).

Abdul Muhdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *as-Sīrah an-Nabawiyyah Fī Ḍaw' al-Kitāb Wa as-Sunnah,* (Cairo: Diktat Perkuliahan di Universitas Al Azhar, 1998).

Abdus Satar Fathallah, *al-Madkhal Ilā at-Tafsīr al-Mauḍū'ī,* (Cairo: Dar at-Tauzī' Wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991).

Ahmad Amin, *Fajr al-Islām,* (Cairo: Lajnah at-Ta'līf Wa at-Tarjamah Wa an-Nasyr, 1935).

____________, *Ḍahy al-Islām,* (Cairo: Dār an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1974).

Ahmad Syalabi, *al-Islām,* (Cairo: Maktabah an-Nahḍah, 1997).

Ahmad Umar, *al-Tafsīr al-'Ilmī Li al-Qur'ān Fī al-Mīzān,* (Bairut: Dār Qutaibah, 1991).

Ahmad Umar Hasyim,*Wasaṭiyyah al-Islām,* (Cairo: Dār ar-Rasyād, 1998).

al-Biqa'i, *Naẓ ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa as-Suwar,* (Haidarabad: *Dā'irah al-Ma'ārif al-'Ustmāniyyah*), hal. 19/268.

al-Qurthubi, *al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān,* (Cairo: Dār al-Hadīṡ, 2010).

al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl,* (Cairo: Dār al-Ḥadīṡ, 1998).

as-Sayyid as-Sayyid Abu Al Jud, *Niẓām al-Ḥukm Fī 'Ahd al-Khilāfah ar-Rāsyidah,* (Cairo: Dār aṭ-Ṭibāʿah al-Muhammadiyyah, 1987).

asy-Syanqiti, *Aḍwā' al-Bayān,* (Bairut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003).

aṭ-Ṭahir Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr Wa at-Tanwīr,* (Tunis: Dār Suhnun, 1997).

Bayumi Mahran, *Banū Isrā'īl,* (Iskandaria: Dār al-Maʿrifah al-Jāmiʿiyyah, 1999).

_____________, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fī Bilād al-'Arab,* (Iskandaria: Dār al-Maʿrifah al-Jāmiʿiyyah, 1995).

_____________, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fi Misr,* (Iskandaria: Dār al-Maʿrifah al-Jāmiʿiyyah, 1995).

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an Departemen Agama, 2009).

Fahmi Huwaidi, *al-Qur'ān Wa as-Sulṭān,* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1999).

Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsīr al-Kabīr,* (Cairo: Dār al-Ḥadiṡ, 2012).

Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawiyyah,* (Cairo: Dār al-Mannār).

Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Cairo: Dār al-Ḥadīṡ, 1993).

Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* (Cairo: Majmaʿ al-Lugah al-ʿArabiyyah).

Ibrahim Khalifah, *ad-Dakhīl Fī at-Tafsīr,* (Cairo: Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, 1996).

Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Bairut: Dār al-Fikr, 1991).

Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbāb an-Nuzūl,* (Cairo: al-Maktabah at-Taufīqiyyah).

Luis Maʿluf, *al-Munjid Fī al-A'lām,* (Bairut: Dār al-Masyriq, 2000).

Mahmud Syalthut, *al-Islām 'Aqīdah Wa Syarī'ah*, (Cairo: Dār asy-Syurūq, 2001).

Malik bin Nabi, *aẓ-Ẓāhirah al-Qur'āniyyah,* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2000).

M. Bayoumi Mahran, *Dirāsāt Tārīkhiyyah Min al-Qur'ān al-Karīm Fī Miṣra,* (Iskandaria, Dār al-Maʿrifah al-Jāmiʿiyyah, 1995).

M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ilā al-Qur'ān al-Karīm,* (Kuwait: Dār al-Qalam, 1993).

Muhammad Abu Syahbah, *al- Isrā'īliyyāt Wa al-Mauḍū'āt Fī Kutub at-Tafsīr,* (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1408).

Muhammad Ahmad al-Ghamrawi, *al-Islām Fī 'Aṣr al-'Ilmi,* (Cairo: Dār al-Insān, 1991).

Muhammad al-Bahi, *ad-Dīn Wa ad-Daulah Min Taujīh al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1980).

Muhammad al-Ghazali, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān,* (Manshurah: Dār al-Wafā', 1997).

Muhammad Ali ash-Shabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr,* (Cairo: Dār aṣ-Ṣābūnī, 1980).

Muhammaad bin Muhammad Abu Syahibah, *al- Isrā'īliyyāt Wa al- Mauḍū'āt Fī Kutub at-Tafsīr,* (Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408).

Muhammad Hijazi, *al-Waḥdah al-Mauḍū'iyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah, 1970).

Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsīr Wa al-Mufassirūn,* (Cairo: Maṭbaʿah al-Madanī, 1995).

Muhammad Imarah, *al-Islām Wa as-Siyāsah (ar-Radd 'Alā Syubuhāt al-'Ilmāniyyīn),* (Cairo: Maṭbaʿah al-Azhar, 1992).

__________________, *Naqd Kitāb al-Islām Wa Uṣūl al-Ḥukm Li Syaikh al-Islām Muhammad al-Khidr Husain,* (Cairo: Dār Nahẓah, 1998 M).

Muhammad Kamil Abdush Shamad, *al-I'jāz al-'Ilmi Fī al-Islām (al-Qur'ān al-Karīm),* (Cairo: ad-Dār al-Miṣriyyah al-Libnāniyyah, 1996).

Muhammad Mutawalli asy-Syaʿrawi, *Tafsīr asy-Sya'rāwī,* (Cairo: Akhbār al-Yaum, 1991).

Muhammad Nawawi, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawawī,* (Surabaya: Dār al-ʿIlmi).

Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Dār as-Saʿādah, 2007).

Muhammad Washfi, *al-Qur'ān Wa aṭ-Ṭibb,* (Bairut: Dār Ibnu Ḥazm, 1995).

Musthafa al-Hadidi, *Ittijāhāt at-Tafsīr Fī al-'Aṣr al-Ḥadīṡ,* (Cairo: Majmaʿ al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah, 1975).

Rahman Afandi, *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam,* (Jurnal Insania, vol. 18, no. 1, Januari-April 2013).

Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm,* (Bairut: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, 1999).

Rusydi al-Badrawi, *Qiṣaṣ al-Anbiyā' Wa at-Tārīkh,* (Cairo: al-Jazirah, 2001).

Said an-Nursi, *al-Kalimāt*, Ditarjamahkan oleh Ihsan Qasim Shaleh, (Cairo: Sozler, 1992).

Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1990).

Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah,* (Cairo: Dār al-Fatḥ, 1997).

Shalah al-Khalidi, *I'jāz al-Qur'ān al-Bayānī Wa Dalā'il Maṣdarihī ar-Rabbānī,* (Amman: Dār ʻAmmār, 2000).

Thanthawi Jauhari, *al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Muṣṭafā al-Ḥalabī, 1350).

Tim Penyusun Tafsir Al Qur'an, *al-Muntakhab Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir, 2000).

Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Hewan Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2012).

______________________, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012).

Tim Penyusun Tafsir Tematik, *Pembangunan Ekonomi Umat,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2009).

Umar Abdul Jabbar, *Khalāṣah Nūrul Yaqīn,* (Surabaya: Maktabah Sālim Nabhān).

Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr,* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009).

Yusuf al-Qaradhawi, *Min Fiqh ad-Daulah Fī al-Islām,* (Cairo: Dar asy-Syurūq, 1999).

Yusuf Baihaqi, *al-I'jāz at-Tārīkhī Fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Khartoum: Tesis Magister di Universitas Islam Oumdurman, 2003).

Zaglul an-Nazzar, *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī Fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Cairo: Maktabah asy-Syurūq, 2001).

Website:

Abdul Basith Jamal & Dalia Shadiq Jamal, *Al Qur'an dan Sains: Kehidupan Sosial Semut*, (www.republika.co.id).

Abu Bakar al-Jaza'iri, *Aysar at-Tafāsīr,* (www.altafsir.com)).

Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwûd,* no hadis. 2479 (www.al-islam.com).

ad-Daruquthni, *Sunan ad-Dāruquṭnī,* no hadis. 4321, (www.shamela.ws).

Ahmad, *Musnad Ahmad,* no Hadis. 13991 (www.al-islam.com).

al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī,* (www.altafsir.com).

al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* no hadis. 3101, (www.shamela.ws).

aṭ-Ṭabari, *Tafsīr aṭ-Ṭabari,* (www.qurancomplex.com).

Diktator Adalah: Pengertian, Penyebab, Jenis, Serta Ciri-cirinya, (https://www.detik.com).

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah,* no hadis. 2422, (www.al-islam.com).

Imam Malik, *Muwaṭṭa' Mālik,* no hadis. 1586 (www.al-islam.com).

Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim,* no hadis. 4867, (www.al-islam.com).

Muqatil, *Tafsīr Muqātil,* (www.altafsir.com).

PROFIL PENULIS

Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A., lahir di Indramayu, 07 Maret 1974. menghabiskan masa kecilnya sampai menamatkan Sekolah Dasar di kampung halamannya (1996). sempat menimba ilmu pengetahuan selama setahun di Pondok Pesantren al-Amin, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur (1997). kemudian memilih untuk menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, selama 6 tahun (1993). sempat mengajar setahun di almamaternya, Pondok Pesantren Darussalam, Gontor Ponorogo (1994). keinginan untuk menghafal Al Qur'an, menghantarannya untuk menghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Kaliurang Yogjakarta (1996). selesai menghafal Al Qur'an selama 2 tahun, menjadi bekal untuk kemudian kuliah selama 10 tahun di Timur Tengah mengambil konsentrasi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir. S1 di Universita al-Azhar, Republik Arab Mesir (2000). S2 di Universitas Islam Omdurman, Republik Sudan (2003) dan S3 di Universitas Al Qur'an al-Karim, Republik Sudan (2006). Sekarang aktif mengajar di Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, baik di Program Sarjana maupun Program Pasca Sarjana. Untuk kegiatan kemasyarakatan, disamping menjadi Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Lampung, Pengurus Jam‘iyyatul Qurra Wal Huffazh (JQH) Provinsi Lampung, Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Juga aktif mengisi kegiatan ceramah keagamaan baik secara offline di sejumlah

masjid di kota Bandar Lampung, maupun secara online di Channel You Tube: https://www.youtube.com/c/YusufBaihaqiOfficial

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

Kisah Al Qur'an

Dalam Lintas Dimensi

(Sains, Ekonomi & Politik)

Kisah Al Qur'an memiliki sejumlah karakter tersendiri yang tidak dimiliki oleh kisah-kisah lainnya. Kisah Al Qur'an merupakan kisah yang orisinil dan otentik. Redaksi kisah Al Qur'an sangat akurat, sejumlah penemuan saintifik modern membuktikan keakuratan redaksi yang dimilikinya. Tidak benar telah terjadi inkonsistensi dalam redaksi kisah Al Qur'an, sebaliknya keberagaman redaksi kisah Al Qur'an menunjukkan penggambaran Al Qur'an akan kisah yang dikisahkannya secara utuh dan berdasarkan fakta kejadiannya.

Aspek sejarah bukanlah tujuan utama dan terpenting dari pemaparan kisah Al Qur'an, mengambil pelajaran dan peringatan dari kisah Al Qur'an, merupakan aspek utama dan terpenting. Memahami kisah Al Qur'an dengan pendekatan sains di abad sekarang ini merupakan sebuah keniscayaan. Banyaknya kandungan kisah Al Qur'an yang membahas seputar manusia sebagai makhluk ekonomi, menuntut kita untuk menggali lebih mendalam seputar aspek ekonomi dalam kisah Al Qur'an. sebagaimana Kehidupan politik yang sangat dinamis pada abad modern ini, menuntut kita untuk mengkaji lebih mendalam seputar dimensi politik dalam kisah Al Qur'an.

Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan seputar karakteristik yang dimiliki oleh kisah Al Qur'an dan lintas dimensi yang terkandung di dalamnya, seperti: Dimensi Sains, Ekonomi dan Politik.

literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589